

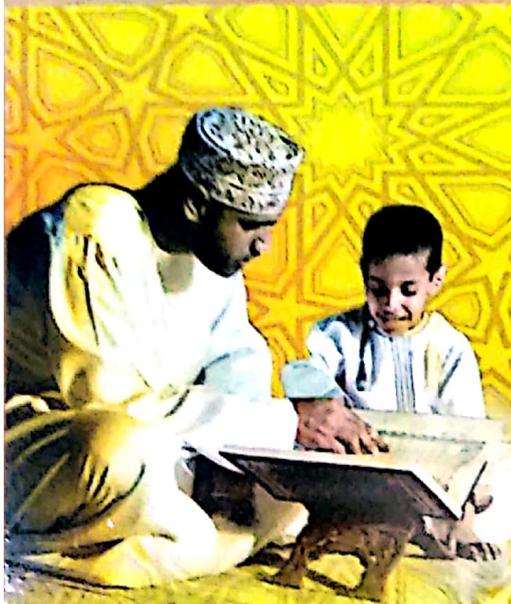
Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., M.A

Potret Keluarga

DALAM PEMBAHASAN AL-QURAN



Perdana
Publishing



Potret Keluarga

DALAM PEMBAHASAN AL-QURAN

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita menelusuri ayat-ayat Al-quran tentang bagaimana kehidupan berkeluarga para nabi dan juga orang-orang mulia yang semua itu sangat layak kita jadikan model dalam berkeluarga. Beragam model keluarga yang Allah abadikan dalam Al-quran yang tentu kesemuanya bertujuan untuk pembelajaran bagi kita.

Buku "Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Quran" ini mengajak pembaca sekalian untuk merasakan dan menyaksikan bagaimana keluarga-keluarga terbaik diabadikan Allah dengan begitu indah sebagai l'tibar kita semua. Ada potret keluarga para Nabi, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Daud dan Sulaiman, dan Nabi Muhammad SAW. Tetapi ada pula keluarga bukan nabi, seperti keluarga Imran, keluarga Luqman.

Buku ini ingin menyampaikan satu pembelajaran keluarga yang sangat penting, bahwa visi mulia untuk melahirkan generasi-generasi rabbani hanya dapat dimulai dari ketaatan dan keshalehan pasangan suami istri. Bagi yang belum menikah semoga ini menjadi inspirasi agar terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ketaatan agar Allah pertemukan juga dengan pasangan terbaik. Dan, bagi yang sudah menikah semoga menjadi inspirasi agar terus berbenah diri, saling mengingatkan serta meningkatkan kualitas ketaatan dan ketakwaan pada Allah SWT.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No. 16A Medan 20224. Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-65-7



9 786026 462657

**POTRET KELUARGA
DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN**

POTRET KELUARGA DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN

DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**POTRET KELUARGA
DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN**

Penulis: DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Copyright © 2017, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2017

ISBN 978-602-6462-65-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



PENGANTAR PENULIS

Membangun keluarga yang bahagia merupakan dambaan setiap orang. Saat membangun keluarga dan tentunya keluarga yang memiliki visi mulia tentu kita membutuhkan model atau contoh atau teladan. Kita membutuhkan model untuk kita ikuti serta contoh dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam berkeluarga. Kita dapat menjadikan orang tua, guru atau orang-orang yang kita anggap bijak sebagai model dalam berkeluarga, baik itu kelebihan serta nilai-nilai kebaikan yang dimilikinya untuk kita teladani maupun kekurangan serta keburukan yang pernah mereka lakukan untuk kita hindari.

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita menelusuri ayat-ayat Al-quran tentang bagaimana kehidupan berkeluarga para nabi dan juga orang-orang mulia yang semua itu sangat layak kita jadikan model dalam berkeluarga. Beragam model keluarga yang Allahabadikan dalam Al-quran yang tentu kesemuanya bertujuan untuk menjadi pembelajaran bagi kita.

Buku “Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur’an” ini mengajak pembaca sekalian untuk merasakan dan menyaksikan bagaimana keluarga-keluarga terbaik yang diabadikan Allah dengan begitu indah sebagai itibar kita semua. Ada potret keluarga para Nabi, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Daud dan Sulaiman, dan Nabi Muhammad SAW. Tetapi ada pula keluarga bukan nabi, seperti keluarga Imran, dan keluarga Luqman.

Di sisi lain, Allah juga mengabadikan potret keluarga-keluarga yang rusak, bahkan diantaranya ada pula keluarga Nabi, seperti keluarga

nabi Nuh AS, walaupun sang suami dan Ayah seorang Nabi, namun Istri dan Anaknya tidak beriman kepadanya. Ada pula model keluarga Asiyah, sang istri yang salehah namun bersuamikan Fir'aun yang Kafir. Dan banyak potret-potret lainnya yang layak jadi I'tibar pula.

Buku ini ingin menyampaikan satu pembelajaran keluarga yang sangat penting, bahwa visi mulia untuk melahirkan generasi-generasi rabbani hanya dapat dimulai dari ketaatan dan keshalehan pasangan suami istri. Bagi yang belum menikah semoga ini menjadi inspirasi agar terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ketaatan agar Allah mempertemukan ia dengan pasangan terbaik. Dan, bagi yang sudah menikah semoga menjadi inspirasi agar terus berbenah diri, saling mengingatkan serta meningkatkan kualitas ketaatan dan ketakwaan pada Allah SWT.

Selain itu, dibuku ini, dibahas pula potret suami dan istri, potret anak, dan di kajian penutup dilengkapi dengan beberapa kaedah qur'ani yang dapat memberikan inspirasi penting bagaimana mewujudkan keluarga yang bahagia.

Semoga buku ini bermanfaat, dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada. Wassalam.

Medan, 23 Agustus 2015

Penulis,

DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	5
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	9
A. Pengertian Keluarga	9
B. Keluarga Dalam Al-Qur'an	10
C. Gambaran Keluarga dalam Al-Qur'an	14
D. Keluarga Dalam Lintasan Sejarah	25
POTRET KELUARGA YANG DIABADIKAN DALAM AL-QUR'AN	30
A. Keluarga Imran	30
B. Keluarga Nabi Ibrahim As	53
C. Keluarga Luqman	60
D. Keluarga Nabi Ya'qub As	71
E. Keluarga Nabi Daud As	74
F. Keluarga Orang Saleh dan Kedua Puterinya di Madyan	75
G. Keluarga Rasulullah SAW bersama Para Isterinya	80
POTRET SUAMI DAN ISTERI IDEAL DALAM AL-QUR'AN	97
A. Potret Suami Ideal Dalam Al-Qur'an	99
B. Potret Isteri Ideal Dalam Al-Qur'an	111

POTRET ANAK DALAM AL-QUR'AN	117
KAEDAH QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KELUARGA YANG BAHAGIA	136
DAFTAR PUSTAKA	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152



KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN KELUARGA

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai dengan “sanak saudara; kaum kerabat; orang seisi rumah; anak bini, batih.”¹

Dalam bahasa Arab, kata keluarga sering disebut dengan *usrah*. Dalam Mu’jam al-Wasith, *al-Ussrah* dimaknai dengan “perisai yang melindungi, keluarga dan kerabat seseorang, satu kelompok yang dihubungkan dengan satu ikatan kesamaan.”²

Kata “keluarga” sebagai sebuah istilah ilmu didefenisikan dengan beragam defenisi sesuai dengan ilmu apa yang dijadikan sebagai pisau analisisnya.

Mustafa al-Khassyab dalam kitabnya “*Ilm al-Ijtima’ al-Aili*” menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu unit yang menghimpun dan mengatur sekelompok orang yang bertanggung jawab menjaga kestabilan masyarakat dan perkembangannya.”³

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm 471.

² Ibrahim Mustafa, dkk, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Istanbul :Daar ad-Dakwah, 1989), jilid 1, hlm 17.

³ Mustafa al-Khassyab, *Dirasah fi al-Ijtima’ al-Aili*, (Kairo: Daar an-nahdhah al-Arabiyyah, vet ke-1, tt), hlm 43.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat.⁴ Sedangkan masyarakat merupakan himpunan dari beberapa keluarga. Karenanya, baik dan buruknya suatu masyarakat sangat berkorelasi selaras dengan baik buruknya keluarga.

Keluarga yang baik merupakan awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang amburadul dan kacau merupakan pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Individu-individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.⁵ Selanjutnya, masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah masyarakat yang damai. Dan jika ingin menciptakan masyarakat yang damai, binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.

B. KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

Kata *Usrah* tidak pernah disebutkan dalam al-Qur'an dengan makna keluarga. Walaupun demikian, akar kata *usrah* disebutkan sebagian darinya dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. Al-Insaan ayat 28:

كُنْ خَلْقَنَّهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْطَلَهُمْ تَبْدِيلًا

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.”

Pada ayat di atas, disebutkan kata *asra*, yang diterjemahkan dengan persendian. Kata inipun masuk dalam derivasi kata *usrah*.

⁴ Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-Ammah*, (Kairo: al-Majlis al-A'la li as-Syu'un al-Islamiyah, 2003), hlm 135.

⁵ Muhammad Uqlah, *Nizam al-Usrah fi al-Islam*, (Amman: Maktabah ar-Risalh al-Haditsah, 1989), jilid 2, hlm 21.

Patut dicermati, ada banyak sekali istilah lain selain usrah yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan unit keluarga, antara lain:

(1) Istilah *Ahl* ()

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah ini, antara lain:

(a) QS. An-Naml ayat 7:

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنستُ نارا سائتكم منها خبيرا أو آتياكم بشهاب
فبس لعلكم تصطلون ﴿٧﴾

“(ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: “Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang”.

(b) QS. At-Tahriim ayat 6:

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها
ملككم غلاظ شديد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(c) QS. Al-Araaf ayat 83:

فأنجيناه وأهله إلا أمرأته كانت من الغابرين ﴿٨٣﴾

“Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

(d) QS. An-Nisa' ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(e) QS. Al-A'raaf ayat 123:

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِيْهِ قَبْلَ اَنْ ءَاذَنْ لَّكُمْ اِنْ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكْرْتُمْوْهُ فِى الْمَدِيْنَةِ لِيُخْرِجُوْا مِنْهَا اَهْلَهَا فَاَسَوْفَ نَعْتَمُوْنَ ﴿١٢٣﴾

“Fir'aun berkata: “Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).”

(2) Istilah Asyirah ()

Istilah ini digunakan di beberapa tempat dalam al-Qur'an dalam makna keluarga atau yang dekat dengannya, antara lain:

(a) QS. Asy-Syu'ara' ayat 214:

وَءَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ ﴿٢١٤﴾

“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,”

(b) QS. At-Taubah ayat 24:

قُلْ اِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَاَبْنَاؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالٌ

أَفَرَأَيْتُمْ مَا كَفَّرْنَا عَنْ قَوْمِ لُوطٍ إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ رَبِّهِمْ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ لَعْنَةُ الْفَاسِقِينَ ﴿١٥﴾

“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalannya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA”. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

(c) QS. Al-Hajj ayat 13:

يَدْعُوا لِمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَيْسَ الْمَوْلَىٰ وَاللَّيْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

“ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan.”

(3) Istilah *Rahth* ()

Adapun ayat – ayat yang menggunakan istilah ini untuk menunjukkan makna keluarga atau yang dekat dengannya, antara lain:

(a) QS. Huud ayat 91:

قَالُوا يَنْشُوعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

“Mereka berkata: “Hai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.”

(b) QS. Huud ayat 92:

قَالَ يَنْفَوِّرُ أَرْهَاطِي - أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرًا إِنَّ
رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٩٢﴾

“Syu’aib menjawab: “Hai kaumku, Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.”

Mencermati ayat – ayat al-Qur’an yang berbicara tentang keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sederhana keluarga dapat dimaknai sebagai unit sosial yang paling pertama dan utama dalam suatu masyarakat, dimana melalui keluarga inilah spesies manusia akan terpelihara. Dan keluarga dalam bentuknya yang paling sederhana terdiri dari: suami, istri, yang diikat dengan ikatan pernikahan yang syar’i, dan disempurnakan dengan hadirnya buah dari pernikahan dalam bentuk anak dan generasi penerus.⁶

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam menciptakan dan merealisasikan masyarakat yang baik dan sejahtera, tidaklah mengherankan bagaimana al-Qur’an memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Karena -seperti disinggung di atas- seandainya instrumen terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, merupakan suatu kemustahilan mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat idaman.

C. GAMBARAN KELUARGA DALAM AL-QUR’AN

Allah menciptakan Adam dari tanah, dari menciptakan dari Adam pasangannya Hawa, dan memerintahkan Adam agar hidup tenang bersama istrinya.

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah an-Naasyi’ al-Muslim*, (Kairo: Daar al-Wafa, cet ke-2, 1992), hlm 18.

... أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ...

“...Diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini...” (QS. Al-Baqarah: 35)

Perintah ini sifatnya umum, artinya semua pria dari keturunan Adam akan merasa tenang jika mereka bersama dengan pasangan mereka.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكُنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ ...

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu...” (QS. At-Thalaq: 6)

Sebagaimana Allah menjadikan malam hanya sebagai sumber ketenangan (lihat QS. Al-An'am ayat 96), dan menjadikan rumah sebagai sumber ketenangan (lihat QS an-Nahl ayat 80), Allah menjadikan pula isteri sebagai sebab ketenangan bagi suami dan sebaliknya menjadikan suami sebagai ketenangan bagi isteri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ...

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya...” (QS. Ar-Ruum: 21)

Allah juga berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِثْلَهَا نَسَبًا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ...

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya...” (QS. Al-A'raaf: 189)

Keluarga adalah sumber ketenangan bagi suami, ketenangan bagi isteri, dan tempat tumbuh kembangnya anak, dan tempat utama pendidikan. Sekiranya keluarga ini baik, maka akan baik pula ummatnya. Umat yang

peduli dengan keluarga, maka umat itulah yang akan sukses dalam kepemimpinan.

Untuk itulah, syara' meletakkan aturan dan pondasi untuk melindungi keluarga dari berbagai aspek. Syara' meletakkan batasan-batasan bagi kedua pasangan, baik hak maupun kewajiban. Memperhatikan dan peduli dengan pembentukan keluarga merupakan salah satu wujud syukur terhadap nikmat Allah.

Ada begitu banyak gambaran yang dipaparkan al-Qur'an tentang pernak pernik keluarga, dengan beragam problematika dan bentuknya. Tujuannya hanya satu agar kita mengambil pelajaran dan i'tibar darinya.

Ada gambaran ayah yang mendapatkan hidayah yang berkata kepada putranya:

.... يٰبُنَيَّ اَرْكَبْ مَعَنَا

“...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami...” (QS. Huud: 42)

Namun si anak tetap keras kepala, bahkan ia berkata kepada ayahnya:

قَالَ سَتَدِينِنِي اِلَىٰ جَبَلٍ يَّغْصُمُنِي مِنَ الْمَاءِ

“Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!...” (QS. Huud: 43)

.... قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَحِمَ

“Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. (QS. Huud: 43)

Begitulah kondisi si anak yang terus keras kepala dan membantah seruan tanda kasih sayang dan cinta ayahnya, hingga akhirnya ia tenggalam.

Adapula gambaran ayah yang mendapatkan hidayah yang terus memperhatikan dan peduli dengan pendidikan anaknya sedari kecil, agar anaknya menjadi anak yang saleh.

.... يٰٓبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٦﴾

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

Lalu si ayah terus menasehati anaknya:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدٰٓكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمَشْ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَسٰبِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 17-19)

Ada pula gambaran tentang anak yang mendapatkan hidayah yang berjumpa dengan ayahnya yang sesat. Bagaimana digambarkan si anak berupaya mengajak si ayah agar menerima jalan hidayah dan bersegera kepadanya.

اِذْ قَالَ لِاٰبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْئًا ﴿٢٠﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّىْ قَدْ جِآءَنِىْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يٰٓاْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْ اِهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٢١﴾ يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَ ۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٢٢﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّىْ اَخَافُ اَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَاِيًّا ﴿٢٣﴾

“Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. (QS. Maryam: 42-45)

Walaupun mendapatkan penolakan dan kecaman keras dari si ayah, sang anak tetap tidak menyerah menyeru ayahnya dengan hikmah dan kebijaksanaan, bahkan ia terus mendoakan hidayah bagi ayahnya dan beristighfar untuknya.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS. Maryam: 47)

Walaupun demikian, si anak tidak pernah sedikitpun ikut serta dalam kebathilan yang dikerjakan si ayah bersama kelompoknya.

وَأَعْرَضْتُ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَاقِيًّا ﴿٤٨﴾

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”. (QS. Maryam: 48)

Bahkan keseriusan si anak mendoakan si ayah tidak menghalanginya untuk mencari tahu posisi doa dan istighfar tersebut dalam timbangan syara', hingga akhirnya si anak sadar bahwa ayahnya telah menjadi musuh bagi Allah.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَدَٰهَا إِنِّيَ أَتِيًّا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.”(QS. At-Taubah: 114)

Siapa yang membaca al-Qur'an akan menemukan contoh – contoh keluarga yang beragam, mulai dari keluarga Adam dan Hawa, hingga keluarga di masa turunnya wahyu, seperti keluarga Nuh as, Keluarga Luqman, Keluarga Ibrahim,

Al-Qur'an mengabadikan potret bagaimana seorang Ibrahim as sangat merindukan kehadiran seorang anak yang saleh, hingga dalam do'anya ia tidak pernah lupa memohon kepada Allah. Justru kemudian setelah dikaruniakan anak, Ibrahim diuji dengan perintah untuk menyembelih anaknya.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾ فَسَرَّوْنَهُ بِعُلْمِ حَلِيمٍ ﴿١١٤﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ﴿١١٥﴾ قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١١٦﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١١٧﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١١٨﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَّا لِكَ خَجَرَى الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٩﴾ إِبْرَاهِيمَ هَذَا هُوَ الْبَلَدُ الْأَمِينُ ﴿١٢٠﴾ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٢١﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa

pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaffaat: 100-107)

Al-Qur'an juga membuat gambaran tentang persaudaraan dengan beragam problematika dan bentuknya. Ada gambaran dua saudara yang saleh, Harun bersama Musa as. Bagaimana Musa memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada Harun kenabian dan kerasulan.

وَأَخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْبِئْهُ مَعِيَ بَدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٥﴾ قَالَ سَنُنْشُدُ عَظْمَكَ يَا حَاجِبَ ...

“Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”. Allah berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar; Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang...” (QS. Al-Qashash: 34-35)

وَأَجْعَلْ لِي وَرِثَةً مِّنْ أَهْلِي ﴿٣٢﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٣﴾ أَشَدُّ بِهٖةَ أَرْبِي ﴿٣٤﴾ وَأُشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٥﴾

“Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku,” (QS. Thahaa: 29-32)

Seorang saudara yang baik tidak pernah pelit untuk menasehati saudaranya yang lain saat ia membutuhkannya.

﴿ وَرَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِهَا عَشْرَ فِتْنَةٍ مِّن قَبْلُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

“Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”. (QS. Al-Araaf: 142).

Saudara yang baik tidak akan membiarkan saudaranya berada dalam kesalahan, bahkan mencoba mengembalikan saudaranya kepada kebenaran.

﴿ قَالَ يَهْتَرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ﴿٩٢﴾ أَلَا تَتَّبِعُنِي أَنفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْفُقْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

“Berkata Musa: “Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?” Harun menjawab’ “Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): “Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku”. (QS. Thahaa: 92-94)

Ada juga gambaran saudara–saudara yang diadu domba oleh syaitan, hingga tega melakukan pada saudaranya apa yang tidak sepatasanya dilakukan, walaupun kemudian yang bersalah bertaubat dan kembali pada kebenaran. Kisah Yusuf dan saudara–saudaranya yang membuangnya ke sumur tua. Walaupun saudaranya berbuat keburukan terhadapnya, tetapi Yusuf selalu mengingat kebaikan ayah dan saudaranya kepadanya, bahkan di saat ia berada dalam penjara sekalipun.

وَأَتَّبَعْتُم مِّلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانُوا لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِإِلَهِ مِنْ شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).” (QS. Yusuf: 38)

Yusuf sangat cepat memaafkan kesalahan saudara – saudaranya,

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاتَرَكَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

“Mereka berkata: “Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”. Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang”. (QS. Yusuf: 91-92)

Bukti Yusuf memaafkan saudaranya, di saat keluarganya kesulitan memperoleh makanan, di saat musim paceklik, ia tetap membantu mereka sebaik mungkin dengan kekuasaan dan otoritas yang dimilikinya.

... وَأَتُوْنِي بِأَهْلِيكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

“Dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku”. (QS. Yusuf: 93)

Al-Qur’an juga membuat gambaran dua saudara, dimana di saat salah satu dari keduanya, hatinya dipenuhi dengan dengki dan iri kepada saudaranya yang lain, akhirnya ia memusuhi saudara yang menyayanginya, bahkan berujung hingga si saudara tega membunuh saudaranya sendiri.

﴿ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِم مِّنَّا آدَمَ بِآلْحَقِّ إِذْ قَرَّبْنَا قُورَيْبًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ... فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu... Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Ma'idah: 27-30)

Selain itu, al-Qur'an juga dipenuhi dengan gambaran suami dengan isterinya. Ada gambaran suami istri yang sama – sama beriman, seperti keluarga Ibrahim dengan kedua isterinya Sarah dan Hajar. Ibrahim diuji dengan istri dan anaknya, dan keduanya menggambarkan keteladanan dalam kesabaran yang luar biasa. Satu keluarga semuanya tegar menghadapi ujian keimanan dari Allah, mulai dari ayah, ibu, hingga anak. Belum lagi ujian Allah kepada istri pertama Ibrahim lambat memperoleh keturunan, hingga akhirnya karena usaha dan do'a akhirnya Sarah dan Ibrahim dikaruniakan Ishaq.

Ada pula gambaran isteri yang kafir, walaupun bersuamikan seorang suami yang menjadi nabi sekalipun, keimanan suaminya tidak dapat menyelamatkannya dari azab Allah. Seperti gambaran isteri Nuh dan Luth AS.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَضَاءَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦٠﴾

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba

yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)” (QS. At-Tahriim: 10)

Adapula gambaran pasangan suami isteri yang sama-sama kafir yang saling bekerja sama dalam memperjuangkan kebathilan dan memadamkan kebenaran. Seperti gambaran keluarga Abu Lahab dan Isterinya Umm Jamil.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ ۚ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۚ

“binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. yang di lehernya ada tali dari sabut.” (QS. Al-Lahab: 1-5)

Adapula gambaran isteri yang mukmin yang diuji Allah menjadi pasangan bagi suami yang benar-benar tenggelam dalam kekufuran, hingga cahaya hidayah sulit masuk ke dalam qalbunya. Seperti gambaran Asiyah isteri Fir'aun yang terus memelihara iman dan kesuciannya.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَاتٍ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ائْتِنِي بِعِيْنِكَ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَبِحَبْلِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِيَّ وَبِحَبْلِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ۝

“dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS. At-Tahriim: 11)

Al-Qur'an juga banyak bercerita mengenai masa kehamilan Isa as, masa kehamilan Yahya as, dan masa kehamilan Ishaq as. Selain itu, al-Qur'an juga bercerita tentang masa penyusuan dan pendidikan Musa serta Ismail as. Di samping itu, al-Qur'an juga menggambarkan tentang perjuangan para Ibu. Ada isteri Imran yang hamil, dan bernazar bahwa bayinya jika lahir selamat akan mengabdikan di Baitul Maqdis. Ada juga ibunda Musa yang saat hamilnya diliputi rasa cemas dan takut, Fir'aun akan membunuh anaknya, hingga kemudian Allah mengutus Jibril kepadanya dan memberikan ilham kepadanya tentang apa yang harus dilakukannya demi keselamatan putranya.

Sesungguhnya begitu banyak gambaran al-Qur'an bagi yang mau memperhatikannya. Setiap gambaran dan kisah mengandung begitu banyak pelajaran dan ibrah yang sungguh sayang untuk diabaikan. Al-Qur'an selalu menekankan bahwa iman dan amal salehlah bekal yang paling utama untuk membangun keluarga yang ideal. Karena hanya dengan iman dan amal salehlah suatu keluarga mampu bersabar menghadapi berbagai ujian Allah dalam kehidupannya. Kesabaran sebagai buah iman inilah yang akan menghilangkan rasa sedih, gundah, takut, dan problem kejiwaan lainnya.

Ujian Allah dalam kisah keluarga yang diabadikan dalam al-Qur'an merupakan ujian yang maksimal yang mampu dihadapi dengan semangat iman yang maksimal pula. Seharusnya, untuk menghadapi ujian yang lebih ringan dari itu, seorang mukmin harus siap dan sigap menghadapinya. Tidak ada yang menghadapi ujian dan cobaan terkait anaknya melebihi cobaan Allah untuk Ibrahim, Nuh, dan Ya'qub as. Tidak ada pendakwah yang menghadapi kesulitan dalam dakwahnya melebihi kesulitan yang dihadapi Musa, Nuh, dan Ibrahim. Tidak ada yang menjadi korban konspirasi melebihi Yusuf dan Ya'qub. Namun itu semua bagian dari lika-liku kehidupan yang perlu diambil ibrah darinya.

D. KELUARGA DALAM LINTASAN SEJARAH

Sebagai unit terkecil yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga pada dasarnya sudah ada sejak zaman manusia pertama yang diciptakan di bumi yakni pada masa di turunkannya Nabi Adam as dan Hawa di bumi.

Adam dan Hawa sudah membentuk sebuah unit terkecil dalam masyarakat yakni keluarga yang di dalamnya terdiri dari individu yang diatur oleh seorang kepala keluarga (suami) dan diikuti oleh semua anggotanya dan mereka semua tinggal dalam satu tempat yang sama serta saling berkomunikasi dan saling berketergantungan.

Dalam sebuah keluarga terdapat dua atau lebih pribadi yang tergabung karena hubungan darah, atau hubungan perkawinan, ataupun karena adopsi (pengangkatan). Dan setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam keluarga untuk menciptakan dan mempertahankan kebudayaan yang ada.

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam suatu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

Ditinjau dari ilmu sosiologi, terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa pakar, yaitu:

- (1) Menurut Duvall, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.⁷
- (2) Menurut Bailon, keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- (3) Menurut Fitzpatrick, keluarga dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu.
 - a. Secara struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran

⁷ Duvall, Evelyn Ruth Millis, *Marriage and family development*, (New York: HarperCollins College Pub., 1985), hlm 26.

atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebaga asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

- b. Secara fungsional, Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
 - c. Secara transaksional, keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.
- (4) Menurut Narwoko dan Suyanto, keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu”⁸

Bercermin dari lintasan sejarah keluarga sepanjang kehidupan manusia, suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
- (2) Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga.

⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 17.

- (3) Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, serta anak dan saudara.
- (4) Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

Berangkat dari ilmu sosiologi, terdapat 5 (lima) fungsi keluarga dalam tatanan masyarakat yaitu:

- (1) Fungsi Biologis, yaitu untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya, dan memberi kesempatan untuk rekreasi.
- (2) Fungsi Psikologis, yaitu menjaga Identitas keluarga serta rasa aman dan kasih sayang, mendewasakan kepribadian bagi anggotanya, memberikan perlindungan secara psikologis, mengadakan hubungan keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat.
- (3) Fungsi Sosial Budaya, yaitu untuk meneruskan nilai-nilai budaya setiap budaya, mensosialisasi, dan membentuk norma-norma tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta perkembangan kehidupan keluarga.
- (4) Fungsi Pendidikan yaitu untuk menanamkan keterampilan tingkah laku dan pengetahuan dalam hubungan fungsi-fungsi lain.

Siapa pun yang melihat potret keluarga dalam lintasan sejarah, pasti akan menemukan bahwa keluarga secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Berdasarkan garis keturunan yaitu:
 - a. Patri Linear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun berdasarkan jalur ayah.
 - b. Matri Linear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak

saudara dalam beberapa generasi dimana hubungan itu di susun melalui jalur garis keturunan ibu.

- (2) Berdasarkan garis perkawinan yaitu:
 - a. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan seorang istri.
 - b. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.
- (3) Berdasarkan pemukiman yaitu:
 - a. Patrilokal adalah sepasang suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan saudara atau keluarga suami.
 - b. Matrilokal.
 - c. Neolokal adalah pasangan suami istri tinggal jauh dengan keluarga suami atau istri.
- (4) Berdasarkan jenis anggota keluarga yaitu:
 - a. Keluarga inti (*Nuclear Family*) yang terdiri dari ayah ibu, anak-anaknya.
 - b. Keluarga besar (*Extended Family*).
 - c. Keluarga duda atau janda (*Single Family*).
 - d. Keluarga berkomposisi (*Composite Family*).
 - e. Keluarga Kabitas (*Cahabition Family*).
- (5) Berdasarkan kekuasaan yaitu:
 - a. *Patriakal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ayah.
 - b. *Matriakal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak lain.
 - c. *Equalitarium* adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.



POTRET BEBERAPA KELUARGA YANG DIABADIKAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat potret keluarga sepanjang zaman. Ada potret keluarga saleh dan ada juga potret keluarga celaka. Potret-potret keluarga tersebut meskipun terjadi pada masa dan lingkungan yang berbeda dengan masa saat ini, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan ibrah yang sangat berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman. Dalam tulisan sederhana ini, kita akan mengetengahkan beberapa potret keluarga yang diabadikan dalam Al-Qur'an untuk kemudian kita petik hikmah dan pelajaran-pelajaran berharganya.

Sebagai pembuka akan dipaparkan terlebih dahulu potret keluarga ideal yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an untuk dijadikan teladan dan inspirasi bagi semua keluarga muslim untuk mengikuti jejak mereka.

Satu hal yang menarik keluarga-keluarga yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an ini tidak semuanya keluarga Nabi dan Rasul, namun ada juga keluarga orang biasa, seperti keluarga Imran dan Keluarga Luqman. Ini semua untuk membuktikan setiap keluarga berkesempatan untuk menjadi keluarga ideal, walaupun bukan keluarga nabi.

Berikut akan dipaparkan potret keluarga ideal tersebut:

A. KELUARGA IMRAN

Satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surat Ali Imran (keluarga Imran). Hal ini tentunya bukanlah suatu kebetulan, jika nama keluarga ini dipilih menjadi salah

satu nama surat terpanjang dalam Al-Qur'an.¹ Di samping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pastinya pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran.

Satu hal yang unik adalah bahwa profil Imran sendiri -yang namanya diabadikan menjadi nama surat ini- tidak pernah disinggung sama sekali. Yang banyak dibicarakan justru adalah istri Imran (*imra'atu Imran*) dan puterinya; Maryam. Hal ini seolah mengajarkan kita bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu-individu yang saleh dan salehah tidak serta merta akan menjadikan profilnya dikenal luas dan tersohor. Boleh jadi dirinya tidak dikenal orang -kecuali hanya sekedar nama- tetapi rumah tangga yang dipimpin olehnya telah menjadi sebuah rumah tangga yang sukses bahkan menjadi teladan bagi banyak orang.

Hikmah ini juga mengingatkan kita pentingnya mensucikan niat dalam setiap amal perbuatan untuk semata-mata mengharap ridha Allah swt., bukan sekedar ingin dikenal dan populer sebagai seorang kepala tangga yang sukses, ingin dipuji dan sebagainya.

Dalam Islam, niat sangat menentukan kualitas, mutu, dan kontinuitas amal yang dilakukan. Orang yang niatnya dalam beramal hanya untuk memperoleh sesuatu yang sifatnya duniawi -baik berupa pujian, penghargaan, materi dan sebagainya- maka amalnya akan berhenti setelah ia merasa telah memperoleh apa yang ia angankan. Hal ini jelas berbeda dengan orang yang beramal karena mengharap ridha Allah dan motivasinya ukhrawi. Ia akan senantiasa beramal tanpa kenal lelah atau putus asa karena ia tidak tahu apakah ridha Allah yang ia harapkan itu sudah ia gapai atau belum.²

Kisah 'Isa as dimulai dari kisah keluarga kakeknya, yaitu 'Imran bin Matsan, seorang pendeta dan pembesar Bani Israil. Mereka penganut Taurat. 'Imran menikah dengan Hannah binti Faqudz, ipar Nabi Zakariya as. Imran

¹ Abu Bakr al-Jaza'iri, *Aysar at-Tafasiir*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), jilid 1, hlm 256.

² Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2003), hlm 59.

dan Hannah tinggal di Nazariat atau Nazaret.³ Pernikahan 'Imran dan Hannah nantinya dikarunia seorang putri yang bernama Maryam ibunda 'Isa as.

Keluarga Imran termasuk keluarga yang dimuliakan dan terpilih di masanya. Masa itu sekitar tahun 25 SM (Sebelum Masehi). Yerusalem dan sekitarnya sejak tahun 63 SM dijajah oleh Kekaisaran Romawi Kuno yang beribukota di Roma, Italia. Yerusalem dan sekitarnya masuk Provinsi Yudea yang diperintah Raja Herodus. Saat itu yang menjadi Kaisar Romawi adalah Kaisar Augustus yang memerintah sejak tahun 31 SM menggantikan Yulius Caesar.⁴ Pemerintahan Kekaisaran Romawi Kuno ini menyembah dewa-dewa Yunani dan Romawi, juga terpengaruh dari paganisme Mesir dan Persia. Seks bebas menjadi hal yang biasa di Kekaisaran Romawi Kuno.

Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Ali Imran: 33-34)

Kisah sukses keluarga Imran, ternyata dimulai dari pembahasan tentang istri Imran. Ini menjadi pelajaran pertama sebelum yang lainnya, betapa peran seorang istri yang kelak menjadi seorang ibu adalah peran sentral. Menyiapkan dengan baik seorang ibu berarti menyiapkan satu generasi istimewa. Dengan kata lain, gagal dan mengabaikan penyiapan seorang wanita yang kelak menjadi istri dan ibu adalah merupakan kegagalan lahirnya generasi yang baik.

³ Lihat: Wahbah az-Zuhailly, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2003), jilid 2, hlm 230

⁴ Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), jilid 3, hlm 234.

Setelah bertahun-tahun menikah dengan 'Imran, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung, Hannah bernazar mengenai anak yang ada dalam kandungannya. Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةٌ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika isteri ‘Imran berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa Istri Imran bernazar, seandainya ia dikaruniai Allah seorang anak ia akan serahkan anaknya itu untuk menjadi pelayan rumah Allah (*Baitul Maqdis*). Nazar itu ia ikrarkan karena ia sangat berharap agar anak yang akan dikaruniakan Allah itu adalah laki-laki sehingga bisa menjadi *khadim* (pelayan) yang baik di Baitul Maqdis.

Dalam ayat di atas dibahas tentang kehamilan. Sebuah fase yang sangat penting. Mengabaikan fase ini berarti kehilangan sebuah fase penting. Ayat di atas mengajarkan kepada setiap keluarga muslim supaya para istri banyak menggantungkan harapan mulia bagi janin. Harapan yang mulia layaknya harapan istri Imran. Selain itu, hendaknya banyak mendoakan bagi si janin agar kelak menjadi orang yang baik dan mulia.

Dari sinilah, maka teori mendidik manusia sejak dalam kandungan bukanlah hal yang baru muncul di era ini. Al-Qur'an telah membicarakannya jauh sebelumnya. Akan tetapi, yang penting diingat bahwa jelas bertentangan dengan Islam ketika metode pendidikan janin yang digadang-gadang di masa kini adalah pendidikan dengan memperdengarkan musik klasik di perut ibu. Banyak yang meyakini bahwa hal ini merupakan hasil penelitian. Sayangnya, umat ini masih lebih percaya penelitian yang entah dari mana sumber dan kepentingannya di baliknya, dengan ayat yang absolut haq dan telah melahirkan para pemimpin bumi yang istimewa.

Hal lain yang patut disayangkan, ketika umat Islam dikelabui oleh dunia barat. Bukan penelitian dikatakan sebagai penelitian. Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Sudah hal itu salah, bukan penelitian pula. Ini efek kita lebih mengagungkan penelitian daripada ayat dan petunjuk Nabi.

Satu studi terkenal pada 1993 yang diterbitkan di jurnal *Nature* menunjukkan bahwa mendengarkan musik Mozart akan meningkatkan kemampuan kognitif. Itu meningkatkan ketertarikan orang dalam memperkenalkan bayi dan anak kecil pada musik klasik, dan pengusaha berlomba menjualnya ke berbagai sekolah, pusat perawatan siang-hari dan orang-tua.

Namun, hasil studi oleh ilmuwan Austria yang disiarkan oleh *HealthDay News*, Jumat (14/5/2010) mengatakan tak menemukan bukti bahwa mendengarkan musik Mozart –betapapun meriahnya musik tersebut– memiliki dampak pada kemampuan kognitif seseorang.

Dalam studi paling akhir itu, para peneliti di University of Vienna mengkaji lebih dari 40 studi dan penelitian yang tak disiarkan yang meliputi lebih dari 3.000 subjek. Kesimpulan mereka ialah tidak ada yang mendukung pendapat bahwa musik Mozart meningkatkan kemampuan otak anak.⁵

Bayangkan saja, kesalahan fatal pendidikan orangtua hari ini ternyata dimulai sejak dalam kandungan. Anak yang belum lahir telah dirusak oleh musik yang jelas tidak disukai dalam Islam –terlepas dari perbedaan pendapat para ulama seputar hukum musik.

Bagi yang masih harus bersandar pada penelitian, berikut ini hasil salah satu penelitian tentang bahaya musik, Remaja yang menghabiskan banyak waktu mendengarkan musik lebih berisiko mengalami depresi daripada remaja yang memiliki kegemaran membaca. Demikian diungkap sejumlah peneliti dari University of Pittsburgh School of Medicine, Amerika Serikat.

Cukuplah bagi umat Islam untuk membaca surat *asy-Syu'ara'*, dan akan ditemukan peringatan keras ayat terhadap dunia musik yang digemari oleh setiap orang itu. Sebelum kita baca, perlu diketahui bahwa *asy-Syu'ara'* artinya para penyair. Para penyair di zaman dahulu kala biasa menjadi

⁵ Lihat: www.kesehatan.liputan6.com/berita/201005/277083/Mendengarkan.Mozart.Tidak.Membuat.Anak.Cerdas

orang terkenal setelah mereka memenangi perlombaan syair. Bahkan sebagian syair mereka digantung di Ka'bah, yang dikenal dengan *mu'allaqat sab'ah*. Hal ini yang membuat mereka menjadi terkenal. Jadi mereka hari ini sejajar dengan mereka yang menamakan dirinya selebriti. Mereka juga berfungsi sebagai pembawa berita, penyebar opini serta menggerakkan masyarakat. Hari ini, hal seperti itu sejajar dengan media.

Dari ayat 221 sampai 223 Allah menyampaikan tentang syetan dan ciri penggemarnya. Langsung setelahnya, pada ayat 224 Allah menyampaikan tentang para penyair, ciri mereka dan para pengagumnya. Sebuah keakraban luar biasa antara syetan dan para penyair. Dan berikut ini ayat tentang para penyair:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ . أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كَلِمَاتِهِ يَمِينُونَ . وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ .

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?”

Tatkala menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas menjelaskan pengembaraan para penyair di tiap-tiap lembah: Mereka tenggelam dalam setiap kesia-siaan.⁶

MARYAM DILAHIRKAN

Hari-hari terus berjalan. Takdir Allah tidak dapat dielakkan. Ketika masa kelahiran anaknya sudah dekat, Imran, suami Hannah, wafat. Hannah kehilangan suami yang mencintainya. Tidak ada yang meringankannya kecuali saudara perempuannya, yaitu Isya', dan suami Isya', Nabi Zakariya, keturunan Nabi Sulaiman bin Daud as. Untuk mencari nafkah, Nabi Zakariya berprofesi sebagai tukang kayu.⁷

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 6, hlm 173.

⁷ Jamaludin al-Qasimi, *Tafsir Mahasin at-Ta'wil*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1978), jilid 2, hlm 88.

Tibalah hari yang dinantikan. Hannah melahirkan anaknya. Anak itu berjenis kelamin perempuan. Hannah menamainya Maryam atau Maria, yang berarti pengabdian tuhan. Hannah, istri Imran tersebut, pun berhujjah kepada Allah. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَدُرِّتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِيمِ .

“Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”

Ayat di atas menggambarkan bagaimana perasaan Istri Imran sedikit merasakan kekecewaan setelah mengetahui bahwa ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Allah swt. telah menakdirkan anaknya adalah perempuan dan ia tetap wajib melaksanakan nazarnya. Ia tidak mengetahui bahwa anak perempuan yang dilahirkannya itu bukanlah anak biasa. Karena ia yang kelak akan menjadi ibu dari seorang nabi dan rasul pilihan Allah.

Dikisahkan bahwa Hannah kemudian mengambil Maryam, membungkusnya dengan kain, dan pergilah ia bersama anaknya dari Nazaret ke Baitul Maqdis untuk melaksanakan nadzarnya. Dia menemui para pendeta yang ada di sana, yaitu putra-putra Harun, yang jumlahnya tiga puluh orang. Adapun Nabi Zakariya adalah kepala Baitul Maqdis.⁸

Hannah berkata kepada para pendeta yang ada disana, “Ambilah anak yang telah kunadzarkan ini!”

⁸ Fakhruddin ar-Raazi, *at-Tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), jilid 3, hlm 25.

Maka, dengan berebutan, pada pendeta itu menawarkan dirinya untuk memungut anak itu, termasuk Nabi Zakariya. Masing-masing dari mereka ingin mengasuh dan memelihara Maryam, sebab bayi itu adalah anak 'Imran, seorang yang dikenal dengankeshalehannya.

Akhirnya semua pendeta itu setuju untuk mengundi siapa di antara mereka yang paling berhak atas anak itu. Pergilah mereka ke Sungai Urdun. Masing-masing mereka melemparkan pena-pena yang biasa mereka gunakan untuk menuliskan ayat-ayat Taurat ke dalam air sungai.⁹

Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُونَ اَقْلَامَهُمْ اَيْهُمْ
يَكْتُلُ مَرِيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan pena-pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.” (QS Ali Imran: 44)

Ternyata, air sungai menenggelamkan semua pena pendeta itu, kecuali pena Zakariya yang tetap terapung-apung di permukaan air. Dengan demikian, berarti Zakariyalah yang berhak memelihara Maryam.¹⁰

Allah SWT berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَاَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ...

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.” (QS Ali Imran: 37)

⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Kairo: Maktabah Mishr, tt), jilid 1, hlm 360.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-halabi, tt), jilid 3, hlm 292.

MARYAM DALAM PEMELIHARAAN NABI ZAKARIYA

Nabi Zakariya bersama istrinya kemudian memelihara bayi perempuan itu dengan penuh kasih sayang.

Ketika Maryam telah menjadi gadis remaja, Zakariya membangun untuk Maryam sebuah *mihrab* (kamar khusus) di dalam Baitul Maqdis. Kamar itu dimaksudkan sebagai tempat Maryam menyembah Allah untuk menyempurnakan nadzar Hannah, ibu Maryam, yang telah diputuskan atas dirinya.

Mulailah Maryam menempati kamar itu untuk beribadah kepada Allah yang Maha Esa. Siang hari ia berpuasa dan malamnya ia beribadah dan bertasbih. Zakariya membiarkan Maryam di kamar itu sendirian sampai tiba saatnya ketika ia harus mengiriskan makanan dan minuman untuknya. Begitulah kehidupan yang berjalan bagi Maryam hari demi hari.

Setiap Zakariya datang ke kamar Maryam untuk membawakan makanan dan minuman buat Maryam, Zakariya melihat seonggok buah musim panas di waktu musim dingin, dan buah musim dingin di waktu musim panas. Dengan keheranan akhirnya Zakariya bertanya, “Dari mana engkau peroleh (makanan) ini?” Maryam menjawab, “Makanan ini datang dari sisi Allah.”¹¹

Allah SWT berfirman:

كَلَّمَآ دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”

¹¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1, hlm 360.

MARYAM DALAM PEMELIHARAAN YUSUF AN-NAJJAR

Tahun demi tahun berlalu. Datanglah masa paceklik menimpa Bani Israel. Makanan dan minuman sulit didapat sehingga tidak sedikit penduduk yang kelaparan. Keluarlah Nabi Zakaria menemui kaumnya dan berseru, “Hai Bani Israil, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku sudah tua dan lemah untuk menanggung anak perempuan Imran. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memelihara Maryam sepeninggalku, mencukupi baginya makanan dan minuman sampai ia dapat menyelesaikan ibadahnya kepada Allah sebagaimana nadzar ibunya?”

Pengundian pun dilakukan dan jatuh pada seorang yang shaleh, sepupu Maryam sendiri, seorang tukang kayu yang bernama Yusuf. Banyak pemberian Allah kepada Yusuf an-Najjar sebagai keberkahan dan kemuliaan bagi Maryam dari Allah Tuhannya.

Setiap kali Yusuf datang ke kamar Maryam untuk mengirim makanan dan minuman, dia melihat di sisi Maryam sebagaimana yang dilihat Nabi Zakariya sebelumnya, yaitu karunia Allah kepada Maryam berupa segala jenis buah-buahan segar.

YAHYA AS. LAHIR

Dalam usia yang sudah renta, Nabi Zakariya berdoa kepada Allah agar diberi anak yang shalih yang akan menggantikannya memimpin dan membimbing Bani Israil. Doa beliau dikabulkan Allah. Isya', istri beliau mengandung. Beliau dikarunia anak laki-laki yang bernama Yahya as.¹²

Peristiwa ini diabadikan Allah dalam QS. Maryam ayat 2-6:

ذَكَرَ رَحْمَتَ رَبِّكَ عَبْدُهُ زَكَرِيَّا ﴿٢﴾ إِذْ نَادَى رَبَّهُ رِدْءًا خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ
 إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

¹² Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 3, hlm 247.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
 ﴿١٠٠﴾ يَرْثُنِي وَيَرْثُ مِنْ آءِالٍ يَتَّقُونَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿١٠١﴾

“(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. ia berkata “Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai”.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana Zakariya as tidak pernah putus asa berdo’a kepada Allah agar diberikan kepadanya keturunan. Ia terus saja berdo’a walaupun jika dilihat secara faktor duniawi sulit baginya untuk mendapatkan anak. Bukan saja karena ianya sudah berumur, tetapi juga disebabkan karena istrinya juga dikenal mandul. Namun, yang paling menarik, dalam do’anya kepada Allah, Zakariya menggambarkan bahwa motivasi dan keinginannya untuk mendapatkan anak sama sekali tidak terkait kepentingan duniawi, melainkan karena tiga alasan yang kesemuanya terkait dengan kepentingan ukhrawi dan agama,¹³ yaitu:

1. Ia sudah tua dan lemah fisik. Sulit baginya meneruskan tugasnya membimbing Bani Israil jika ia tidak memiliki asisten yang dekat dengannya yang dapat membantunya berdakwah.
2. Ia yakin bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakannya para hamba-Nya yang selalu memanjatkan do’a kepada-Nya. Ia measakan kapanpun ia berdo’a pasti Allah mengijabah dengan jawaban terbaik.
3. Ia khawatir sepeninggal ia nantinya, tidak ada lagi dari keluarganya yang akan menuntun Bani Israil ke jalan yang benar. Walaupun ekonomi

¹³ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, (Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiyah, 2001), jilid 15, hlm 9054.

Zakariya bukanlah kaya dan banyak harta. Namun ia mengkhawatirkan kemana ia akan mewariskan ilmu dan hikmah kenabian sepinggal ia nantinya.¹⁴

Dikisahkan bahwa Yahya lahir beberapa bulan sebelum kelahiran 'Isa, karena Maryam mengandung 'Isa beberapa bulan setelah 'Isya' mengandung Yahya. Masa kecil hingga remaja Yahya dan 'Isa hidup sezaman. Bedanya, masa kecil 'Isa di Mesir menghindari kejaran Raja Herodes, sedang masa kecil Yahya di Baitul Maqdis. Ketika remaja, Yahya sudah diangkat menjadi nabi, melawan Raja Herodes dan terbunuh. 'Isa kembali ke Baitul Maqdis ketika usia 12 tahun setelah Raja Herodes mati. 'Isa diangkat menjadi nabi ketika umur 30 tahun.

Yahya tumbuh menjadi anak kecil yang cepat menyerap ilmu, khususnya dari Kitab Taurat. Pada usia muda Yahya sudah menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah, cerdas, dan berani menentang hal-hal yang bertentangan dengan Taurat. Allah mengangkatnya menjadi nabi dan menjadi pemimpin Bani Israil.¹⁵

Saat itu Raja Herodes yang kejam ingin menikahi seorang mahramnya yang bernama Herodia. Nabi Yahya menentang rencana itu. Herodia pun meminta Raja Herodes membunuh Nabi Yahya. Raja Herodes lalu mengutus pembunuh yang memenggal kepala Nabi Yahya. Kepala Nabi Yahya diletakkannya di dalam mangkuk dari kuningan dan dihadapkan ke Herodia. Matilah wanita terkutuk itu seketika.

Allah SWT berfirman:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَأْتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا. وَحَنَانًا مِن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا. وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا. وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُعْثَرُ حَيًّا.

¹⁴ Muhammad Ali as-Shabuni, *Qabas Min Nuur al-Qur'an*, (Beirut: Daar Jiil, 2001), jilid

¹⁵ *Ibid*, jilid 1, hlm 124.

“Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.”

DARI KEHAMILAN HINGGA PENGASUHAN

Kisah Maryam keluarga Imran sungguh kisah yang menakjubkan, berbagai *Karamah* pada Maryam dan keluhuran budi dan ketaatannya merupakan pelajaran tiada terhingga. Al Qur'an dan sunnah sangat memuliakan perempuan ini tanpa harus menyamakannya dengan Tuhan, maupun seorang nabi.

Berikut beberapa kupasan kisah Maryam menurut Al Qur'an:

1. Keadaan Maryam dalam derajat wanita yang suci dan menjadikannya penghulu wanita dunia dan Dia adalah wanita ter-agung di dunia. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 42-43:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤِمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَي نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَمْرُؤِمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: ”Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).” Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

2. Kehamilan Maryam tanpa sentuhan seorang laki-laki. Allah berfirman dalam QS. Maryam : 16-22

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٩﴾ فَأَخَذَتْ مِنْ
 دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَتْ إِنِّي
 أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تُعْطِي ٱ ﴿٢١﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ
 لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿٢٢﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ
 بَغِيًّا ﴿٢٣﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيمٌ هَدِيدٌ ﴿٢٤﴾ وَلَتَجْعَلَنَّهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً
 مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢٥﴾ * فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَهَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٦﴾

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur’an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. “Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” “Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” “Jibril berkata: “Demikianlah. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”

3. Kelahiran Nabi Isa As diceritakan Allah dalam QS. Maryam ayat 23-26:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
 نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٧﴾ فَوَدَّعْنَاهَا مِنْ حُجَّتِهَا إِلَّا حُزْنًا قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ شَرِيًّا ﴿٢٨﴾

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ كَفًّا لِّتُخَذَ النَّخْلَةُ نُسْقَاطًا عَلَيْكَ رَطْبًا حِينًا ﴿٦٠﴾ فَكُلْ وَاشْرَبْ
 وَقَرِّ عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا فُكُورًا إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ
 أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٦١﴾

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: ”Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: ”Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: ”Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini.”

4. Tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi Isa AS Kepada ibunya. Allah menceritakan hal ini dalam QS. Maryam : 27-36

فَأْتَتْ بِهِـآ فَوْمَهَا حَمْلُهُ^ط ۖ قَالُوا يَمْرُؤٌمُ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَا أُخْتُ
 هٰؤُلَاءِ مَا كَانَ آبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا ۖ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ^ط قَالُوا
 كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي
 الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا رَّحِيمًا ﴿٣١﴾ وَكَانَ آيَاتِي بِالْصَّلٰوةِ
 وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣٢﴾ وَبَرًّا بِوَالِدِيَّ وَلَمْ أَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٣﴾
 وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٤﴾ ذٰلِكَ عِيسَى
 ابْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٥﴾ مَا كَانَ لِلّٰهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَّلَدٍ
 سُبْحٰنَهُ ؕ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّ اللّٰهَ رَبِّي
 وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٧﴾

“Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina, maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Berkata Isa: Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar; yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah”, maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.”

5. Pertentangan pendapat tentang Isa AS. Allah menceritakan hal ini dalam QS. Maryam ayat 37-41:

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ^ط فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾
 أَسْمِعْ يَوْمَ وَأَنْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا^ط لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾
 وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنْ أُنزِلَتْ سُرَّتُ الْأَرْضِ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾ وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ
 إِذْ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

“Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan

hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang lalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.”

6. Nabi Isa AS adalah Nabi utusan Allah untuk Kaumnya mengajak kaumnya supaya beriman kepada Allah SWT. Allah menjelaskan hal tersebut dalam QS. Az-Zukhruf ayat 57-67:

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوا
 يَا إِلَهُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ
 هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ كُنَّا جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ مُلْكًا فِي الْأَرْضِ مُخْلِفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُمْ لَعِلْمٌ لِّسَاعَةِ فَلَاحٍ لَّمْ تُبْرَأْ بِهَا
 وَأَنْتُمْ بَعْدُ ﴿٦١﴾ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَا يَصُدُّكُمْ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُرٌّ عَدُوٌّ
 مُّبِينٌ ﴿٦٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ
 لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴿٦٤﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا لِي ﴿٦٥﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي
 وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٦﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ
 فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمِ أَلِيمٍ ﴿٦٧﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا
 السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٨﴾ الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ
 لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)? Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutlah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang lalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat). Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Allah SWT juga berfirman dalam QS. An Nisaa ayat 171-172:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِىْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ اَللّٰهُ وَكَلِمَتُهُ اَنْزَلْنٰهَا اِلٰى مَرْيَمَ وَوَجَّحَ مِنْهُ فَعَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اَنْتَهُوَ حَتّٰىرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهُ وَّاحِدٌ ۗ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۗ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى

الْأَرْضِ^١ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧٢﴾ لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا
لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ^٢ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ
فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٣﴾

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (172) Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”

7. Sanggahan terhadap kaum Yahudi tentang keyakinan mereka terhadap penyaliban Isa AS. Allah SWT berfirman dalam QS. An Nisaa ayat 156-159:

وَيَكْفُرِهِمْ^١ وَقَوْلِهِمْ^٢ عَلَىٰ مَرْيَمَ^٣ بَشَرْنَا^٤ عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ^٥ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ
عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
اخْتَلَفُوا فِيهِ لَبِئْسَ أَشْرَافُ قَوْمٍ عَالِمِينَ ﴿١٥٧﴾ وَمَا قَتَلُوهُ
يَقِينًا ﴿١٥٨﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٩﴾ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ^٦ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِدًا ﴿١٦٠﴾

“Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), “dan karena ucapan

mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."

Demikian kisah Nabi Isa dan Maryam secara jelas disebutkan dalam Al Qur'an. Apa yang kita imani dan kita yakini sebagai umat Islam terhadap Nabi Isa adalah harus sesuai keterangan Al Qur'an.

Berangkat dari pemahaman dari ayat – ayat yang telah dipaparkan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan terkait keistimewaan keluarga Imran, yang diabadikandalam al-Qur'an:

1. Keluarga Imran merupakan satu-satunya keluarga yang dijadikan sebagai Nama Surat dalam al-Qur'an. Tidak ada surat al-Qur'an yang menggunakan nama keluarga kecuali Surat Ali Imran (Keluarga Imran)
2. Keluarga Imran merupakan potret keluarga biasa yang dipuji sejajar dengan keluarga Nabi, sebagaimana yang bisa kita baca dalam ayat:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)"
(Qs. Ali Imran: 33)

Di dalam ayat ini, Allah memilih di atas segala umat dua Nabi: Adam dan Nuh, serta dua keluarga: Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran.

3. Keluarga Imran merupakan gambaran keluarga ideal yang dibandingkan lebih mulia dari keluarga dua Nabi. Ayat terakhir dalam Surat at-Tahrim menjelaskan hal itu:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانٌ كَاتِبِينَ ﴿١٢﴾

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” (Qs. At-Tahrim: 12)

Ayat ini diawali oleh dua ayat sebelumnya. Di mana ayat 10 Allah menyampaikan tentang istri dua Nabi yang kafir; istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Selanjutnya di ayat 11 Allah berfirman tentang istri Fir'aun yang beriman, sementara suaminya kafir. Dan di akhir Surat at-Tahrim, Allah memuji Maryam sebagai orang sanga tmulia yang merupakan putri Imran. Dan kelak, dialah wanita yang melahirkan seorang Nabi dengan cara mukjizat; Nabi Isa alaihis salam.

Tentu ada banyak ibrah dan pelajaran dibalik alasan kenapa keluarga Imran dimunculkan kisahnya, bahkan dijadikan nama surah dalam al-Qur'an. Di antara pesan yang sangat penting adalah :

1. Cita-cita yang menjadi keinginan besar dari istri Imran adalah bagaimana anaknya kelak menjadi abdi Allah seutuhnya. Bahkan, sebelum anaknya lahir ia telah bernazar bahwa anaknya akan diserahkan untuk menjadi pelayan di rumah Allah.

Sudah seharusnya, setiap orang tua muslim memiliki orientasi dan tujuan serta harapan seperti halnya yang dimiliki ibu Maryam ini. Ia tidak risau dengan nasib anaknya secara duniawi karena ia yakin bahwa setiap anak yang lahir sudah Allah jamin rezekinya. Apa yang menjadi fokus pikirannya adalah bagaimana anaknya nanti mendapatkan lingkungan yang baik untuk menjaga agama dan kehormatannya. Dengan orientasi seperti ini, tidak mengherankan bila putrinya Maryam

tumbuh menjadi seorang wanita yang paling suci di muka bumi. Lebih dari itu, ia dimuliakan oleh Allah dengan menjadi ibu dari seorang Nabi dan Rasul yang mulia; Isa bin Maryam melalui sebuah mukjizat yang luar biasa yaitu melahirkan anak tanpa seorang suami. Maka, orientasi orang tua terhadap anaknya adalah sesuatu yang sangat penting sebagaimana pentingnya membekali mereka dengan nilai-nilai keimanan sejak kecil.

2. Ketabahan dan kesabaran istri Imran dalam menerima takdir Allah swt. ketika anak yang dilahirkannya ternyata perempuan dan bukan laki-laki sebagaimana yang ia harapkan. Kesabaran dan sikap tawakal menerima keputusan Allah ini ternyata menyimpan rahasia yang agung bahwa kelak anak perempuan tersebut akan menjadi ibu seorang Nabi dan Rasul.

Betapa Urgennya sikap ini dicontoh dan diteladani oleh setiap keluarga muslim, terutama yang akan dikaruniai seorang anak. Tidak tertutup kemungkinan bahwa apa yang Allah takdirkan berbeda dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. Walaupun demikian, yang akan berlaku tetaplah takdir Allah, suka atau tidak suka. Maka, kewajiban seorang muslim saat itu adalah menerima segala takdir Allah itu dengan lapang dada dan suka cita, karena Allah tidak akan menakdirkan sesuatu kecuali itulah yang terbaik bagi hamba-Nya.

Maryam kecil akhirnya diasuh oleh Zakaria yang masih termasuk kerabat dekat dengan Imran. Tentu saja asuhan dan didikan Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul ini sangat berdampak positif bagi pertumbuhan diri dan karakter Maryam, sehingga ia tumbuh menjadi seorang gadis yang suci dan terjaga harga dirinya.

Dikisahkan bahwa ketika malaikat Jibril menemuinya dalam rupa seorang lelaki untuk memberi kabar gembira kepadanya tentang ia akan dikaruniai seorang putra, Maryam menjadi sangat takut melihat sosok lelaki asing yang tiba-tiba hadir di hadapannya. Hal itu tidak lain karena ia memang tidak pernah bergaul dengan laki-laki manapun yang bukan mahramnya. Inilah sifat *iffah* (menjaga diri) yang didapat Maryam dari hasil didikan Zakaria.

Untuk itu, setiap orang tua muslim sudah seharusnya memilih lingkungan dan para pendidik yang terbaik bagi anak-anaknya, apalagi di usia-usia sekolah yang akan sangat menentukan pembentukan karakter dan pribadinya di masa-masa akan datang.

Seandainya orang tua keliru dalam memilih lingkungan dan sarana pendidikan bagi anak-anaknya, maka kelak akan timbul penyesalan ketika melihat anak-anaknya jauh dari tuntunan etika dan akhlak yang mulia.

3. Jangan berkata bahwa keluarga kita tidak bisa menjadi mulia seperti keluarga para Nabi. Karena ternyata keluarga Imran yang merupakan keluarga manusia biasa pun bisa menjadi sejajar dengan keluarga Nabi. Dan karena para nabi diutus untuk menjadi pembimbing dan teladan bagi manusia. Dan jangan pula beralasan dengan Nabi Nuh ketika kita gagal mendidik anak. Sebab Allah telah menegur Nabi Nuh saat dia tidak sanggup membimbing anaknya hingga mau naik ke bahtera bersama orang-orang beriman.

قَالَ يَنْتُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَكْبِرْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

“Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya ia adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (QS. Hud: 46)

Teguran ini Allah sampaikan kepada Nabi Nuh setelah Nabi Nuh bertanya kepada Allah mengapa anaknya ikut ditenggelamkan bersama orang-orang kafir. Tapi sayangnya, sebagian kita masih terbalik dalam menyikapi generasi dan keluarganya. Saat ada yang gagal mendidik anak, beralih dengan Nabi Nuh. Padahal seharusnya tidak boleh, karena Nuh telah ditegur Allah. Sementara saat keberatan dalam

melahirkan keluarga istimewa, acapkali ada yang berkata bahwa kita bukan keluarga Nabi. Padahal, keluarga Imran pun bisa sejajar dengan keluarga Nabi bahkan bisa lebih baik.

B. KELUARGA NABI IBRAHIM AS.

Dari begitu banyak potret keluarga yang disinggung dalam Al-Qur'an, tampaknya keluarga Nabi Ibrahimlah termasuk yang banyak mendapatkan sorotan. Bahkan dimulai sejak Ibrahim masih muda ketika ia dengan gagah berani menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin sampai ia dikaruniai anak di masa-masa senjanya.

Ibrahim sebagai tokoh sentral pada keluarga Ibrahim disebutkan 68 kali dalam 61 ayat. Nama Ibrahim termasuk diantara nama yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Perinciannya sebagai berikut:¹⁶

- a. Di surah al-Baqarah disebutkan 15 kali pada ayat 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, dan 260.
- b. Di Surah Ali Imran disebutkan 7 kali pada ayat 33, 65, 67, 84, 95, dan 97
- c. Di Surah an-Nisa' disebutkan 4 kali pada ayat 54, 125, dan 163.
- d. Di Surah al-An'am disebutkan 4 kali pada ayat 74, 75, 83, dan 161.
- e. Di Surah at-Taubah disebutkan 3 kali pada ayat 70 dan 114.
- f. Di Surah Huud disebutkan 4 kali pada ayat 69, 74, 75, dan 76.
- g. Di Surah Yusuf disebutkan 2 kali pada ayat 6, dan 38
- h. Di Surah Ibrahim disebutkan sekali pada ayat 35.
- i. Di Surah al-Hijr disebutkan sekali pada ayat 51.
- j. Di Surah an-Nahl disebutkan 2 kali pada ayat 120, dan 123.
- k. Di Surah Maryam disebutkan 3 kali pada ayat 41, 46, dan 58.
- l. Di Surah al-Anbiya' disebutkan 4 kali pada ayat 51, 60, 62, dan 69.
- m. Di Surah al-Hajj disebutkan 3 kali pada ayat 26, 43, dan 78.

¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2001), hlm 2-3.

- n. Di Surah asy-Syu'ara' disebutkan sekali pada ayat 69.
- o. Di Surah al-Ankabuut disebutkan 2 kali pada ayat 16, dan 31.
- p. Di Surah ash-Shaaffaat disebutkan 3 kali pada ayat 83, 104, dan 109.
- q. Di Surah Shaad disebutkan sekali pada ayat 45.
- r. Di Surah asy-Syuura disebutkan sekali pada ayat 13.
- s. Di Surah az-Zukhruf disebutkan sekali pada ayat 26.
- t. Di Surah az-Zariyaat disebutkan sekali pada ayat 24.
- u. Di Surah an-Najm disebutkan sekali pada ayat 37.
- v. Di Surah al-Hadiid disebutkan sekali pada ayat 26.
- w. Di Surah al-Mumtahanah disebutkan 2 kali pada ayat 4.
- x. Di Surah al-A'laa disebutkan sekali pada ayat 19.

Keluarga Nabi Ibrahim as. termasuk keluarga pilihan di seluruh alam semesta. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 33:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di seluruh alam semesta.”

Akan tetapi, di tulisan yang singkat ini hanya akan diambil dan dikaji beberapa episode saja dari rangkaian sejarah keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an.

Kisah keluarga Nabi Ibrahim adalah kisah teladan bagi setiap rumah tangga Muslim dalam menjalani problematika rumah tangga. Serentetan ujian yang bergulir tiada henti dalam kehidupannya. Namun semua itu tidak menjadikan bahtera rumah tangganya goncang bahkan semakin bertambah kuat perkasa.

Sekian tahun lamanya keluarga Ibrahim menanti sang buah hati. Telah banyak linangan air mata dalam doanya untuk di karuniai seorang putra sebagai penerus perjuangannya.

Ibrahim yang sudah renta dan istrinya yang mandul akhirnya memperoleh seorang putra yang diberi nama Ismail. Penantian yang sekian lama

membuat Ibrahim sangat mencintai anak semata wayangnya itu. Tapi, Allah SWT ingin menguji imannya melalui sebuah mimpi -yang bagi para nabi adalah wahyu. Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya.

Sebelum melaksanakan perintah itu, terjadi dialog yang sangat harmonis dan menyentuh hati antara anak dan bapak. Ternyata, sang anak dengan hati yang tegar siap menjalani semua kehendak Allah. Ia bersedia disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah SWT. Ketegaran sang ayah untuk menyembelih sang anak dan kesabaran sang anak menjalani semua itu telah membuat mereka berhasil menempuh ujian yang maha berat tersebut. Allah SWT menebus Ismail dengan seekor domba, dan peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam rangkaian ibadah korban pada hari Idul Adha. Kisah ini direkam dalam QS. ash-Shaffaat ayat 100-107 berikut ini:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَشَرَّتْهُ يَتِيمًا حَلِيمًا ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ
 قَالَ يَتِيمٌ إِنِّي أَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَكْتُ قَالَ يَتِيمٌ أَفَعَلَ مَا
 تُوَمَّرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾
 وَتَدَبَّرْتَهُ أَنْ يُقَاتِرَهُمْ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَّا لِكَ الْخَبْرِ الْمُحْسِنِينَ
 ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَقَدَّيْنَهُ يَذْبَحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang

yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Siapa pun pasti akan merasa berduka ketika buah hatinya sakit dan terluka. Apalagi anak semata wayang yang sekian tahun dinanti kehadirannya diperintahkan untuk disembelih sebagai bukti keimanannya. Meski demikian Nabi Ibrahim yakin bahwa mimpi yang dialaminya adalah wahyu dari Allah bukan sekedar halusinasi dan bisikan setan. Akhirnya iapun bertekad melaksanakan perintah Allah tersebut bersama anaknya.

Satu hal yang paling menarik dari pemaparan ayat di atas adalah tentang kebersamaan Ibrahim dan Ismail dalam Menjalankan Perintah Allah. Dikisahkan bahwa setelah Nabi Ibrahim mengetahui bahwa hal tersebut adalah wahyu dari Allah, maka segera ia kabarkan kepada Ismail putranya tercinta seraya meminta pendapatnya. Sungguh dia seorang anak yang berbakti pada orang tuanya. Begitu juga santun akhlak dan budi pekertinya.

Ketika mendengar hal tersebut adalah wahyu Allah yang disampaikan pada ayahnya tercinta, maka ia tidak lagi berpikir panjang memberikan jawaban untuk melaksanakan perintah Allah. Isma'il yang masih belia itu dengan tegas mengatakan pada ayahnya. “Wahai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Patut untuk direnungkan, Iman setebal apakah yang menghiasi keluarga Nabi Ibrahim hingga ujian seberat itu dihadapi dengan penuh kesabaran? Kita benar-benar terheran dan takjub dengan keduanya yang bertekad kuat bersama-sama melaksanakan perintah Allah meskipun seolah tak tertahankan oleh jiwa.

Begitulah ketika orang tua tulus berdoa kepada Allah untuk anaknya kemudian mendidik dengan ajaran-ajaran tauhid maka anak akan tumbuh dengan pribadi shalih yang berbakti pada orang tuanya.

Tidak terbayangkan suasana tatkala Nabi Ibrahim hendak melaksanakan perintah Allah. Haru-biru dan menegangkan bergejolak dalam jiwa sang ayah yang begitu cinta pada anak semata wayangnya. Keraguan pun terkadang menggelayuti di dalam benak Ibrahim.

Namun setiap kali syetan datang menghampiri, segera ia tepis dan meminta perlindungan kepada Allah. Ibrahim dan Ismail pun berserah diri, Kecintaan Ibrahim pada Allah telah mengalahkan kecintaan pada anaknya.

Begitu juga kecintaan Ismail pada Allah mengalahkan kecintaan pada dirinya sehingga rela mengorbankan nyawanya. Maka dimulailah pelaksanaan perintah Allah sebagaimana firman-Nya: *“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya.”*(QS. ash-Shoffat:103)

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini, “Ia (Ibrahim) telungkupkan ke tanah untuk disembelih dari arah tengkuknya tanpa melihat wajahnya saat disembelih agar lebih ringan bagi perasaannya.”¹⁷

Ketika telah sempurna merebahkan putranya dan mata pisau mulai dipancangkan untuk di ayunkan ke leher Ismail. Saat itu Allah mengetahui kejujuran Ibrahim dan Ismail. Allah berfirman memuji Ibrahim.

“Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. ash Shaffat: 104-105)

Akhirnya Allah pun menjadikan jalan keluar dari ujian mereka berdua. Allah ganti Ismail dengan seekor sembelihan yang besar. Allah berfirman, *“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”* (QS. ash-Shaffat:104-105)

Haru biru telah memenuhi ruang hati Ibrahim dan Ismail. Perasaan gemuruh telah berubah menjadi samudra kebahagiaan. Gelombang ujian yang begitu dahsyat telah pecah dengan tekad mereka yang tegar bagai karang di tengah lautan. Tak pernah goyang meskipun diterjang kuatnya badai dan gelombang.

Sungguh kisah mereka teladan abadi keluarga muslim sepanjang zaman.

¹⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 7, hlm 28

Ada beberapa ibrah yang sangat penting yang dapat dipetik dari penggalan kisah keluarga Nabi Ibrahim as ini, yaitu:

1. Dialog yang baik dan harmonis antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan. Akan tetapi Ibrahim tetap melakukan dialog bersama putranya untuk meminta pendapatnya.

Inilah barangkali yang mulai hilang dari banyak keluarga muslim saat ini. Posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata. Anak seolah hanya berkewajiban untuk sekedar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikitpun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut pastinya akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa.

Dalam kasus seperti ini, anak hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung.

Untuk menghindari kesemua yang disebutkan di atas agar tidak terjadi, perlu dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua perlu membiasakan diri untuk selalu meminta pendapat anaknya -khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya- akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Anak akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya, perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.

2. Kesabaran Ismail dalam menjalankan perintah Allah untuk mengorbankan dirinya disembelih oleh ayahnya. Adalah sesuatu yang teramat berat untuk menjalankan perintah seperti ini, apalagi dari seorang anak

yang masih sangat muda usianya. Sikap Ismail yang bersabar luar biasanya ini merupakan hasil dari sebuah didikan yang luar biasa. Pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tawakal yang luar biasa dalam jiwa anak. Pendidikan yang membuat anak bersedia menjalankan apapun perintah Allah, sekalipun akan mengorbankan nyawanya. Namun hal itu tidaklah mustahil, karena dalam rentang sejarah Islam juga banyak anak-anak yang sangat dewasa dalam menjalankan perintah Allah.

Diriwayatkan bahwa anak-anak para salafusshaleh sering berpesan kepada ayahnya sebelum ayahnya pergi mencari nafkah: *“Ayah, carilah rezeki yang halal, karena sesungguhnya kami mampu bersabar dalam kelaparan tapi kami tidak akan mampu bertahan dalam siksa neraka.”* Tentunya, sikap seperti ini hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang serius sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak sedari kecil.

3. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu mendatangkan hasil terbaik. Ketika Ibrahim dan Ismail bersikap sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, meskipun ujian yang diberikan Allah sangat berat, Allah menerima pengorbanan mereka, dan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga pilihan di alam semesta. Mereka lulus menjalani sebuah ujian yang sangat berat. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah, itu hanya dapat diperoleh dengan keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik, meskipun bertentangan dengan hawa nafsu manusia.
4. Cinta pada anak adalah ujian. Oleh karena itu Allah berfirman bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh bagi seseorang jika semua itu akan melalaikannya dari mengingat Allah swt. Allah berfirman dalam QS. at-Taghaabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمِنَ أَنزَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَّكُمْ
فَاَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفُوا وَتَصَّفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Bagaimanapun besarnya cintanya orang tua kepada anaknya, hal itu tidak boleh menyamai apalagi melebihi cinta mereka kepada Allah. Ketika istri, anak-anak dan keluarga lebih dicintai daripada Allah, saat itulah mereka akan berubah menjadi musuh di akhirat kelak. Bahkan cinta kepada anak-anak tidak boleh melebihi cinta kepada Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.”

C. KELUARGA LUQMAN

Ulama berbeda pendapat apakah Luqman seorang Nabi atau hanya seorang yang bijaksana. Pendapat yang terkuat adalah bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan hanya seorang ahli hikmah (*hakiim*).¹⁸ Namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an.

Hikmah yang Allah SWT berikan kepada Luqman antara lain berupa ilmu, Agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata yang bijaknya cukup banyak lagi telah dima'tsur. Dia memberi fatwa sebelum Nabi Dawud as diutus dan sempat menjumpai masanya, lalu menimba ilmu darinya dan (Lukman) meninggalkan fatwanya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang sikapnya itu, dia menjawab: *“Tidakkah lebih baik bagiku berhenti memberi fatwa bila telah ada yang menanganinya?.”*

¹⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 427

Mujahid mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak hitam dari Habsyah, tebal kedua bibirnya, dan lebar kedua telapak kakinya. Pada suatu hari ketika ia sedang duduk di majelis sedang berceramah kepada orang banyak, datanglah seorang lelaki menemuinya, lalu bertanya: “Bukankah engkau tadinya seorang penggembala kambing di tempat anu dan anu?”, Lukman menjawab: “Benar!” lelaki itu bertanya: “Lalu apakah yang ku lihat sekarang ini?”, Lukman menjawab: “Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusanku.”

Khalid Ar-Rib'i mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak Habsyi dan tukang kayu. Pada suatu hari tuannya menyuruhnya: “Sembelihlah buat kami kambing ini” Lukman pun menyembelihnya dan tuannya berkata: “Keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah yang terbaik.” Lalu Lukman mengeluarkan lidah dan hati, Lukman tinggal beberapa lama sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, lalu tuannya berkata lagi: “Keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah yang paling kotor” maka Lukman mengeluarkan lidah dan hati pula, membuat tuannya bertanya: “Ku perintahkan kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang terbaik dari dalamnya, maka kamu mengeluarkan keduanya, dan ku perintahkan pula kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang terburuk dari dalamnya ternyata kamu mengeluarkan keduanya pula.” Lukman pun menjawab: “Sesungguhnya tiada suatu bagian pun yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya buruk.”¹⁹

Jamaal 'Abdul Rahman mengutip pemaparan Al-Qurthubi yang mengatakan bahwa menurut suatu pendapat, Lukman adalah anak laki-laki saudara perempuan Nabi Ayyub as yang menikah dengan anak laki-laki adik perempuan ibunya.

Pernah ada seorang lelaki yang memandangnya, maka Lukman berkata: “Jika engkau lihat aku mempunyai sepasang bibir yang tebal lagi kasar, maka sesungguhnya di antara keduanya keluar kata-kata yang lembut, dan jika engkau melihat rupaku hitam, maka sesungguhnya kalbuku putih.”

¹⁹ *Ibid.*

Sebuah Kisah Lukmanul Hakim Beserta anaknya yaitu ketika Lukman mengajak anaknya untuk menunggangi seekor keledai mengelilingi suatu kota. Pada suatu hari Lukman bermaksud untuk memberi nasihat kepada anaknya maka ia pun membawa anaknya menuju suatu kota dengan menggiring seekor keledai ikut berjalan bersamanya. Ketika Lukman dan anaknya lewat kepada seorang lelaki, maka ia berkata kepada keduanya: “Aku sungguh heran kepada kalian, mengapa keledai yang kalian bawa tidak kalian tunggangi?” setelah mendengar perkataan lelaki tersebut Lukman lantas menunggangi keledainya dan anaknya mengikutinya sambil berjalan.

Tidak lama berselang setelahnya, dua perempuan memandang dengan heran ke arah Lukman seraya berkata: “Wahai orang tua yang sombong!. Engkau seenaknya menunggangi keledai sementara engkau biarkan anakmu berlari di belakangmu bagai seorang hamba sahaya yang hina!.” Maka Lukman pun membonceng anaknya menunggangi keledai.

Kemudian Lukman beserta anaknya yang ia bonceng melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul di pinggir jalan, ketika mereka melihat Lukman dan anaknya seorang dari mereka berkata: “Lihatlah! Bagaimana dua orang yang kuat ini begitu tega menunggangi seekor keledai yang begitu lemah, seolah keduanya menginginkan keledainya mati dengan perlahan.” Mendengar ucapan itu Lukman pun turun dari keledainya dan membiarkan anaknya tetap di atas keledai.

Mereka berdua pun melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan seorang lelaki tua. Lelaki tua itu kemudian berkata kepada anaknya Lukman: “Engkau sungguh lancang! Engkau tidak malu menunggangi keledai itu sementara orang tuamu engkau biarkan merangkak di belakangmu seolah ia adalah pelayanmu!.”

Maka ucapan lelaki tua itu begitu membekas pada benak anaknya Lukman, ia pun bertanya pada ayahnya: “Apakah yang seharusnya kita lakukan agar semua orang dapat merelakan apa yang kita lakukan dan kita dapat selamat dari cacian mereka?” Lukman menjawab: “Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatiimu, ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan

seluruh manusia ridha kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat sepenuhnya dari cacian, karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa menghiraukan perkataan orang lain.”

Demikianlah gambaran singkat tentang kepribadian Lukman yang dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya itu ia diberi gelar al-Hakim. Tidak heran jika kemudian Allah SWT mengangkat kedudukannya dengan memasukan namanya pada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Sebagian besar ayat-ayat dalam surat Luqman bercerita tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Pelajaran berharga yang dapat kita ambil di sini adalah seyogyanya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri.

Orang tualah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, sudah seharusnya orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Allah mengabadikan kisah Luqman dan Nasehat – nasehat bijaknya kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 12 – 19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً ۚ إِنَّهُ رَوْحُنَا عَلَيْكَ وَهْنٌ وَفِضْلَةٌ فِي عَامَتِنِ ۖ وَإِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن

جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٧﴾ يٰبَنِي إِدْرَاةَ إِنَّكَ مِن تَقْوَىٰ مِنَ حَرَدٍ لِّفَتْنٍ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
 فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَكِيمٌ ﴿٦٨﴾ يٰبَنِي إِدْرَاةَ
 الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٦٩﴾ وَلَا تُصْعِقْ خُدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَسْجِدِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٧١﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Memperhatikan ayat-ayat di atas, dapat diambil beberapa ibrah yang penting dari kisah keluarga Luqman di atas, yaitu:

1. Nasihat Agar Tidak Musyrik kepada Allah SWT

Lukman berpesan kepada anaknya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuannya. Oleh karena itulah, Lukman dalam nasihat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan dengan sesuatu pun seraya memperingatkan kepadanya: “...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Yakni syirik adalah dosa yang paling besar. Sehubungan dengan hal ini, Bukhari telah meriwayatkan hadits melalui ‘Abdullah ibn Mas’ud ra,

قال البخاري حدثنا قتيبة، حدثنا جرير، عن الأعمش، عن إبراهيم، عن علقمة، عن عبد الله، رضي الله عنه، قال: لما نزلت: الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وقالوا: أينا لم يلبس إيمانه بظلم؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: “إنه ليس بذلك، ألا تسمع إلى قول لقمان: يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.”

‘Al-Bukhari berkata, telah menerangkan kepada kami Qutaibah, (kata Qutaibah) telah menerangkan kepada kami Jarir, dari al-A’masy, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdullah ibn Mas’ud ra ia berkata, Ketika turun ayat: ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman,’ hal itu sangatlah memberatkan para sahabat, mereka berkata,

‘Siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kedzaliman?.’ Maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya bukanlah demikian (pengertiannya seperti yang kalian katakan), tidakkah kalian pernah mendengar ucapan Lukman: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (HR. al-Bukhari).

Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan zalim. Mereka mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, yakni dengan kemusyrikan.

Selanjutnya, Lukman mengiringinya dengan pesan lain, yaitu agar anaknya menyembah Allah SWT semata dan berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتَغَِنَّكَ الْعَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُكْرًا وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dan memang Allah SWT sering menggandengkan keduanya dalam al-Qur'an.²⁰

Dalam pandangan kebanyakan ulama tafsir, ayat 14 dan 15 dari Qur'an surat Luqman bukanlah wasiat langsung Lukman al-Hakim kepada anaknya karena memperhatikan tekstual ayat tersebut tidak menggambarkan bahwa ayat tersebut adalah ucapan Lukman kepada anaknya, walau demikian tetap kedua ayat tersebut menjadi materi nasihat yang sangat penting bagi anak dari setiap orang tua muslim.

²⁰ Ibid, jilid 3, hlm 428-429

Firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 14-15: *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”*

2. Nasihat Agar Memegang Teguh Ketauhidan

Allah mensifatkan dirinya pada ayat ke 13 dalam QS. Lukman, bahwa Allah *Lathiifun Khabiirun. Lathiifun*, Maha Halus pengetahuan-Nya, sehingga segala sesuatu tiada yang tersembunyi betapa pun lembut dan halusnyanya. *Khabiirun*, Maha Mengetahui langkah-langkah semut sekecil apa pun yang ada di kegelapan malam yang sangat pekat.²¹

Jamaal ‘Abdul Rahman mengutip pemaparan al-Qurthubi, diceritakan bahwa anak Lukman al-Hakim bertanya kepada ayahnya tentang sebutir biji yang jatuh ke dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Maka Lukman menjawabnya dengan mengulangi jawaban semula yang disebutkan dalam firman-Nya dalam QS. Luqman ayat 16: *“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”*

3. Nasihat Agar Mendirikan Shalat

Aqimish-shalaata, dirikanlah shalat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya.²²

²¹ *Ibid.*

²² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 430

4. Nasihat Agar Memiliki Keberanian Memerintah kepada Kebaikan

Pesan Lukman al-Hakim yang keempat adalah agar anaknya memiliki keberanian untuk memerintah manusia untuk berbuat baik. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 17: “...*dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik....*”

5. Nasihat Agar Memiliki Keberanian Mencegah Kemungkaran

Pesan Lukman al-Hakim yang kelima adalah agar anaknya memiliki keberanian untuk mencegah orang-orang yang berada di sekitarnya berbuat kemungkaran. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 17: “...*dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar....*”

Terhadap pesan Lukman al-Hakim yang keempat dan kelima kepada anaknya di atas, Ibnu Katsir memberikan keterangan, *Wa'mur bi'l-ma'ruufi wanha 'ani'l-mungkar*, perintahkanlah perkara yang baik dan cegahlah perkara yang mungkar menurut batas kemampuan dan jerih payahmu.²³

6. Nasihat Agar Bersabar Terhadap Musibah yang Menimpa

Pesan Lukman al-Hakim yang keenam adalah agar anaknya bersabar terhadap musibah yang menimpa. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 17: “...*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Karena sesungguhnya untuk merealisasikan amar ma'ruf dan nahyi mungkar, pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itulah, dalam pesan selanjutnya Lukman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar.

Dapat dipahami pula bahwa Lukman memerintahkan kepada anaknya bersabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup di dunia, seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan tidak sampai ketidak sabarannya menghadapi hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam perbuatan durhaka terhadap Allah SWT.

²³ *Ibid.*

Isyarat yang terkandung di dalamnya menunjukkan kepada sikap mengerjakan shalat, menunaikan amaar ma'ruf dan nahyi mungkar, serta bersabar menghadapi gangguan dan musibah, semuanya termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT.

7. Nasihat Agar Tidak Bersikap Sombong terhadap Orang Lain

Lukman juga menasehati agar anaknya jangan memalingkan muka dari manusia karena sombong, merasa diri paling tinggi derajatnya dari orang lain. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 18: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)...*"

Ash-Sha'r artinya berpaling. Makna asalnya adalah suatu penyakit yang menyerang tengkuk unta atau bagian kepalanya sehingga persendian lehernya terlepas dari kepalanya, kemudian diserupakanlah dengan seorang lelaki yang bersikap sombong.²⁴

Ibnu Abbas ra menafsirkan firman Allah SWT, "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)...*" yakni janganlah engkau bersikap sombong dengan meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka bila mereka berbicara denganmu.²⁵

Makna yang dimaksud ialah hadapkanlah wajahmu ke arah mereka dengan penampilan yang simpatik dan menawan. Apabila orang yang paling muda di antara mereka berbicara denganmu, dengarkanlah ucapannya sampai dia menghentikan pembicaraannya. Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

8. Nasihat Agar Tidak Angkuh dalam Menjalani Hidup

Pesan Lukman al-Hakim yang kedelapan adalah agar anaknya tidak angkuh dalam menjalani hidup. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 18: "*...dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.*

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, hlm 2790.

²⁵ Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, jilid 21, hlm 74.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Sayyid Qutb mengomentari ayat di atas seraya berkata: “Berjalan di muka bumi dengan angkuh merupakan cara berjalan dengan langkah yang angkuh dan sombong dan enggan untuk bercampur gaul dengan orang lain (disebabkan kesombongannya itu). Cara berjalan yang seperti ini jelas, baik Khalik (Allah SWT) ataupun makhluk (manusia) sama-sama tidak menyukainya. Cara berjalan yang sombong adalah indikasi akan lupa dirinya seorang hamba kepada Dzat Allah SWT (yang hanya Dia yang berhak untuk sombong).”²⁶

Manusia menjalani hidup diantaranya dengan berjalan menelusuri relung-relung kehidupan setiap harinya. Lukman al-Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk tetap *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak *takabbur* (sombong) diantaranya dengan menekankan agar dalam cara berjalan tidak berjalan dengan angkuh dan sombong.

9. Nasihat Agar Menyederhanakan Cara Berjalan

Lukman al-Hakim juga menasehati agar anaknya menyederhanakan cara berjalan. Nasihat ini beserta nasihat ketujuh, kedelapan dan kesepuluh adalah sama-sama menekankan untuk tidak berlaku sombong dan menanamkan sifat *tawadhu'* kepada anak.

Setelah Lukman al-Hakim memperingatkan anaknya agar waspada terhadap akhlaq yang tercela dengan nasihat ketujuh dan kedelapannya, dia lalu menggambarkan kepadanya akhlaq mulia yang harus dikenakannya. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 19: “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan....*”

Waqsid fi masyika, Yakni berjalanlah dengan cara jalan yang pertengahan, tidak dengan langkah yang lambat dan tidak pula dengan langkah yang terlalu cepat, namun dengan langkah yang pertengahan antara lambat dan cepat.²⁷

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, hlm 2790.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 430

Nasihat Lukman al-Hakim yang kesembilan ini sesuai dengan salah satu sifat *'Ibaadu'r-Rahmaan* (hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang). Firman Allah SWT dalam QS.al-Furqan ayat 63: “*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*”

10. Nasihat Agar Melunakkan Suara

Nasihat Lukman yang terakhir kepada anaknya yang terdapat dalam Qur'an surat Luqman adalah agar anaknya melunakkan suara dalam berbicara dengan orang lain. Firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 19: “*...Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”

Menurut Ibnu abbas ra, *waghdud min shautik*, yakni rendahkanlah suarmu dan janganlah bersuara dengan keras (tanpa alasan yang baik).²⁸

Menurut al-Maraghi, *waghdud min shautik*, yakni kurangi dari nada suara dan ringkaslah dalam berbicara, dan janganlah meninggikan suaramu ketika tidak ada keperluan apapun untuk meninggikannya, karena hal itu adalah tindakan yang dipaksakan oleh yang berbicara dan dapat mengganggu diri dan pemahaman orang lain.²⁹

D. KELUARGA NABI YA'QUB AS.

Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishak dan cucu Nabi Ibrahim. Ia mempunyai putra yang juga seorang Nabi, yaitu Yusuf as., sehingga Nabi Yusuf digelar dengan *al-Karim ibnu al-Karim ibnu al-Karim* (orang yang mulia putra dari orang yang mulia dan cucu dari orang yang mulia).

Kisah Nabi Ya'qub as. bersama anak-anaknya dimuat dalam surat Yusuf secara sempurna. Kisah tersebut dijuluki oleh Allah sebagai *ahsanul qashash*

²⁸ Al-Fairuzabadi, *Bashair Dzawi at-Tamyiz fi lathaif al-Kitab al-Aziz*, hlm 345

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 86

(kisah terbaik). Di samping jalan ceritanya yang menarik, kisah ini juga mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berharga. Kisah keluarga Ya'qub ini diawali dengan mimpi yang dialami oleh Yusuf kecil. Ia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya. Nabi Ya'qub mengetahui bahwa anaknya ini kelak akan menjadi orang besar dan terpuja. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub meminta anaknya untuk merahasiakan mimpinya itu dari saudara-saudaranya yang lain.

Sejak saat itu, kasih sayang dan perhatian Nabi Ya'qub kepada anaknya Yusuf semakin bertambah. Hal itu kemudian membuat anak-anak Nabi Ya'qub lainnya merasa iri pada Yusuf. Akhirnya, setelah mengelabui sang ayah, mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur tua. Mereka pulang dengan membawa baju Yusuf yang telah dilumuri darah kambing, lalu mengadukan pada ayah mereka bahwa Yusuf telah dimakan serigala.

Yusuf kemudian dipungut oleh kafilah dagang yang sedang menuju negeri Mesir. Yusuf dijual sebagai seorang budak. Ia dibeli oleh seorang pejabat istana kerajaan Mesir. Setelah melalui berbagai cobaan (seperti digoda oleh istri tuannya yang membuatnya dijebloskan ke penjara karena menolak rayuan maut itu) Yusuf akhirnya menjadi tokoh berpengaruh di Mesir. Ia mendapatkan posisi penting dalam mendistribusikan kebutuhan pokok pada segenap warga selama musim paceklik melanda. Ternyata paceklik juga menimpa keluarga Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub menyuruh anak-anaknya meminta bantuan kepada penguasa Mesir yang sesungguhnya adalah putranya sendiri. Akhirnya setelah beberapa kali pertemuan, Nabi Yusuf baru memberitahukan kepada saudara-saudaranya yang datang meminta bantuan pangan itu bahwa dialah Yusuf yang dulu mereka lemparkan ke dalam sumur tua. Tidak berapa lama setelah itu, Nabi Ya'qub berjumpa kembali dengan putranya tercinta dan keluarga Nabi Ya'qub diboyong ke Mesir untuk hidup bersama Nabi Yusuf yang telah menjadi seorang pembesar dan tokoh berpengaruh di negeri itu.

Ada beberapa pelajaran yang ingin kita petik dari kisah keluarga Nabi Ya'qub ini:

1. Merupakan sesuatu yang lumrah dan manusiawi jika hati seorang

ayah atau ibu lebih condong kepada salah seorang anaknya dibanding yang lain. Rasa sayang yang lebih itu boleh jadi disebabkan karena anak tersebut lebih patuh, lebih cerdas, lebih santun dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi dosa bagi orang tua. Karena Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa tidak seorangpun yang mampu berbuat adil secara sempurna. Allah berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تُمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ
فَتَذَرُوهُنَّ كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

“dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Yang dituntut oleh Islam dari orang tua adalah adil secara lahir. Artinya, meskipun secara batin dan di dalam hatinya ia lebih menyukai dan menyayangi salah seorang di antara anak-anaknya, akan tetapi dalam hal-hal yang tampak nyata ia wajib berlaku adil, seperti dalam mendidik, memberi nafkah, mencukupi segala kebutuhannya dan lain sebagainya.

Orang tua akan berdosa sekiranya rasa sayangnya yang berlebihan pada beberapa orang anaknya membuatnya membeda-bedakan mereka dalam hak-hak secara lahir seperti pendidikan yang layak, uang belanja yang cukup, melengkapi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.

Pada intinya, orang tua harus pandai dan bijak dalam membagi perhatiannya terhadap anak-anaknya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan yang negatif dalam hati sebagian mereka.

2. Rasa cemburu yang berlebihan dan tidak dapat dikendalikan dapat menjadi faktor yang sangat berbahaya dalam menghancurkan sebuah keluarga. Rasa cemburu ini dapat menghinggapi siapa saja. Suami cemburu pada istri atau sebaliknya, kakak cemburu pada adik atau

sebaliknya dan seterusnya. Seorang yang merasa cemburu cenderung akan berusaha melampiaskan perasaannya dengan berbagai cara meskipun akan membahayakan jiwa saudaranya sendiri. Dalam kisah keluarga Nabi Ya'qub di atas, rasa cemburu telah menjerumuskan saudara-saudara Yusuf ke dalam lingkaran dosa yang panjang; mereka tega mencelakakan saudara sendiri, melanggar janji mereka semula untuk menjaga Nabi Yusuf, berbohong kepada ayah mereka dengan mengatakan bahwa Yusuf diterkam serigala dan seterusnya.

Seorang ayah mesti menyikapi perasaan cemburu diantara anak-anaknya dengan baik dan penuh bijaksana. Sikap yang dipilih oleh Nabi Ya'qub menghadapi anak-anaknya yang dihinggapi perasaan cemburu yang berlebihan itu adalah bersabar. Beliau hanya mengatakan: *fashabrun jamiil* (maka sabarlah yang lebih baik). Seandainya Nabi Ya'qub mengusir anak-anaknya yang telah menyia-nyiakan putra kesayangannya, tentu hal itu bukan sebuah solusi bijak dalam mendidik mereka, karena akhirnya mereka akan semakin lari atau bahkan membenci ayah mereka sendiri.

E. KELUARGA NABI DAUD AS.

Al-Qur'an menceritakan bahwa pada awalnya Nabi Daud merupakan salah seorang tentara dalam pasukan yang dipimpin oleh Thalut. Karena keberhasilan Daud membunuh Jalut bintangnya mulai berkibar dan akhirnya ia menjadi seorang raja besar Bani Israil. Allah menceritakan hal ini dalam QS. al-Baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya

Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”

Putranya, Sulaiman juga seorang Nabi dan Rasul yang kelak mewarisi kekuasaan ayahnya. Jadi, bisa dibilang keluarga Nabi Daud adalah potret keluarga elit kekuasaan yang taat kepada Allah. Nabi Daud selalu menyuruh keluarganya untuk senantiasa mengerjakan shalat dan berzikir.

Dikisahkan bahwa Nabi Daud memiliki waktu-waktu tertentu dimana ia bermunajat dan berzikir kepada Allah di mihrabnya. Di saat seperti itu, tidak seorangpun yang boleh dan berani mengganggu beliau. Ternyata kekuasaan besar yang diberikan kepadanya sama sekali tidak menghalanginya untuk mengkhususkan sebagian waktunya tenggelam dalam lautan zikir kepada Allah.

Selain nuansa ibadah dan zikir, keluarga Nabi Daud juga kental dengan nuansa ilmu pengetahuan. Nabi Daud merupakan manusia pertama yang mampu mengolah besi dengan tangannya untuk berbagai keperluan terutama persenjataan perang. Selain itu, Nabi Daud juga dikenal sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana yang mampu memecahkan berbagai permasalahan yang paling rumit sekalipun dengan baik. Tentunya semua itu membutuhkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Sifat ini kemudian diwarisi oleh putranya, yaitu Nabi Sulaiman.

Dalam beberapa kasus, Allah swt. memberikan pemahaman yang lebih kepada Nabi Sulaiman, sehingga berkat ilmu dan kecerdasannya kasus-kasus tersebut dapat diselesaikan dengan penuh keadilan. Jadi, sebelum mereka berkuasa dengan kekuatan fisik dan senjata, mereka telah berkuasa lebih dahulu dengan kekuatan ilmu dan kecerdasan.

F. KELUARGA ORANG SALEH BERSAMA KEDUA PUTERINYA DI MADYAN

Setelah lari dari Mesir untuk menghindari pengejaran tentara Fir'aun, Nabi Musa as. tiba di sebuah negeri yang bernama Madyan. Di sana ia

melihat kerumunan manusia yang sedang berdesak-desakan untuk mengambil air dari sebuah sumur. Tidak jauh dari kerumunan itu tampak dua orang gadis sedang berdiri menunggu hingga kerumunan itu bubar. Musa mendekati kedua gadis tersebut dan bertanya, "Kenapa dengan kalian?" Keduanya menjawab, "Kami tidak bisa mengambil air sampai mereka semua selesai, sementara ayah kami sudah sangat tua". Tanpa pikir panjang lagi, Nabi Musa segera membantu kedua orang gadis itu untuk mengambil air.

Tidak berapa lama setelah itu, Nabi Musa diundang untuk datang oleh ayah kedua gadis itu yang juga merupakan seorang yang saleh. Dalam surat al-Qashash ayat 25 disebutkan bahwa salah seorang dari kedua gadis yang disuruh oleh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa itu datang sambil malu-malu. Ia tidak termasuk tipe gadis *salfa'* (gadis yang terlalu berani pada laki-laki). Rasa malu gadis itu dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh bijak dan berwibawa ketika ia meminta gadis itu untuk berjalan di belakangnya untuk menjaga pandangan dan bisikan hati dari hal-hal yang dihembuskan oleh setan dan hawa nafsu. *Muru'ah* (harga diri) seorang laki-laki muslimlah yang telah mendorong Nabi Musa untuk menjaga hati dan juga *'iffah* (kesucian diri) gadis itu.

Ternyata ayah sang gadis bermaksud menawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah seorang puterinya. Tawaran itu pun dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh mulia yaitu pengabdian selama lebih kurang delapan tahun sebagai mahar dari pernikahan tersebut.

Allah mengabadikan kisah di atas dalam QS. Al-Qashash ayat 22 sampai 28:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ بِلِقَاءِ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ يُؤْتِيٰنَا أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا
 وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأُبُونَا
 شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ
 مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْثِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي

يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَفَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُدْ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا
 تَخَفْ نَحْوَتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٠﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ
 إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَبْحَثَكَ إِحْدَى
 ابْنَتَيْ هَلْتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَلِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا
 أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٢﴾ قَالَ ذَلِكَ
 بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ
 وَكَفَىٰ

“Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi):
 “Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar”. dan tatkala
 ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan
 orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang
 orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).
 Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?” kedua
 wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum
 pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak
 Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. Maka Musa memberi
 minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat
 yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan
 sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”. kemudian datanglah
 kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan,
 ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan
 Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka
 tatkala Musa mendatangi bapaknya dan menceritakan kepadanya cerita
 (mengenai dirinya), Lelaki yang saleh itu berkata: “Janganlah kamu takut.
 kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”. salah seorang dari
 kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang
 bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang
 kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat
 dipercaya”. berkatalah Dia (lelaki saleh itu): “Sesungguhnya aku bermaksud
 menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar

bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik”. Dia (Musa) berkata: “Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan”.

Dari petikan kisah ini ada beberapa pelajaran berharga yang dapat kita ambil:

1. Seorang pria tua dan saleh telah mengambil sebuah keputusan yang penuh bijaksana dan berani ketika ia ingin menikahkan salah seorang puterinya dengan seorang pemuda asing yang tidak memiliki apa-apa selain agama. Inilah faktor utama yang mendorong bagi pria saleh tersebut untuk mengambil Nabi Musa sebagai menantu. Faktor ini pulalah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi setiap orang tua muslim dalam mencari jodoh untuk anaknya.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَعْلَمُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا عَرِضًا.

“Apabila datang kepadamu pemuda yang kamu sukai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah ia (dengan puterimu), karena kalau kamu tidak melakukannya, maka akan timbullah fitnah dan kerusakan yang luas”.
(HR. al-Baihaqi)

Ketika orang tua tidak lagi memperdulikan faktor agama, tapi lebih melihat kepada status sosial maka saat itu akan timbullah bencana dan malapetaka. Hubungan suami istri adalah hubungan sakral yang akan terjalin untuk selama-lamanya. Seandainya orang tua tidak pandai-pandai memilih calon pasangan untuk anak-anaknya, maka sulit untuk mengharapkan mereka akan memperoleh kehidupan yang bahagia, damai dan harmonis dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan bagi lelaki saleh itu untuk menikahkan puterinya dengan Nabi Musa adalah bahwa ternyata Nabi Musa adalah seorang pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dari bantuan yang diberikannya pada kedua gadis puteri lelaki saleh itu dalam mengambil air dan juga mahar yang diberikannya dalam bentuk pengabdian kerja pada lelaki saleh itu selama delapan tahun. Maka, ibadah ritual yang rajin tentu saja tidak cukup bila tidak diikuti okeh aplikasi nyata terhadap nilai-nilai agung yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.

2. Bukanlah sebuah aib ketika orang tua menawarkan puterinya kepada seorang pemuda yang ia kagumi pribadi dan agamanya. Bahkan itu sudah menjadi hal yang lumrah di masa Rasulullah dan *salafusshaleh*. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. menawarkan puterinya, Hafshah kepada Abu Bakar, tapi Abu Bakar tidak memberikan jawaban. Kemudian Umar menawarkannya kepada Utsman, tetapi Utsman mohon maaf tidak bisa menerima tawaran tersebut. Umar sempat merasa kurang enak memperoleh reaksi yang demikian dari kedua sahabatnya tersebut. Ternyata di balik usaha Umar untuk mencarikan suami yang saleh bagi puterinya, Allah swt. telah menakdirkan seorang suami terbaik dan paling ideal untuk putrinya yaitu Rasulullah saw.

Di masa itu, bahkan ada seorang wanita yang dengan berani menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Rasulullah saw. Meskipun Rasulullah tidak jadi menikahnya, tapi wanita itu telah mengajarkan makna kesucian diri yang sesungguhnya. Adalah lebih suci dan mulia ketika seorang wanita menawarkan dirinya kepada seorang yang saleh dan bertakwa untuk dinikahi dari pada menjalin hubungan yang tidak syar'i dengan seorang yang –sudah tentu- diragukan kualitas keagamaannya.

Tidak ada kata malu untuk menjalankan syariat Allah dan mencari ridha-Nya, meskipun dalam pandangan manusia hal itu masih menjadi sesuatu yang tabu. Karena pada hakikatnya, baik atau buruknya sesuatu itu diukur dari kacamata syariat. Segala sesuatu yang diperintahkan dalam syariat adalah baik meskipun dalam pandangan manusia hal itu masih aneh dan janggal. Dan setiap yang dilarang syariat adalah

buruk meskipun manusia sudah menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Hati nurani manusia sering ditutupi oleh nafsu dan syahwat sehingga ia sulit melihat cahaya kebenaran dalam wujud yang sesungguhnya.

3. Didikan yang baik dari orang tua dapat menumbuhkan karakter yang baik dan kecerdasan pada diri anak. Hasil didikan lelaki saleh itu terhadap puterinya tampak pada sifat malu dalam diri sang puteri saat ia disuruh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ketika pergi memanggil Nabi Musa ia mengenakan cadar untuk menutupi wajah dan menjaga *'iffahnya*. Di samping pemalu, puteri lelaki saleh itu juga seorang yang cerdas. Terbukti dari saran yang disampaikan kepada ayahnya untuk mengupah Nabi Musa as. Ia berkata:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Sesungguhnya orang terbaik yang ayah upah adalah laki-laki yang kuat dan dapat dipercaya.”

Perkataan puteri lelaki saleh ini mengajarkan kita bahwa kriteria utama yang mesti diperhatikan dalam memilih tenaga kerja dalam bidang apa saja adalah: *al-qawiy* (punya kemampuan atau skill) dan *al-amiin* (dapat dipercaya).

G KELUARGA RASULULLAH SAW BERSAMA PARA ISTERINYA

Membicarakan kehidupan rumah tangga Rasulullah pastinya sangat menarik, karena beliau merupakan manusia terbaik. Rumah tangga beliau secara umum dapat dibagi kedalam dua masa; pertama ketika di Mekah, dan kedua ketika beliau di Madinah.

Pada masa Rasul hidup di Mekah, dua puluh lima tahun pertama kehidupannya, ia hidup membujang, tidak memiliki rumah sendiri atau tempat tinggal khusus yang menghias pola hidup dan corak perilakunya.

Di saat ia berusia delapan tahun, kakeknya (Abdul Muthalib) wafat. Menjelang ajalnya, Abdul Muthalib memberikan wasiat kepada Abu Thalib selaku paman Nabi SAW agar mengasuh dan mengasahi Nabi Muhammad dengan tulus.

Paman nabi Abu Thalib, sebagaimana umumnya orang Arab pada masa itu, mencari nafkah untuk mengganggu biaya keluarganya dengan cara berbisnis. Di saat pamannya Abu Thalib ini melakukan perjalanan ke Syam (Suria), beliau pernah membawa Nabi Muhammad yang waktu itu masih berusia 12 tahun untuk menemaninya.

Muhammad muda kembali melakukan perjalanan niaganya yang kedua kalinya ke negeri Syam, atas kepercayaan Siti Khadijah yang memberikan sejumlah harta kepada Muhammad untuk diperniagakan. Siti Khadijah kagum atas kepribadian dan akhlak Nabi yang sangat sempurna. Saat usia Beliau 25 tahun, ia menikah dengan Siti Khadijah yang berumur 40 tahun.

Setelah menikah dengan Siti Khadijah, sosok Muhammad menjadi pribadi suami yang tenang dan lembut. Beliau terpelihara dari merasakan hal-hal yang biasa dirasakan para lelaki dewasa, seperti kesepian. Perkawinannya dengan Khadijah ini menjadikan Muhammad lebih dapat fokus dan mengkonsentrasikan pikirannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran Khadijah sangat besar dalam membantu Rasul, baik dalam pembentukan kepribadian yang mantap, maupun dalam sistem berpikir. Khadijah mencerminkan sosok istri ideal yang dapat menjadi motivator utama bagi seorang suami terhadap kedinamisan hidupnya. Karena itulah, di saat Muhammad mendapatkan wahyu secara tiba-tiba, beliau nyaris menjadi tercengang, gugup dan bingung. Tetapi Khadijah terus hadir menenangkan beliau dalam setiap momen sulit kehidupannya.

Walaupun sepuluh tahun pertama setelah Muhammad diangkat sebagai Rasul Allah, merupakan tahun-tahun yang penuh resiko dan ujian bagi Muhammad dan para sahabatnya, serta dihalangi dan ditindasnya kegiatan dakwah risalah dengan amat kejam, namun iman Khadijah tidak pernah surut, bahkan justru bertambah kokoh, keyakinannya semakin kuat, dan hubungan batin dengan suaminya makin bertambah erat. Tekanan-tekanan yang demikian berat semakin menambah keyakinan

Khadijah akan kebenaran risalah yang dibawa suaminya, karenanya ia mendampingi Muhammad dengan penuh kesetiaan, menghibur dan mengobati luka hati Muhammad serta memberikan dukungan material dan moral dengan penuh kasih sayang.

Tercatat dalam sejarah bahwa Khadijah tidak pernah ragu sedikitpun untuk membagi hartanya untuk kepentingan perjuangan tanpa perhitungan laba rugi. Walaupun pengorbanannya cukup banyak, Khadijah belum sempat merasakan bagaimana Risalah yang dibawa suaminya mulai bermartabat setelah hijrah ke Madinah.

Satu hal yang membuat Nabi SAW sangat menyayangi Khadijah dan tidak pernah lekang mencintainya, Khadijah memberikan kepada Rasulullah enam orang anak, yang terdiri dari dua orang laki-laki dan empat orang anak perempuan. Yang laki-laki adalah al-Qasim dan Abdullah, sedangkan anak-anaknya yang perempuan yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsum dan Fatimah.

Setelah Khadijah wafat, Rasulullah membujang untuk sementara waktu, hingga akhirnya beliau pun kemudian menikah kembali. Di masa inilah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi sembilan wanita yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ummahatul Mukminin Radhiallahu 'anhum*. Rasulullah merupakan contoh terbaik dalam hal berlaku adil kepada para istri, dalam hal pembagian giliran ataupun urusan lainnya. 'Aisyah RA pernah mengungkapkan Setiap kali Rasulullah SAW hendak melakukan lawatan, beliau selalu mengundi para istri. Bagi yang terpilih akan menyertai beliau dalam lawatan tersebut. Beliau membagi giliran bagi setiap istri masing-masing sehari semalam.

Sembilan orang istri Rasulullah di masa kedua kehidupan rumah tangganya ini antara lain:

(a) Saudah binti Zam'ah

Hikmah Rasulullah memilih Saudah, adalah karena ia merupakan salah seorang wanita dari para wanita mukminat yang hijrah meninggalkan keluarganya, demi menyelamatkan imannya, dan khawatir akan terus disiksa lantaran telah memeluk Islam. Seandainya dia kembali kepada

keluarganya pastinya ia akan dibenci dan disiksa dengan kejam, agar ia mau meninggalkan ajaran Islam. Karena pertimbangan inilah Rasul memilih untuk melindunginya dengan cara menikahnya.

Alasan lainnya yang melatar belakangi perkawinan Nabi dengan Saudah ini adalah untuk melunakkan sikap Banu Abdu Syam, yang selama ini bersikap bermusuhan dengan Nabi dan Bani Hasyim. Selain itu, Rasulullah juga berkeinginan untuk memuliakan Bani Najjar, yang ada pertalian saudara/ kekerabatan dengan Saudah dari garis keturunan ibunya, serta juga untuk menghormati para pembela Nabi, karena ibunda Saudah, yakni Syumus binti Qais bin Zaid al-Ansari, dari Bani 'Adi bin Najjar, adalah penolong dan pembela Nabi ketika Nabi dan para pengikutnya hijrah ke Madinah.

(b) Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq

Perkawinan Rasul SAW dengan Aisyah merupakan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi sahabat Rasul, dan merupakan suatu bentuk kemenangan dalam persaudaraan yang penuh cinta kasih antara Abu Bakar as-Siddiq dengan Rasulullah sejak sebelum masa Islam.

(c) Hafsa binti Umar bin Khattab

Hafsa sebelumnya adalah istri Hasan bin Huzaiifah, salah seorang pahlawan islam yang gugur dan syahid dalam perang Badar. Ketika itu Hasan meninggalkan Hafsa di Madinah untuk memperkuat pasukan kaum muslimin dalam perang Badar itu. Setelah masa iddah nya habis, Umar mengisyaratkan kepada Abu Bakar agar mau menikahnya, tetapi Abu Bakar hanya diam saja. Lalu Umar mengisyaratkan kepada Utsman agar mau menikahi Hafsa. Utsman memberikan jawaban kepada Umar bahwa dirinya belum ingin menikah. Umar yang kecewa lalu menceritakannya kepada Rasul, lalu Rasul berkata: "Hafsa akan menikah dengan laki-laki yang lebih baik dari Utsman, dan Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik dari Hafsa." Setelah urusan itu selesai, Abu Bakar menjumpai Umar dan berkata: "Engkau tidak mendapat apa-apa dariku atas keinginanmu. Sesungguhnya Rasul telah menyebut nama Hafsa, maka aku tidak

dapat melakukan apa-apa karena khawatir terdapat sesuatu rahasia bagi Rasul. Seandainya Rasul membiarkan anakmu maka niscaya aku pasti akan menikahnya.

Akhirnya, Rasul menikahi Hafsa dengan maksud ingin mensejajarkan kedudukan kedua sahabatnya, yaitu sebagai rasa hormat. Sebagaimana Rasul menikahi Aisyah, putri Abu Bakar.

(d) Zainab binti Jahsy al-Asadiyah

Kisah pernikahan Rasul dengan Zainab diabadikan Allah dalam al-Qur'an karena berkaitan dengan penetapan pembatalan kebiasaan *tabanni* di kalangan bangsa Arab. Dikisahkan bahwa sebelum menikahi Zainab, sebenarnya Nabi telah menikahkannya dengan bekas hamba sahayanya, yang kemudian jadi anak angkatnya, yaitu Zaid bin Harisah atas perintah Allah. Setelah berceraai dari Zaid, Allah menikahkan Zainab dengan Nabi sebagai hikmah yang tidak kalah urgensinya daripada hikmah-hikmah pernikahan nabi dengan para istrinya yang lain. Zainab diadkan figur untuk menghapuskan tradisi *tabanni*, yakni menasabkan anak angkat pada ayah angkatnya, yang mana hal ini sudah berlaku sejak zaman Jahiliyah, yang banyak dipraktekkan oleh orang Arab Jahiliyah. Pernikahan ini terjadi pada tahun ketiga Hijriyah.

(e) Hindun Ummu Salamah al-Makhzumiah

Hindun Ummu Salamah binti Abu Umayyah al-Makhzumiah, ayahnya adalah seorang penunggang kuda terkenal. Sebelumnya menikah dengan anak pamannya yang bernama Abdullah bin Abdul Asad al-Makhzumi, yang termasuk *as-sabiqunal awwaluun*. Abdullah yang menjadi suami pertama Hindun inipun masih termasuk kerabat Nabi.

Hindun merupakan wanita pertama yang hijrah ke Habsyah. Pada waktu umat Islam hijrah ke Madinah pun ia termasuk wanita pertama yang ikut hijrah ke Madinah. Setelah suaminya meninggal dunia, Hindun masih tetap setia dan mengagungkan almarhum. Ia menahan diri untuk tetap hidup sendirian, sehingga sampai-sampai Abu Bakar dan Umar pernah melamarnya, tetapi Hindun menolak lamaran tersebut.

Rasul berpendapat bahwa ia tidak pernah melihat wanita yang memiliki kesabaran layaknya Hindun, atas segala musibah yang menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun yang disukai Hindun untuk menjadi pelindung dirinya dan anak-anaknya selain suaminya dulu dan Rasulullah. Karena itulah, Rasul melamarnya untuk dijadikan istrinya. Pertamanya Hindun menolak lamaran tersebut karena ia merasa sudah cukup tua dan menyatakan bahwa dirinya adalah pencemburu. Namun rasul menyatakan bahwa dirinya lebih tua usianya dari Hindun, dan mengenai cemburu, Allahlah yang akan menghilangkannya. Mendengar perkataan itu Hindun hanya bisa terdiam dan tidak berkomentar lagi.

Dikisahkan bahwa setelah pernikahan antara Nabi dan Hindun berlangsung, terbentuklah kepribadian Hindun yang baik, satu dan lain hal karena faktor persaudaraan yang terhormat dengan Nabi, dan terbinalah rumah tangga yang bahagia.

(f) Juwairiah binti al-Haris

(g) Safiah binti Huyay bin Akhtab

Pada tahun keenam Hijriah, Rasul menikahi Safiah binti Huyay bin Akhtab, seorang wanita dari Bani Israil keturunan Nabi Harun dan saudaranya Nabi Musa. Safiah ini termasuk dalam suku Bani Nadir, dan tertawan setelah suaminya terbunuh dalam peperangan Khaibar. Safiah diambil oleh Nabi setelah Nabi memintanya untuk memilih antara dibebaskan dan kembali kepada kaumnya atau dibebaskan untuk dinikahi oleh Rasulullah. Hal ini dilakukan karena alasan lain, yakni Rasulullah membenci perbudakan dalam segala bentuknya, terutama perbudakan terhadap wanita seperti dari kelompok Bani Israil ini. Dengan cara itu maka Rasulullah mengharapkan bahwa kebijakan yang diambil ini akan tersiar sebagai informasi kepada Bani Israil sehingga dapat melunakkan dan memperkecil sikap permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW.

(h) Ummu Habibah binti Abu Sufyan al-Umawi

Pernikahan ini berlangsung pada tahun ketujuh hijriah. Nama sebenarnya adalah Ramlah, dan sebelumnya ia bersuamikan Ubaidillah

bin Jahsy. Mereka berdua hijrah ke Habsyah dalam peristiwa hijrah kedua. Istrinya tetap membela Islam sedangkan suaminya murtad hingga matinya di Habsyah. Keteguhan hati Ummu Habibah tidak diragukan lagi dalam memeluk Islam. Kemudian Rasulullah mengutus sahabatnya kepada penguasa Habsyah, *an-Najasy* (Negus), untuk melamar Ummu Habibah. Lalu wanita itu dinikahi Nabi, dengan akad nikah yang diwakilkan.

(i) Maimunah binti al-Haris al-Hilaliah

Pada penghujung tahun ke tujuh hijriah, Rasul menikah dengan Maimunah. Nama kecilnya adalah Burrah, dan Rasul menamakannya dengan Maimunah. Pernikahan ini terjadi pada masa-masa tugas risalahnya, dan Maimunah ini merupakan istrinya yang terakhir dari para Ibu Kaum Mukminin (*Ummahat al-Mukminin*). Aisyah pernah mengisahkan tentang Maimunah dengan ungkapan bahwa Maimunah adalah orang yang paling taqwa kepada Allah di antara mereka, dan yang paling banyak menaruh perhatian terhadap aspek-aspek silaturrahmi.

Rumah tangga Rasulullah adalah teladan bagi ummatnya. Satu hal yang menarik, status nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan Rasul tidak menghalangi beliau untuk senantiasa bercengkerama dengan istri-istrinya. Bahkan beliau selalu menggembirakan mereka dengan senda gurau dan cumbu rayu.

Hal ini merupakan suatu catatan yang sangat penting bahwa agar dapat keluar dari kemelut rumah-tangga, dan terbebas dari belitan disharmoni suami-istri, setiap keluarga muslim masa kini harus meneladani sunnah Nabi dalam mengelola dan menakhodai kehidupan rumah-tangganya. Ucapan, tindakan, serta sikap Nabi dalam membina dan mengelola rumah-tangganya merupakan contoh terbaik bagi para suami, kapan dan di mana pun.

Mencermati potret rumah tangga Rasulullah dengan para isterinya, dapat diambil intisari beberapa akhlak Rasulullah SAW terhadap Para Istrinya yang sangat mulia dan santun, yaitu:

(a) Sikap Rasulullah selalu lembut dan penuh kasih pada para Isterinya.

Rasulullah merupakan potret suami yang sangat meninggikan kedudukan para istrinya dan amat menghormati mereka. Terkait hal ini, Aisyah RA, Umm al-Mukminiin pernah berkata: “Sekelompok orang Habasyah masuk masjid dan bermain di dalamnya. Ketika itu Rasulullah Saw. berkata kepadaku, “Wahai Humayrâ`, apakah kamu senang melihat mereka?” Aku menjawab, “Ya.” Maka beliau berdiri di pintu rumah. Aku menghampirinya. Kuletakkan daguku di atas pundaknya dan kusandakan wajahku ke pipinya. Di antara ucapan mereka (orang-orang Habasyah) waktu itu, ‘Abû al-Qâsim (Rasulullah) orang baik.’ Lalu Rasulullah berkata, “Cukup.” Aku berkata, “Ya Rasulullah, jangan tergesa-gesa.” Beliau pun berdiri lagi untukku. Kemudian beliau berkata lagi, “Cukup.” Aku berkata, “Jangan tergesa-gesa, ya Rasulullah.” Bukan melihat mereka bermain yang aku suka, melainkan aku ingin para perempuan tahu kedudukan Rasulullah bagiku dan kedudukanku dari beliau.

Sekalipun tanggung jawab yang dipukul Rasulullah sangat banyak dan berat, namun beliau tidak pernah lupa akan hak-hak para istrinya. Beliau memperlakukan mereka dengan amat lembut dan penuh kasih. Tidak pernah sedikit pun beliau mengurangi hak mereka. Beliaulah yang dalam salah satu haditsnya bersabda, *“Kaum perempuan (para istri) adalah saudara kandung kaum laki-laki (para suami).”*

Ungkapan beliau di atas merupakan bukti bahwa beliau tidak pernah menganggap kecil kedudukan para istrinya. Beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang setara dengan beliau dan memosisikan mereka pada posisi yang agung. Bagaimana tidak, pada diri seorang istri tersandang sejumlah predikat mulia: ibu, istri, saudara perempuan, bibi, dan anak perempuan.

(b) Rasulullah selalu menampakkan cintanya kepada para isterinya di depan publik

Kebanyakan dari para suami menganggap bahwa sekadar menyebut nama istri di depan orang lain dapat mengurangi harga dirinya. Potret para suami yang demikia sangat kontras dengan perilaku Rasulullah

yang justru sangat senang menampakkan cintanya pada para istrinya di depan umum. Shafiyah binti Huyay mendatangi Rasulullah saw. sewaktu beliau ber'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Kemudian ia berbincang dengan beliau beberapa waktu. Ia berdiri untuk pulang. Rasulullah pun ikut berdiri mengantarkan Shafiyah pulang. Ketika Shafiyah dan Rasulullah sampai di depan pintu Ummu Salamah, dua orang Anshâr lewat dan memberi salam kepada Rasulullah. Kepada dua orang Anshâr itu beliau bersabda, "*Perhatikanlah baik-baik oleh kamu berdua, dia ini tidak lain Shafiyah binti Huyay.*"

(c) Rasulullah selalu menjadi tempat bersandar para isterinya di saat susah.

Rasulullah adalah suami yang sangat memahami kondisi para istrinya, baik kondisi fisik maupun psikis. Dua kondisi ini dari satu waktu ke lainnya dapat berubah-ubah. Nabi Saw. sangat pandai memahami hal itu terhadap para istrinya. Maymûnah, salah satu istri Nabi, berkata, "*Suatu kali Rasulullah mendatangi salah seorang dari kami. Salah seorang dari kami itu sedang haid. Maka beliau meletakkan kepalanya di dada istrinya yang sedang haid itu, lalu beliau membaca al-Qur`an.*"

Pada kesempatan lainnya, Rasulullah SAW berupaya sebaik mungkin menenangkan salah satu istrinya yang sedang mengalami tekanan batin. Pada suatu hari, beliau mendatangi Shafiyah binti Huyay. Beliau menemukan Shafiyah sedang menangis. kepadanya beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu menangis?*" Shafiyah menjawab, "*Hafshah berkata bahwa aku anak orang Yahudi.*" Beliau berkata, "*Katakan padanya, suamiku Muhammad, ayahku Harun, dan pamanku Musa!*" Terlihat bagaimana Baginda Nabi menyelesaikan masalah dengan kata-kata sederhana namun mengandung makna yang dalam.

(d) Rasulullah selalu siaga membantu para Istrinya

Kebanyakan dari para suami enggan untuk sekadar membantu istrinya karena mereka menganggap hal itu dapat menurunkan reputasi sang suami. Pandangan para suami yang demikian jelas bertentangan dengan sikap Rasulullah Saw., dimana beliau tidak pernah terlambat

membantu para istrinya. Aisyah pernah ditanya tentang apa yang dilakukan Nabi di rumahnya? Ia menjawab, "*Beliau selalu melayani (membantu) istrinya.*"

- (e) Rasulullah selalu bermusyawarah dan bertukar pikiran dengan para isterinya sebelum mengambil keputusan

Di saat banyak suami memandang istrinya kurang akal dan agama, Rasulullah yang mulia justru tidak pernah segan atau merasa keberatan mendengar serta mengambil pendapat istrinya. Ini terlihat ketika beliau meminta pendapat Ummu Salamah dalam perjanjian Hudaibiyah. Waktu itu beliau memerintahkan para sahabat untuk mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban, namun mereka tidak mau melakukannya. Melihat respon para sahabat tersebut, Baginda Nabi masuk ke tenda Ummu Salamah. Begitu beliau menceritakan kepada Ummu Salamah apa yang beliau terima dari para sahabat, Ummu Salamah langsung mengajukan pendapat yang cerdas. Ia berkata: "*Keluarlah, ya Rasulullah, kemudian engkau bercukur lalu potong hewan kurban!*" Beliau pun keluar dari tenda, bercukur lalu memotong kurban. Melihat hal itu, sontak para sahabat bangkit; mereka serempak bercukur lalu memotong hewan kurban.

- (f) Rasulullah selalu tetap santun meski saat marah

Di saat kebanyakan dari para suami begitu ringan tangan kepada para istri saat mereka melakukan kesalahan, sosok Rasulullah justru memperlihatkan sikap dan perilaku yang tetap bijak, lembut, dan santun dalam memperlakukan para istrinya saat terjadi silang-pendapat atau perselisihan antara beliau dan mereka. Ketika kemarahan beliau agak tinggi, maka beliau pun pergi menjauhi istri untuk sementara waktu. Tidak pernah beliau tega menampar satu pun dari istrinya. Beliau menjauhi para istrinya pada saat mereka mendesaknya menuntut nafkah.

Meski Rasulullah saw. memiliki kedudukan yang agung dan posisi yang tinggi serta memanggul tugas mengurus umat Islam seluruhnya, namun kelembutan dan kesantunan beliau dalam memperlakukan para istrinya sangat perlu untuk diteladani. Tidak seperti kebanyakan suami

yang sering menjadikan kesibukan kerja dan urusan-urusan di luar rumah sebagai dalih dan alasan kurangnya perhatian terhadap para istri. Perlu diingatkan bahwa berperilaku baik terhadap istri bukan hanya tidak menyakitinya, tapi juga harus siap sedia menerima perlakuan kurang baik darinya dan tetap lembut terhadapnya ketika ia marah.

Rumah tangga Rasulullah dengan para isterinya adalah potret rumah tangga yang harmonis. Dalam rangka memuliakan, menghormati dan menggembirakan istri, Nabi Saw. menjelaskan kepada umatnya bahwa bercanda-ria dan bersenda-gurau (bermesraan) dengan istri termasuk perbuatan berpahala bagi suami. Beliau bersabda, *“Segala yang melalaikan seorang Muslim adalah batil, kecuali memanah, melatih kuda, dan bercanda-ria dengan istri; ini semua termasuk kebenaran.”*

Rasulullah merupakan sosok seorang suami yang romantis. Tangannya yang mulia nan suci tidak segan-segan menyuapi para istrinya. Dituangkannya air ke dalam cangkir lalu diberikannya pada istrinya. Suatu hari beliau menjenguk salah satu sahabatnya yang sedang sakit. kepadanya beliau bersabda, “Bahkan suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu, itu bernilai sedekah untukmu.”

Rasulullah tidak segan-segan untuk membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Beliau ingin mengajarkan kepada para suami bahwa sikap dan perilaku yang demikian bukanlah perbuatan yang menurunkan harkat dan martabat suami, justru memperteguh keluhuran akhlak suami. Beliau tidak pernah merasa malu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, membantu para istrinya, memperbaiki sandalnya, menjahit sendiri pakaiannya, mengolah bahan makanan dan lain sejenisnya. Alih-alih merendahkan derajat sang suami, hal itu justru memperteguh tali kasih pasangan suami-istri. Hal itu juga akan mematri perasaan istri bahwa sang suami penuh perhatian, peduli, dan siaga dalam membantu meringankan tugas-tugas dirinya.

Rasulullah tidak pernah merasa berat untuk melakukan kerja-sama dengan para istrinya dalam urusan-urusan ‘ubudiyah seperti shalat, sedekah serta kewajiban dan amal-amal sunnah lainnya, seperti kerja-sama (saling membangunkan) untuk shalat malam. Beliau pernah bersabda: *“Allah*

merahmati seorang suami yang bangun malam lalu shalat lalu membangunkan istrinya, kemudian istrinya juga shalat. Jika istrinya enggan bangun, ia memercikan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang istri yang bangun malam, lalu shalat lalu membangunkan suaminya, kemudian suaminya juga shalat. Jika suaminya enggan bangun, ia memercikan air wajahnya.”

Walaupun rumah tangga Rasulullah dan para isterinya rumah tangga yang harmonis dan bahagia, namun jangan bayangkan bahwa dalam rumah tangga Nabi bebas dari beragam permasalahan keluarga. Adanya problematika dalam rumah tangga Rasulullah justru membuktikan bahwa setiap rumah tangga pasti mengalami masalah, meski kedua pasangan saling mencintai satu sama lain. Kalaupun ada pengecualian, itu seharusnya terjadi pada rumah tangga Nabi: pasangan seorang Rasul dengan wanita terbaik.

Dalam banyak riwayat dikisahkan beberapa problematika yang pernah terjadi di keluarga Rasulullah. Salah satunya, riwayat yang menggambarkan pertengkaran antara Rasulullah dengan ‘Aisyah. Dalam sebuah riwayat disebutkan ‘Aisyah menuntut keadilan kepada Nabi. Lalu Rasulullah mengusulkan *“Bagaimana pendapatmu, jika Abu Bakar yang melakukan?”* ‘Aisyah menjawab, *“Aku setuju. Panggillah beliau untuk datang.”* Setelah Abu Bakar datang, Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, *“Kami telah memanggilmu untuk mengadili kami berdua.”* Rasulullah melirik ke arah ‘Aisyah dan berkata, *“Engkau atau aku yang berbicara?”* ‘Aisyah menjawab, *“Bicaralah dan jangan engkau berkata kecuali hal yang benar,”* mendengar itu, Abu Bakar menampar ‘Aisyah hingga mulutnya berdarah sambil memperingatkan, *“Apakah beliau pernah berbohong, wahai orang yang menyakiti dirinya sendiri?”* ‘Aisyah langsung mendekati Rasulullah lalu duduk di belakangnya. Kemudian Nabi berkata kepada Abu Bakar, *“Kami tidak memintamu untuk ini (menampar) dan kami tidak memintamu untuk ini (memarahi).”* (HR. Bukhari)

Siapa pun yang merenungkan gambaran peristiwa di atas pastinya akan terhenyak menyaksikan peristiwa ini dengan penuh hormat dan kagum. Rasa hormat lahir dari kesadaran bahwa Nabi adalah seorang yang Ma’shum (terjaga dari dosa dan kesalahan). Meski demikian, beliau tidak keberatan meminta orang lain untuk menengahi pertengkarannya

dengan sang istri. Sedangkan rasa kagum lahir dari sikap 'Aisyah yang langsung berlindung di belakang Rasulullah, walaupun dia sedang marah. Siapapun yang merenungkan peristiwa di atas seolah baru menerima pelajaran tentang makna cinta yang tidak diajarkan di sekolah atau ditulis di buku. Kisah itu menjadi bukti, cinta sejati, meski diterpa oleh badai perselisihan dan diterjang oleh ledakan amarah, akan tetap tegar dan keluar sebagai pemenang.

Ada banyak pelajaran penting yang dapat ditarik dari kisah di atas bahwa cinta sejati adalah cinta berakal yang menjunjung tinggi makna cinta agar tidak ternodai oleh campur tangan dan problematika kehidupan. Cinta sejati merupakan cinta yang hanya dimiliki oleh jiwa-jiwa jernih dan hati yang lapang. Cinta sejati adalah cinta yang berdiri kokoh dengan kehormatan dan kesuciannya dalam menghadapi segala kendala dan hambatan. Orang yang ingin melihat cinta sejati, harus menengok kisah indah perjalanan hidup Nabi.

Dari kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di atas, dapat dirangkum beberapa pesan yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- (a) Boleh bagi pasangan suami-istri untuk meminta bantuan pihak ketiga ketika terjadi perselisihan. Pihak ketiga tersebut sebaiknya adalah orang yang dekat dengan kedua pasangan.
- (b) Sabda Nabi, “Engkau atau aku yang berbicara?” adalah ungkapan positif bagi setiap orang, bahwa kendatipun terjadi perselisihan, suami harus tetap menghormati sang istri. Bukan seperti yang sering terjadi, ketika ada masalah pasangan suami-istri justru berlomba untuk memojokkan lawan dan memotong bicaranya.
- (c) 'Aisyah telah melakukan kesalahan dengan perkataan, “Jangan engkau bicara kecuali yang benar”, Karena memang Rasulullah tidak mungkin berkata bohong. Meskipun demikian, Rasulullah tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk membuktikan dialah yang benar dan 'Aisyah yang salah.
- (d) Berlindungnya 'Aisyah di belakang Nabi –meski bertengkar dengannya, adalah bukti 'Aisyah sadar, sebenarnya suami adalah tameng, benteng dan tempat dia berlindung.

- (e) Sabda Nabi kepada Abu Bakar, “*Kami tidak memintamu untuk ini (menampar) dan kami tidak memintamu untuk ini (memarahi)*” menjadi pesan meminta pertolongan kepada orang lain pada prinsipnya harus diniatkan demi penyelesaian masalah, bukan untuk memojokkan atau mendukung salah satu pihak. Selain itu, hadirnya pihak ketiga dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah bukan justru memperbesar masalah.

Musthafa as-Siba’i dalam karyanya “*Hakadza Allamatni al-Hayah*” pernah berkata: “Kebahagiaan rumah tangga tidak akan tercapai, kecuali bila Anda dapat memahami istri Anda dan dia juga memahami diri Anda. Anda dapat menerima dirinya dan dia dapat menerima diri Anda. Jika dia tidak dapat memahami diri Anda, maka pahamiilah dirinya. Jika dia tidak mampu menerima diri Anda, maka sudilah Anda menerima dirinya.”

Renungan

Sebenarnya masih banyak mutiara-mutiara hikmah berharga dari potret keluarga yang bertaburan dalam Al-Qur’an yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap keluarga muslim. Dan sebenarnya masih banyak lagi potret keluarga lainnya yang belum dikaji selain keluarga di atas.

Setiap orang yang membangun rumah tangga pastinya ia berharap rumah tangganya bahagia. Dalam al-Qur’an, kata paling tepat menggambarkan kebahagiaan adalah *aflaha*. Kata ini adalah derivasi dari akar kata *falâh*. Kata *falâh* memiliki banyak makna seperti kemakmuran, keberhasilan, pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketenteraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, keabadian, kelestarian, terus-menerus, keberlanjutan.

Makna-makna dari kata *falâh* di atas, sebenarnya merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketenteraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kebahagiaan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya

bersifat sementara. Satu syarat penting harus ditambahkan, yakni kelestarian atau menetapkan perasaan itu dalam diri kita.

Kebahagiaan merupakan bagian dari tujuan hidup. Kata-kata singkat ini memiliki cakupan makna dan wilayah yang amat luas. Maknanya sudah dipaparkan di atas. Wilayahnya seluas kehidupan itu sendiri dengan segala aspek dan bidangnya, tidak terkecuali aspek kehidupan berumah tangga. Pada setiap aspek kehidupan, pangkal kebahagiaannya adalah kaimanan dan ketaqwaan dalam koridor pengamalan agama. Agama mengajarkan bahwa pembentukan keluarga, menjaga kesucian diri, dan melahirkan anak-keturunan yang saleh merupakan tujuan utama berumah tangga.

Keputusan untuk membangun mahligai rumah tangga merupakan keputusan yang penting dan sangat menentukan fase kehidupan berikutnya. Sebelum diambil, keputusan ini harus ditimbang matang matang. Seseorang terlebih dahulu harus mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya, dan hal apa saja yang sejalan dengan kesitimewaan dirinya. Hidup berumah tangga bukan hanya meniscayakan cinta, tetapi juga tanggung jawab besar yang menghajatkan persiapan serta kesiapan dalam segala aspek.

Rumah tangga adalah hubungan abadi bertujuan membangun keluarga dan mencetak generasi unggul. Maka ia harus bertopang pada banyak pondasi yang kuat. Pondasi yang pertama dan utama adalah agama. Oleh karena itu Rasul Saw. bersabda, "*Pilihlah wanita beragama (salehah), maka kamu akan bahagia.*"

Kebaikan akhlak dan keunggulan moral harus menjadi asas bagi kehidupan berumah tangga. Sabda Nabi Saw., "*Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah (anak perempuan kalian) dengannya.*"

Hal lain harus tersedia dalam rumah tangga adalah *takâfu'* (kesetaraan) antara dua pihak dalam segala bidang; sosial, budaya, keilmuan, pemikiran, dan lainnya. Artinya, harus ada *common spaces* yang mempersatukan dua pihak serta memungkinkan keduanya membangun mahligai rumah tangga idaman. *Takâfu'* memberi harapan besar akan adanya suasana saling menghormati, saling memahami serta pola interaksi yang sehat

dan setara. Selain takâfu', sikap lapang dan mau membuka telinga merupakan unsur penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Patokan, kaidah, prasayarat, aturan dan lain sebagainya yang harus tersedia dalam membangun rumah tangga satu sama lain haruslah berjalan seiring serta tertata secara sinergis. Keelokan rupa harus dipadukan dengan keindahan agama serta keluhuran akhlak. Pun demikian kaidah-kaidah lainnya, masing-masing tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Sabda Nabi Saw.:

لَمْ يَفْرَضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيَّبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ فَكَبَّرَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.

“Tidaklah diwajibkan zakat melainkan untuk mensucikan apa yang tersisa dari harta kalian, dan tidaklah diwajibkan pembagian warisan kecuali untuk kebaikan mereka yang kalian tinggalkan. Lantas Umar bertakbir, kemudian Rasulullah mengatakan kepadanya: “Maukah Engkau aku beritahukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang ditimbun seseorang dari hartanya, itulah istri salehah. Jika ia memandangnya, ia (istri) membuatnya senang. Jika ia memerintahnya, ia (istri) menaatinya. Dan jika ia tidak bersamanya, ia (istri) dapat menjaga dirinya dan harta suaminya.” (HR. Abu Dawud)

Sesungguhnya kehidupan berumah-tangga ibarat sebuah perusahaan patungan. Para pemilik sahamnya adalah suami dan istri. Keduanya bertemu dan bersatu pada akad yang butir-butirnya diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Akad dan kesepakatan mereka disaksikan oleh para malaikat langit dan bumi serta orang-orang di sekitar mereka berdua. Semesta pun ikut bergembira atas tercapainya akad ini.

Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. al-Rûm: 21).

Cinta layaknya bayi yang masih menyusu perlu orang yang memerhatikan, mengasuh dan menjaganya supaya tetap sehat dan ceria. Jika tidak, ia akan lemah, layu, lalu tak bernyawa. Atas kuasa dan kehendak-Nya, kehidupan suami-istri menjadi sumber kasih-sayang, ketenangan dan ketenteraman.

Langkah awal yang paling baik untuk mewujudkan sebuah keluarga muslim ideal adalah dengan memahami kondisi psikologi, kelebihan dan kekurangan keluarga masing-masing. Pemahaman yang baik terhadap keadaan dan psikologi keluarga akan memudahkan kita untuk merancang langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam mencapai keluarga muslim sejati. Jadikanlah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. sebagai pedoman dan sumber inspirasi utama. Karena tidak ada manhaj (konsep) hidup yang lebih sempurna selain yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.



POTRET SUAMI DAN ISTRI IDEAL DALAM AL-QUR'AN

Menjadi suami dan bapak ideal dalam rumah tangga pastinya merupakan dambaan setiap lelaki, khususnya yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Dan Menjadi isteri yang ideal juga pastinya menjadi dambaan bagi setiap wanita. Dan tentu saja ini tidak mudah kecuali bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala.

Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak dibedakan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha berbuat yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Jelasnya, Alqur'an tidak membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Beberapa ayat menjelaskan hal tersebut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ ...

“Barangsiapa yang melakukan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia mukmin, mereka akan masuk surga ...” (QS. An-Nisa':124)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ...

“Barangsiapa beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia mukmin, kami hidupkan dia dalam kehidupan yang baik ...” (QS an-Nahl: 97)

... أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ...

“...Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beriman diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan ...” (QS Ali Imran: 195)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ...

“Tidaklah boleh bagi mukmin laki-laki dan perempuan merasa keberatan bila Allah telah memutuskan sesuatu perkara ...” (QS al-Ahzab :36)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ...

“Orang-orang beriman laki-laki dan perempuan satu sama lain saling melindungi. Mereka sama-sama menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mentaati Allah dan Rasul-Nya. Allah menyayangi mereka ...” (QS at-Taubah: 71)

Begitu gambangnya Al Qur'an memperhatikan makhluk perempuan, selain ayat-ayat diatas yang menunjukkan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan, amal dan tindakan, Al Qur'an juga memberikan kepada kita penjelasan tentang beberapa tipologi perempuan, dimana bisa dikatakan, bahwa apa yang pernah terjadi pada masa lalu dan diabadikan dalam Al Qur'an agar menjadi pelajaran bagi kaum mukminin yang perempuan khususnya dan laki-laki pada umumnya. Karena, sekali lagi, masalah yang berhubungan dengan perempuan yang terjadi di muka bumi ini, hampir selalu terkait dengan kaum laki-laki.

Sosok suami dan isteri ideal yang sejati pernah dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku”. (HR Tirmidzi dan Ibn Hibban)

Kalau bukan kepada istri dan anak-anaknya suami berbuat baik, maka kepada siapa lagi dia akan berbuat baik? Kalau bukan kepada suami dan anak-anaknya istri berbuat baik, maka kepada siapa lagi dia akan berbuat baik? Bukankah mereka yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari suami dan Istri dan orang tua mereka karena kelemahan dan ketergantungan mereka kepadanya?¹ Kalau bukan kepada orang-orang yang terdekat dan dicintainya seorang suami dan istri bersabar menghadapi perlakuan buruk, maka kepada siapa lagi dia bersabar?.

Imam al-Munawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang menunjukkan (wajibnya) bergaul dengan baik terhadap pasangan hidup dan anak-anak, terlebih lagi anak-anak perempuan, (dengan) bersabar menghadapi perlakuan buruk, akhlak kurang sopan dan kelemahan akal mereka, serta (berusaha selalu) menyayangi mereka”.²

A. POTRET SUAMI IDEAL DALAM AL-QUR-AN

Allah Ta’ala menggambarkan sosok dan sifat Suami ideal dalam beberapa ayat al-Qur-an, di antaranya dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian

¹ Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi syarah Jami' al-Tirmidzi*, jilid 4, hlm 273

² Abdurrauf al-Manawi, *Faydh al-Qadiir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, jilid 3, hlm 498

yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....” (QS an-Nisaa’: 34).

Inilah sosok suami ideal, dialah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.³

Dalam ayat lain, Allah Ta’ala berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ۗ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ۗ

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur’an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia (selalu) memerintahkan kepada keluarganya untuk (menunaikan) shalat dan (membayar) zakat, dan dia adalah seorang yang di ridhoi di sisi Allah” (QS Maryam: 54-55).

Inilah potret hamba yang mulia dan kepala rumah tangga ideal, Nabi Ismail as, sempurna imannya kepada Allah, shaleh dan kuat dalam menunaikan ketaatan kepada-Nya, sehingga beliau meraih keridhaan-Nya. Tidak cukup sampai di situ, beliau juga selalu membimbing dan memotivasi anggota keluarganya untuk taat kepada Allah, karena mereka yang paling pertama berhak mendapatkan bimbingannya.⁴

³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, jilid 1, hlm 653. Lihat juga: Abdurrahman al-sa’di, *Taysir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 177.

⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, jilid 3, hlm 369. Lihat juga: Abdurrahman al-Sa’di, *Taysir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 496

Demikian pula dalam ayat lain, Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqaan: 74).

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka selalu mendokan dan mengusahakan kebaikan dalam agama bagi anak-anak dan istri-istri mereka. Inilah makna “*qurratul ‘ain*” (penyejuk hati) bagi orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.⁵

Imam Hasan al-Bashri ketika ditanya tentang makna ayat di atas, beliau berkata: “Allah akan memperlihatkan kepada hambanya yang beriman pada diri istri, saudara dan orang-orang yang dicintainya ketaatan (mereka) kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang lebih menyejukkan pandangan mata (hati) seorang muslim dari pada ketika dia melihat anak, cucu, saudara dan orang-orang yang dicintainya taat kepada Allah Ta'ala”.⁶

Berikut ini dipaparkan secara singkat beberapa sifat suami Ideal dalam perspektif al-Qur'an, yaitu:

1. Shalih Dan Taat Beribadah

Keshalehan dan ketakwaan seorang hamba adalah ukuran kemuliaannya di sisi Allah Ta'ala, sebagaimana dalam firman-Nya:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu....” (QS al-Hujuraat: 13).

⁵ Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 131

⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, jilid 3, hlm 439

Seorang kepala rumah tangga yang selalu taat kepada Allah Ta'ala akan dimudahkan segala urusannya, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan anggota keluarganya. Allah Ta'ala berfirman:

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ ...

“...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya....” (QS. ath-Thalaaq: 2-3).

Dalam ayat berikutnya Allah berfirman:

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ۗ ...

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya” (QS. ath-Thalaaq:4).

Artinya, Allah Ta'ala akan meringankan dan memudahkan (semua) urusannya, serta menjadikan baginya jalan keluar dan solusi yang segera (menyelesaikan masalah yang dihadapinya).⁷

Bahkan dengan ketakwaan seorang kepala rumah tangga, dengan menjaga batasan-batasan syariat-Nya, Allah Ta'ala akan memudahkan penjagaan dan taufik-Nya untuk dirinya dan keluarganya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، اِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ تُجَاهَكَ

“Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka kamu akan mendapatin-Nya dihadapanmu”. (HR Ahmad dan Tirmidzi)

Makna “menjaga (batasan-batasan/syariat) Allah” adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepada-Nya, serta menjalankan

⁷ Ibid, jilid 4, hlm 489

semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸ Dan makna “kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu”: Dia akan selalu bersamamu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu.⁹

Penjagaan Allah Ta’ala dalam hadits ini juga mencakup penjagaan terhadap anggota keluarga hamba yang bertakwa tersebut.¹⁰

2. Bertanggung Jawab Memberi Nafkah Untuk Keluarga

Menafkahi keluarga dengan benar adalah salah satu kewajiban utama seorang kepala keluarga dan dengan inilah di antaranya dia disebut pemimpin bagi anggota keluarganya. Allah Ta’ala berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka...” (QS an-Nisaa’: 34).

Dalam ayat lain, Allah Ta’ala berfirman:

... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf” (QS al-Baqarah: 233).

Dalam hadits yang shahih, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang hak seorang istri atas suaminya, beliau bersabda:

⁸ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Oulum wa al-Hikam*, hlm 229

⁹ *Ibid*, hlm 233

¹⁰ *Ibid*.

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَتْ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَبَتْ - أَوْ اكْتَسَبَتْ - وَلَا تُضْرِبَ
الْوَجْهَ وَلَا تُقْبِحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ.

“Hendaknya dia memberi (nafkah untuk) makanan bagi istrinya sebagaimana yang dimakannya, memberi (nafkah untuk) pakaian baginya sebagaimana yang dipakainya, tidak memukul wajahnya, tidak mendokan keburukan baginya (mencelanya), dan tidak memboikotnya kecuali di dalam rumah (saja)”. (HR Abu Daud)

Tentu saja maksud pemberian nafkah di sini adalah yang mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Karena termasuk sifat hamba-hamba Allah Ta’ala yang bertakwa adalah mereka selalu mengatur pengeluaran harta mereka agar tidak terlalu boros dan tidak juga kikir. Allah Ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan (hamba-hamba Allah yang beriman adalah) orang-orang yang apabila mereka membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan mereka) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS al-Furqaan: 67).

Artinya, mereka tidak mubazir (berlebihan) dalam membelanjakan harta sehingga melebihi kebutuhan, dan (bersamaan dengan itu) mereka juga tidak kikir terhadap keluarga mereka sehingga kurang dalam (menunaikan) hak-hak mereka dan tidak mencukupi (keperluan) mereka, tetapi mereka (bersikap) adil (seimbang) dan moderat (dalam pengeluaran), dan sebaik-baik perkara adalah yang moderat (pertengahan).¹¹

Ini semua mereka lakukan bukan karena cinta yang berlebihan kepada harta, tapi kerana mereka takut akan pertanggungjawaban harta tersebut di hadapan Allah Ta’ala di hari kiamat kelak. Rasulullah SAW bersabda:

¹¹ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, jilid 3, hlm 433.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْتَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ
فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفَيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ.

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya”. (HR Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Abu Ya’la)

3. Memperhatikan Pendidikan Agama Bagi Keluarga

Ini adalah kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS at-Tahriim: 6).

Ali bin Abi Thalib ra, ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata: “(Maknanya): *Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu sendiri dan keluargamu*”. (HR Hakim)

As-Sa’di berkata: “Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya”.¹²

¹² Abdurrahman al-Sa’di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 640

Dalam sebuah hadits shahih, ketika shahabat yang mulia, Malik bin al-Huwairits radhiallahu'anhu dan kaumnya mengunjungi Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam selama dua puluh hari untuk mempelajari al-Qur'an dan sunnah beliau, kemudian Rasulullah SAW bersabda kepada mereka: *"Pulanglah kepada keluargamu, tinggallah bersama mereka dan ajarkanlah (petunjuk Allah Ta'ala) kepada mereka"*. (HR Bukhari)

4. Pembimbing Dan Motivator

Seorang kepala keluarga adalah pemimpin dalam rumah tangganya, ini berarti dialah yang bertanggung jawab atas semua kebaikan dan keburukan dalam rumah tangganya dan dialah yang punya kekuasaan, dengan izin Allah Ta'ala, untuk membimbing dan memotivasi anggota keluarganya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dipimpinnya...seorang suami adalah pemimpin (keluarganya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka". (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW mencontohkan sebaik-baik teladan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam banyak hadits yang shahih, beliau selalu memberikan bimbingan yang baik kepada orang-orang yang berbuat salah, sampaipun kepada anak yang masih kecil.

Rasulullah SAW pernah melihat seorang anak kecil yang berlaku kurang sopan ketika makan, maka beliau langsung menegur dan membimbing anak tersebut. Beliau bersabda:

يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (ketika hendak makan), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah (makanan) yang ada di depanmu”. (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW pernah melarang cucu beliau, Hasan bin ‘Ali ra memakan kurma sedekah, padahal waktu itu Hasan masih kecil, Rasulullah SAW bersabda: *“Hekh hekh”*, agar Hasan membuang kurma tersebut, kemudian beliau SAW bersabda: *“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kita (Rasulullah SAW dan keturunannya) tidak boleh memakan sedekah?”*. (HR Bukhari dan Muslim)

Imam Ibnu Hajar menyebutkan di antara kandungan hadits ini adalah bolehnya membawa anak kecil ke mesjid dan mendidik mereka dengan adab yang bermanfaat (bagi mereka), serta melarang mereka melakukan sesuatu yang membahayakan mereka sendiri, (yaitu dengan) melakukan hal-hal yang diharamkan (dalam agama), meskipun anak kecil belum dibebani kewajiban syariat, agar mereka terlatih melakukan kebaikan tersebut.¹³

Memotivasi anggota keluarga dalam kebaikan juga dilakukan dengan mencontohkan dan mengajak anggota keluarga mengerjakan amal-amal kebaikan yang disyariatkan dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيَّظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا
الْمَاءَ، رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى
نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di malam hari lalu dia melaksanakan shalat (malam), kemudian dia membangunkan istrinya, kalau istrinya enggan maka dia akan memercikkan air pada wajahnya.” (HR Abu Daud dan Ibn Majah)

¹³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari syarh shahih al-Bukhari*, jilid 3, hlm 355

Teladan baik yang dicontohkan seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya merupakan sebab, setelah taufik dari Allah Ta'ala untuk memudahkan mereka menerima nasehat dan bimbingannya. Sebaliknya, contoh buruk yang ditampilkannya merupakan sebab besar jatuhnya wibawanya di mata mereka.

Imam Ibnul Jauzi membawakan sebuah ucapan seorang ulama salaf yang terkenal, Ibrahim al-Harbi.¹⁴ Dari Muqatil bin Muhammad al-'Ataki, beliau berkata: Aku pernah hadir bersama ayah dan saudaraku menemui Abu Ishak Ibrahim al-Harbi, maka beliau bertanya kepada ayahku: *"Mereka ini anak-anakmu?"*. Ayahku menjawab: *"Iya"*. (Maka) beliau berkata (kepada ayahku): *"Hati-hatilah! Jangan sampai mereka melihatmu melanggar larangan Allah, sehingga (wibawamu) jatuh di mata mereka"*.¹⁵

5. Bersikap Baik Dan Sabar Dalam Menghadapi Perlakuan Buruk Anggota Keluarganya

Seorang pemimpin keluarga yang bijak tentu mampu memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada anggota keluarganya, kemudian bersabar dalam menghadapi dan meluruskannya.

Ini termasuk pergaulan baik terhadap keluarga yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala:

.... وَعَايِبُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"...Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (QS. an-Nisaa': 19).

¹⁴ Beliau adalah Imam besar, penghafal hadits, Syaikhul Islam Ibrahim bin Ishak bin Ibrahim bin Basyir al-Baghdadi al-Harbi (wafat 285 H), biografi beliau dalam: az-Dzahabi, *Siyaru a'alamini nubala*, jilid 13, hlm 356.

¹⁵ Ibn al-Jauzi, *Shifatush shafwah*, jilid 2, hlm 409.

Rasulullah SAW bersabda:

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي
الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

“Berwasiatlah untuk berbuat baik kepada kaum wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atas, maka jika kamu meluruskannya (berarti) kamu mematahkannya, dan kalau kamu membiarkannya maka dia akan terus bengkok, maka berwasiatlah (untuk berbuat baik) kepada kaum wanita”. (HR Bukhari dan Muslim)

Seorang istri bagaimanapun baik sifat asalnya, tetap saja dia adalah seorang perempuan yang lemah dan asalnya susah untuk diluruskan, karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, ditambah lagi dengan kekurangan pada akalnya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ

“Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), (sehingga) dia tidak bisa terus-menerus (dalam keadaan) lurus jalan (hidup)nya”. (HR Muslim)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW menyifati perempuan sebagai:

نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ

“...Orang-orang yang kurang (lemah) akal dan agamanya”. (HR Bukhari dan Muslim)

Maka seorang istri yang demikian keadaannya tentu sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari seorang laki-laki yang memiliki akal, kekuatan, kesabaran, dan keteguhan pendirian yang melebihi perempuan.¹⁶

¹⁶ Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 101

Oleh karena itulah, Allah Ta'ala menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin dan penegak urusan kaum perempuan.

Seorang laki-laki yang beriman tentu akan selalu menggunakan pertimbangan akal sehatnya ketika menghadapi perlakuan kurang baik dari orang lain, untuk kemudian dia berusaha menasehati dan meluruskannya dengan cara yang baik dan bijak, terlebih lagi jika orang tersebut adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu istri dan anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang lelaki beriman membenci seorang wanita beriman, kalau dia tidak menyukai satu akhlaknya, maka dia akan meridhai/menyukai akhlaknya yang lain”. (HR Muslim)

6. Selalu Mendoakan Kebaikan Bagi Anak Dan Istrinya

Termasuk sifat hamba-hamba Allah Ta'ala yang beriman adalah selalu mendoakan kebaikan bagi dirinya dan anggota keluarganya. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqaan: 74).

Dalam hadits yang shahih, ketika Rasulullah SAW menjelaskan tentang kewajiban seorang suami terhadap istrinya, diantaranya: *“...Dan tidak mendokan keburukan baginya”.* (HR Abu Daud)

Maka kepala keluarga yang ideal tentu akan selalu mengusahakan dan mendoakan kebaikan bagi anggota keluarganya, istri dan anak-

anaknya, bahkan inilah yang menjadi sebab terhiburnya hatinya, yaitu ketika menyaksikan orang-orang yang dicintainya selalu menunaikan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

B. POTRET ISTRI IDEAL DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an menggambarkan beberapa tipe perempuan berdasarkan amal dan perbuatannya. Satu hal yang menarik, untuk tipe perempuan ideal yang patut diteladani, seringkali Al Qur'an menyebut namanya dengan jelas. Namun untuk melukiskan perempuan "buruk" Al Qur'an tidak menyebut nama secara langsung.

Tipe pertama adalah tipe wanita saleh yang diwakili oleh Maryam. Nama Maryam disebut beberapa kali dalam ayat-Nya selain juga menjadi salah satu nama Surat dalam Al Qur'an. Ia adalah tipe perempuan saleh yang menjaga kesucian dirinya, mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Rabb-nya. Karena kesalahahannya itulah ia mendapat kehormatan menjadi ibu dari kekasih Allah, Isa alaihi salam, tokoh terkemuka di dunia dan akhirat.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتَ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢﴾

“Dan Maryam putra Imran, yang menjaga kesucian kehormatannya. Kami tiupkan roh Kami dan ia membenarkan kalimah Tuhan-Nya dan kitab-kitab-Nya dan ia termasuk orang yang taat” (QS al-Tahriim: 12).

Maryam adalah tipe perempuan saleh. Kehormatannya terletak dalam kesucian, bukan dalam kecantikan. Tentu masih banyak deretan nama-nama perempuan saleh baik yang tersebut dalam hadits-hadits Nabi maupun dalam sejarah.

Al Qur'an juga menerangkan tipe-tipe perempuan pejuang untuk menjadi contoh bagi para muslimah. Tipe yang kedua ini dicontohkan dengan sempurna oleh Asiyah binti Mazahim, istri Fir'aun yang hidup

dibawah kekuasaan suami yang melambangkan kezaliman. Asiyah dengan teguh memberontak, melawan dan mempertahankan keyakinannya apapun resiko yang diterimanya. Semuanya ia lakukan karena ia memilih rumah di Surga, yang diperoleh dengan perjuangan menegakkan kebenaran, ketimbang istana di dunia, yang dapat dinikmatinya bila ia bekerja sama dengan kezaliman. *“Dan Allah menjadikan teladan bagi orang-orang yang beriman perempuan Fir’aun, ketika ia berdo’a: Tuhanku, bangunkan bagiku rumah di surga. Selamatkan aku dari Fir’aun dan perbuatannya. Selamatkan aku dari kaum yang zalim.”* (QS al-Tahriim:11).

Al Qur’an memuji perempuan yang membangkang kepada suami yang zalim. Pada saat yang sama Al Qur’an juga mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran, seperti istri Nabi Nuh alaihi salam dan istri Nabi Luth alih salam. Dalam kaitannya dengan hal ini, Al Qur’an juga menambahkan satu contoh perempuan yang mendukung kezaliman suaminya (sebagai contoh lawan dari Asiyah) yakni, istri Abu Lahab.

Selain Asiyah, ada pula contoh-contoh perempuan pejuang meski suami-suami mereka bukanlah orang-orang zalim, melainkan para pejuang kebenaran. Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Nusaibah binti Ka’ab, adalah contoh nama-nama yang bersama suami mereka bahu-membahu memperjuangkan agama Allah.

Tipe ketiga yang dijelaskan dalam Al Qur’an adalah tipe perempuan penggoda. Jelas untuk yang satu ini diwakili oleh Zulaikha penggoda Nabi Allah Yusuf alaihi salam. Dalam kisah Zulaikha menggoda Yusuf inilah, Al Qur’an menunjukkan kepandaian perempuan dalam melakukan makar dan tipuan.

Membahas tentang sifat dan karakteristik isteri yang ideal menurut al-Qur’an, maka dapat dilihat dari penjelasan dari beberapa ayat berikut:

Pertama: Firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 34:

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّأَنْفُسِهِنَّ وَمَا حَفِظْنَ أَنْفُسَهُنَّ ...

“Wanita (istri) shalihah adalah yang taat lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada dikarenakan Allah telah memelihara mereka.” (QS. An-Nisa: 34)

Pada ayat di atas disebutkan di antara sifat wanita ideal adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang ma'ruf serta memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya.

As-Sa'di dalam tafsirnya berkata: "Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, karena itulah Allah berfirman: "*Wanita shalihah adalah yang taat,*" yakni taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, "*Lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.*" Yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya."¹⁷

Pernah terjadi kasus dimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi permasalahan dengan istri-istrinya sampai beliau bersumpah tidak akan mencampuri mereka selama sebulan, Allah Ta'ala menyatakan kepada Rasul-Nya SAW:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ رَبُّهُنَّ أُزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ
تَكْفِيْنَ عَلَيْهِنَّ سَخِيحَاتٍ تَابِتَاتٍ وَاتَّكِرَاتٍ ﴿٥﴾

"Jika sampai Nabi menceraikan kalian, mudah-mudahan Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian, muslimat, mukminat, qanitat, taibat, 'abidat, saihat dari kalangan janda ataupun gadis." (QS. At-Tahrim: 5)

Pada ayat di atas disebutkan beberapa sifat istri yang ideal, yaitu:

- (a) *Muslimat*: wanita-wanita yang ikhlas (kepada Allah Ta'ala), tunduk kepada perintah Allah ta'ala dan perintah Rasul-Nya.
- (b) *Mukminat*: wanita-wanita yang membenarkan perintah dan larangan Allah Ta'ala.
- (c) *Qanitat*: wanita-wanita yang taat

¹⁷ Abdurrahman as-Sa'di, *Taisir Al-Karimir Rahman*, hlm.177

- (d) *Taiibat*: wanita-wanita yang selalu bertaubat dari dosa-dosa mereka, selalu kembali kepada perintah dan perkara yang ditetapkan Rasulullah SAW, walaupun harus meninggalkan apa yang disenangi oleh hawa nafsu mereka.
- (e) *Abidat*: wanita-wanita yang banyak melakukan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (dengan mentauhidkannya karena semua yang dimaksud dengan ibadah kepada Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an adalah tauhid, kata Ibnu Abbas ra).
- (f) *Saihat*: wanita-wanita yang berpuasa.¹⁸

Karakteristik istri ideal dalam al-Qur'an di atas diperinci lebih lanjut dalam banyak hadits yang menjelaskan karakteristik istri ideal. Rasulullah SAW menyatakan:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ رَوْحَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

“Apabila seorang wanita shalat lima waktu, puasa sebulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya: Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai.” (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan karakteristik sebagai berikut:

- (1) Penuh kasih sayang, selalu kembali kepada suaminya dan mencari maafnya.

Rasulullah SAW bersabda :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِبَسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ؟ الْوَدُودُ الْوَلُودُ الْعَوُودُ عَلَى

¹⁸ Lihat: Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 18, hlm 126-127. Lihat pula: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 8, hlm 132.

رُؤُوسَهُمَا، الَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا،
وَتَقُولُ: لَا أَدُوقُ غَضَمًا حَتَّى تَرْضَى.

“Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata: “Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha.” (HR. An-Nasa’i)

- (2) Melayani suaminya (berkhidmat kepada suami) seperti menyiapkan makan minumannya, tempat tidur, pakaian, dan yang semacamnya.
- (3) Menjaga rahasia-rahasia suami, lebih-lebih yang berkenaan dengan hubungan intim antara dia dan suaminya. Asma' bintu Yazid ra menceritakan dia pernah berada di sisi Rasulullah SAW. Ketika itu kaum lelaki dan wanita sedang duduk. Beliau SAW bertanya: *“Barangkali ada seorang suami yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya (saat berhubungan intim), dan barangkali ada seorang istri yang mengabarkan apa yang diperbuatnya bersama suaminya?”* Maka mereka semua diam tidak ada yang menjawab. Aku (Asma) pun menjawab: *“Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (para istri) benar-benar melakukannya, demikian pula mereka (para suami).”* Beliau SAW bersabda:

فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيقِ فَعَشِيهَا
وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ.

“Jangan lagi kalian lakukan, karena yang demikian itu seperti syaitan jantan yang bertemu dengan syaitan betina di jalan, kemudian digaulinya sementara manusia menontonnya.” (HR. Ahmad)

- (4) Selalu berpenampilan yang bagus dan menarik di hadapan suaminya sehingga bila suaminya memandang akan menyenangkannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرٍ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ، الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ وَإِذَا
أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.

“Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya”. (HR. Abu Dawud)

- (5) Ketika suaminya sedang berada di rumah (tidak bepergian/ safar), ia tidak menyibukkan dirinya dengan melakukan ibadah sunnah yang dapat menghalangi suaminya untuk *istimta'* (bernikmat-nikmat) dengannya seperti puasa, terkecuali bila suaminya mengizinkan. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجَهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

“Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) sementara suaminya ada (tidak sedang bepergian) kecuali dengan izinnya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- (6) Pandai bersyukur pemberian dan kebaikan suami, tidak melupakan kebaikannya, karena Rasulullah SAW pernah bersabda: “Diperlihatkan neraka kepadaku, ternyata aku dapati kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita yang kufur.” Ada yang bertanya kepada beliau: “Apakah mereka kufur kepada Allah?” Beliau menjawab: “Mereka mengkufuri suami dan mengkufuri (tidak bersyukur) kebaikannya. Seandainya salah seorang dari kalian berbuat baik kepada seorang di antara mereka (istri) setahun penuh, kemudian dia melihat darimu sesuatu (yang tidak berkenan baginya) niscaya dia berkata: “Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW juga pernah bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِرَوْجِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَعِينِي عَنْهُ.

“Allah tidak akan melihat kepada seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya padahal dia membutuhkannya.” (HR. An-Nasai)



POTRET ANAK DALAM AL-QUR'AN

Islam memandang bahwa anak merupakan amanat dan tanggung jawab dari Allah SWT. Amanat ini wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar, karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua mempunyai naluri senang dalam mendidik anak-anaknya.¹

Anak yang paling dinantikan kehadirannya dalam keluarga adalah anak-anak yang dapat menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Kesalehan anak merupakan dambaan setiap orang tua. Sehingga, tidaklah mengherankan setidaknya dalam al-Qur'an diabadikan tiga do'a yang isinya permintaan dikaruniai anak/keturunan yang soleh dan salihah.

Pertama, Doa Nabi Ibrahim a.s. Meminta Anak Soleh

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Rabbku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh,” (Q.S. Ash-Shaffaat: 100).

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 160.

Kedua, Doa Nabi Dzakariya a.s. Meminta Anak yang Baik

.... رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa,” (Q.S. Ali Imran: 38).

Ketiga, Doa Meminta Kebaikan pada Anak dan Istri

.... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَنْزَلِكُمْ ذُرِّيَّةً قَرَّةً وَرَاضِيَةً لِقَابِكُمْ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami, istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q.S. al-Furqan: 74).

Rasa cinta orang tua kepada anak merupakan pendorong terbaik baik mereka untuk terlibat aktif dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka menjadi anak yang saleh dan salehah. Kesalahan anak mencerminkan sejauh mana orang tua menjalankan perannya dalam menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.

Menurut Zakiyah Darajat dkk², fungsi orangtua terhadap pembentukan kesalahan anak di antaranya:

- (1) Pendidik yang harus memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya
- (2) Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota
- (3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia, dan
- (4) Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.

Satu hal yang pasti, orang tua harus menyadari bahwa kecintaan dan kebanggaan terhadap anak yang berlebihan dapat menyebabkan

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta.: Bumi Aksara, 1997), hlm.56

mereka lupa terhadap Allah SWT dan ajaran rasul-Nya. Kadang-kadang karena orang tua merasa anaknya cerdas, kuat, pemberani, juara dalam segala bidang, maka mereka merasa puas dan merasa hidupnya aman. Oleh karena itu, mereka mulai tidak bergantung kepada Allah SWT, dan akhirnya sedikit demi sedikit mereka meninggalkan eksistensi Tuhan dalam hidupnya.

Tidak jarang sebagian dari orang tua ada bukannya menjadi pendidik melainkan justru menjadi “budak” dari anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sibuk mengurus anak-anaknya sampai dewasa, bekerja mati-matian mencari uang untuk memenuhi segala permintaan dan keinginannya tanpa perhitungan. Kewibawaan orang tua akhirnya jadi hilang, ia sering dibentak-bentak anaknya karena tidak mampu memenuhi permintaannya. Bila ia hendak menyuruh anaknya sholat subuh, ia tidak berani membangunkannya, takut anaknya kaget dan khawatir anaknya akan marah.³

Orang tua juga seringkali dipusingkan dengan kenakalan anak-anaknya di luar rumah, mulai dari pertengkaran pelajar, pencurian, berjudi, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, pembegalan, hingga pembunuhan. Perbuatan mereka sudah termasuk perbuatan kriminalitas. Jika dipandang dari kaca mata Islam, kasus-kasus yang demikian berawal dari terjadinya destabilitas internal pribadi seseorang. Tuntutan syahwat tidak lagi terkontrol dan terkendalikan, sehingga hilanglah keseimbangan dirinya. Penglihatan, pendengaran dan pikirannya tidak lagi berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan mereka lupa daratan, gelap mata, lepas kontrol dan nekat melakukan perbuatan apapun demi memenuhi keinginan nafsunya.⁴

Dalam perspektif al-Qur'an, anak merupakan amanat, rahmat dan anugerah bagi kedua orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, anak juga bisa menjadi bencana, musuh dan fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada siapa pun

³ *Ibid.*, hlm 162.

⁴ M. Roem Rowi, *Spektrum Al-Qur'an*, (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2001), hlm 112.

yang menjadi orang tua untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya, agar selamat di dunia dan di akhirat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

Potret Anak yang ideal akan lahir melalui pendidikan keluarga sebagai buah didikan orang tua. Peran orangtua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendewasaan anak. Orang tua mampu untuk mengarahkan, membimbing dan membentuk anaknya sebagaimana yang mereka inginkan. Rasulullah saw., bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تَتَّحُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ حَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ حَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

“Tiada seorang bayi pun dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan seluruhnya. Apakah kamu melihat ada kekurangan atau cacat dalam fitrah itu? Kemudian Abu Hurairah membaca surat ar-Rum ayat 30 ... (HR. Bukhari).

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum: 30)

Sejak manusia terlahir di dunia, dia dalam keadaan fitrah. Fithrah disini maksudnya suatu kecenderungan hati yang diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungannya. Al-Qur'an telah mengingatkan setiap orang tua (muslim) agar jangan sampai membunuh fitrah anak-anaknya yakni akidah untuk mengakui agama tauhid. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ أَغْلَابًا ۚ إِنَّكُمْ تَقْرُبُونَ ۚ وَإِلَىٰ آيَاتِنَا لَاحِقُونَ ۚ لَئِن لَّمْ يَنتَهِ عَنِ عِبَادَتِكُمْ لِآلِهَتِكُمْ إِخْرَاجًا ۚ وَأَنَّكُمْ كَالْخَيْلِ الْمَغْلُوبَةِ ۚ يَحْتَفِرُونَ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا ۙ مَا بَلَغَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۙ وَلَا تَقْتُلُوا ۙ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”.

demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya)".
(QS. Al-An'am: 151)

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبَهُ إِمْلَاقٌ مِّنْ نَّرْسِهِمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra': 31)

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa kemiskinan materiil dapat mengarah kepada kemiskinan rohani, yakni kehilangan akidah. Orang tua seharusnya mendahulukan pendidikan anak-anaknya pertama kali dengan memperkenalkan akidah Islam. Jangan sampai mereka tersesat, bahkan terjerumus dalam kemusyrikan.

Pendidikan akidah tidak boleh dipandang sebelah mata. Bimbingan arahan, pesan dan wasiat orang tua seharusnya selalu disampaikan kepada anak-anaknya agar tidak sampai jatuh kepada kemusyrikan. Karena kemusyrikan termasuk dosa yang sangat besar dan tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa akhirat. Contoh teladan dapat dilihat dari kisah Luqman dalam menasehati anak-anaknya.

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

Kisah Luqman dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa orang tua dinilai telah mampu menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap anak-anaknya apabila mereka mampu menanamkan akidah yang kuat sebagai pondasi agama. Siapapun yang berbuat syirik, dia termasuk orang yang zalim, karena dinilai tidak menempatkan segala sesuatu secara proporsional, yakni menganggap bahwa Allah SWT sama dengan makhluknya, bahkan lebih rendah dari patung dan berhala sesembahan mereka yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa.⁵

Anak merupakan lambang generasi penerus dan pewaris dari orang tuanya. Anak-anak dapat menjadi sumber kebahagiaan, kesenangan bahkan kebanggaan orang tua. Anak dapat juga menjadi salah satu perhiasan kebahagiaan hidup di dunia. Allah SWT telah menganugerahkan rasa cinta dan sayang orang tua terhadap anak-anaknya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

رُبِّينَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمَالِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْبَنِينَ وَالنَّحْلَ وَالطَّيْرَ وَالْأَنْعَامَ وَالشَّجَرِ الْمُنْتَمِرِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالنَّخْلِ وَالْحَبِّ وَالشَّجَرِ الْمُنْتَمِرِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالنَّخْلِ وَالْحَبِّ وَالشَّجَرِ الْمُنْتَمِرِ مِنَ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali ‘Imran : 14)

Pada ayat yang lain Allah juga telah menjelaskan bahwa anak dapat menyejukkan pandangan mata dan menyenangkan hati kedua orang tuanya (*qurratul a'yun*). Anak yang demikian biasanya adalah yang telah memahami akidah dan pendidikan agama yang diberikan dengan baik.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 114 – 115

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS.Al-Furqan: 74)

Anak yang menjadi penyejuk hati ini sering pula disebut dengan anak shalih, dimana perilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Secara etimologi, kata *shalih* berasal dari *shaluha-yashluhu-shalahan* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan Shalih merupakan *isim fa'il* dari kata tersebut di atas yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Dijelaskan dalam Al-Qur'an, ada beberapa ciri dan karakteristik dari anak yang saleh ini, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran 113-114 dan Al-Ankabut ayat 9:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَاتَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ
يَسْجُدُونَ ﴿٩﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِأَمْرَاتِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَكُسِّرْ عُرُوقَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud shalat malam. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan; mereka itulah termasuk orang yang shalih” (QS. Ali Imran 113-114).

Dalam surat Al-Ankabuut ayat 9 Allah juga berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang shalih”.

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat utama anak yang saleh adalah:

(1) Membaca Al-Qur'an di Waktu Malam.

Banyak hadits Nabi saw yang membicarakan tentang keutamaan dan keistimewaan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak diantara umatnya yang membacanya. Membaca Al-Qur'an di waktu pagi dan sore bagi seorang muslim merupakan hal biasa. Akan tetapi, membaca Al-Qur'an di waktu pertengahan malam adalah sesuatu hal yang luar biasa. Karena firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 113-114 mengelompokkan orang-orang yang membacanya di waktu pertengahan malam ke dalam golongan Orang-Orang Shalih.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan ayat ini adalah mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada saat melaksanakan shalat malam (*shalat tahajjud*).⁶

(2) Mengerjakan Qiyamul Lail.

Ciri orang shalih yang kedua berdasarkan Al-Qur'an adalah mereka menegakkan shalat malam atau tahajjud. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi saw yang mengatakan: "*Hendaknya kamu sekalian melaksanakan qiyamul lail. Karena yang demikian itu telah menjadi kebiasaan orang-orang shalih (Para Nabi dan Rasul)*". (HR Muslim)

(3) Beriman dan Beramal Shaleh.

Ciri orang shalih, selain membaca Al-Qur'an di pertengahan malam dan mengerjakan shalat tahajjud juga memiliki ciri yang lain yakni beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shalih. Hal ini dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 114 dan Al-Ankabut ayat 9.

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 105

(4) Menganjurkan Berbuat Baik.

Orang shalih bukan saja mengerjakan perbuatan baik untuk dirinya. Akan tetapi, ia juga harus menganjurkan orang lain berbuat kebaikan dan keshalehan sebagaimana ini juga didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 114.

Untuk menjadi seorang pengajur dan penunjuk kebaikan, memang tidaklah mudah. Sebab, sebelum ia mengajurkan orang lain berbuat kebaikan, maka dirinya harus telah melakukan hal tersebut. Allah memberikan peringatan bagi orang yang beriman, menyuruh orang lain berbuat kebaikan, namun dirinya tidak melakukannya. Al-Qur'an Surat Ash-Shaf ayat 2-3.

(5) Mencegah Kemungkaran.

Disamping sebagai penyeru dan penunjuk jalan kebaikan, orang shalih juga mempunyai tugas lain, yakni mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkaran. Hal ini juga didasarkan pada Al-Qur'an Ali Imran ayat 114.

Mencegah orang lain berbuat mungkar biasanya lebih mudah dari pada mencegah dirinya dari pada padanya. Ibarat peribahasa mengatakan: "kuman diseberang lautan tampak. Tapi, gajah di pelupuk mata tidak tampak". Oleh sebab itu, orang saleh dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam. Bagaimana mungkin, ia mampu memberi saran dan nasehat kepada orang lain kalau dirinya itu bodoh, alias tidak berpengetahuan.

Perlu diketahui bahwa mencegah kemungkaran merupakan kewajiban setiap orang muslim. Hal ini dinyatakan dalam hadits Nabi saw yang mengatakan: "*Barang siapa melihat kemungkaran hendaknya merubah dengan tangannya (kekuasaannya). Dan apabila tidak mampu dengan tangan, maka rubahlah dengan lidahnya. Dan apabila masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman*".

(6) Bersegera Dalam Berbuat Kebajikan.

Bersegera dalam berbuat kebaikan dan kebajikan bukanlah suatu hal yang mudah. Coba perhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Saat seseorang mendengar suara adzan. Apakah ia langsung segera menyambut panggilan tersebut atau justru sebaliknya, bermalas-malas dan santai-santai saja? orang yang langsung dengan segera menyambutnya dapat dikategorikan anak saleh. Namun, orang yang malas dan santai, tidak segera menyambutnya, dapat dikategorikan orang munafik. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 142.

Sementara itu, kata *Al-Khair* biasanya diartikan dengan kebaikan atau kebajikan. Namun dalam hadits Nabi saw 'Al-Khair' diartikan "Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah". Jadi, dengan kata lain '*yusariuna fil khairaat*' mengandung arti bersegera mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ciri orang saleh yang terakhir ini dapat dikatakan yang paling berat. Sebab, ia akan selalu bersegera dalam setiap melakukan amal kebajikan, tidak terbatas pada panggilan adzan saja.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 105, Allah swt memberikan pernyataan dengan tegas bahwa bumi dan seisinya hanya pantas diwariskan kepada orang-orang saleh. Sebab, merekalah yang dianggap mampu untuk menerima tugas dan amanat ini untuk mengelola dan merawatnya. Namun kenyataannya, sebagian besar penguasa bumi adalah orang-orang fasik yang suka membuat kerusakan, termasuk bumi Indonesia.

Hampir semua para orang tua bercita-bercita ingin mempunyai anak shalih dan shalihah. Oleh sebab itu, setiap kali mereka memanjatkan do'a, baik di waktu pagi maupun petang dan dalam berbagai kesempatan selalu ingin dikaruniai anak shalih dan shalihah.

Dan disamping itu, diantara para orang tua berupaya mengirim dan menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai Lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan Madrasah Islamiyah. Diharapkan setelah mereka mendapatkan bimbingan, pendidikan dan pengajaran agama dari para guru, asatidzah dan para ulama selama berapa tahun anak-anak tersebut menjadi anak shalih.

Para orang tua menyadari bahwa untuk mendapatkan Anah Shaleh tidak cukup hanya dengan berdo'a semata. Akan tetapi, harus berusaha dan mengupayakan melalui dunia pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik pula. Dan perlu diketahui pula bahwa Lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan Madrasah Islamiyah bukanlah pabrik yang memproduksi benda-benda mati yang siap dijadikan apa saja, sesuai dengan keinginan pemiliknya.

Oleh karena itu, para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak shalih harus senantiasa merawat dan memeliharanya hingga mereka dewasa. Diharapkan, kelak mereka akan menjadi menjadi Anak Shalih dan Shalihah yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya serta bermanfaat, bagi nusa, bangsa dan Agama.

Anak saleh dan salehah yang menjadi penyejuk hati ini merupakan buah dari ikhtiyar orang tua yang senantiasa tidak lalai dalam memberikan hak-hak bagi anak-anaknya. Hak-hak anak dari orang tua berarti kewajiban yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasullullah SAW, maupun atsar sahabat, di antara hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah sebagai berikut:

- (1) Hak untuk hidup. (Q.S Al-An'am :151)
- (2) Pemberian nama yang baik.
- (3) Hak disembelihkannya Aqiqahnya.
- (4) Hak menerima ASI Dua Tahun (Q.S Al-Baqarah:233 dan Lukman:14)
- (5) Hak makan dan minum yang baik. (Q.S Al-Baqarah:233)
- (6) Hak diberi rizqi yang 'thayyib'. (Q.S Al-Maidah 88)
- (7) Hak mendapatkan pendidikan agama yang baik.
- (8) Hak mendapat pendidikan shalat.
- (9) Hak mendapat tempat tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan.
- (10) Hak mendapat pendidikan dengan pendidikan adab yang baik.
- (11) Hak mendapat pengajaran dengan pelajaran yang baik.
- (12) Hak mendapat pengajaran al-Qur'an.
- (13) Hak mendapat pendidikan dan pengajaran baca tulis.
- (14) Hak mendapat perawatan dan pendidikan kesehatan.

(15) Hak mendapat pengajaran keterampilan.

(16) Hak mendapat tempat yang baik dalam hati orang tua.

(17) Hak mendapat kasih sayang.

Hak-hak yang disebutkan di atas hendaknya dipenuhi dalam batasan yang wajar dan tidak berlebihan. Pengabaian terhadap hak-hak di atas, bahkan pemberian hak di atas dengan berlebihan dan melewati batas justru berpengaruh dalam membentuk karakter anak yang dapat menjadi musuh dan fitnah bagi orang tuanya. Yaitu, apabila mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama, menghardik kedua orang tuanya dan bahkan sampai membunuhnya. Al-Qur'an telah mengingatkan kepada orang tua agar berhati-hati terhadap fitnah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمِنَ أَوْلَادِكُمْ وَعَدُوِّكُمْ فَأَحَدْتُمُوهُمْ
وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. At-Taghabun: 14)

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal: 28)

Di dalam kamus al-Munawwir kata “musuh” dalam bahasa Arabnya adalah .⁷ Kata “ ” yang ada dalam al-Qur’an ditemukan

⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 908.

dalam 45 ayat.⁸ Sedangkan kata “anak” yang dalam bahasa arabnya adalah “ ” bentuk jamaknya “ ” ada 23 ayat.⁹

Kata musuh menurut kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti lawan (bertengkar, berperang, bertanding, berjudi, dsb.)¹⁰ Dalam pengertian yaitu orang-orang yang berseberangan, tidak cocok dan sangat menyakitkan baik berupa perkataan, perbuatan atau tindak tanduknya. Sebagian pasangan dan anak-anak merupakan “musuh” dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan keluarga.

Hal ini bisa saja terjadi kapan dan dimanapun, apalagi pada masa permulaan Islam, dimana anggota satu keluarga kebanyakan berbeda agama, dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam arti *majazi*, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari perilaku dan tuntutan mereka menjerumuskan orang tuanya kedalam kesulitan, bahkan kedalam bahaya, layaknya seorang musuh memperlakukan musuhnya.

Memperhatikan sebab turunnya QS. At-Taghabun ayat 14, ditemukan beberapa penjelasan seputar ayat ini sebagai berikut:

- (1) Menurut Ibn ‘Abbas, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah. Akan tetapi isteri dan anak-anak mereka menolak ikut berhijrah. Kemudian mereka menjumpai rekan-rekannya yang lebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang bagus mengenai Islam dan telah banyak mendapat pelajaran dari Rasulullah SAW.

⁸ Lihat Muhammad Fu’ad Abd. Al-Baqy, *Al-Mu’jam al-Mufahras* (TKP, Dar wa Matabi’ al-Sha’ab, TT), 449.:QS. 8:60, 4:92, 9:120, 2:36, 2:98, 2:168, 2:208, 6:142, 7:22, 7:24, 9:114, 12:5, 18:50, 20:39, 20:117,20:123, 26:77, 28:15, 28:19, 35:6, 36:60, 43:62, 43:67, 63:4, 7:129, 8:60, 20:80, 60:1, 2:97, 2:98, 4:101, 6:112, 9:83, 17:53, 25:31, 28:8, 35:6, 64:14, 60:1, 28:15, 61:14, 6:108, 10:90.

⁹ Lihat juga Ali Audah, *Konkordansi al-Qur’ani*. QS. 6:140, 6:137, 3:10, 3:116, 9:55, 9:85, 58:17, 2:233, 60:12, 6:151, 17:31, 4:11, 64:14, 8:28, 34:37, 60:3, 63:9, 64:15, 9:69, 34:35, 17:64, 57:20.

¹⁰ Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 603.

Kemudian mereka menyesal (merasa tertinggal) dan bermaksud menjatuhkan hukuman kepada istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang dan penyebab ketertinggalan mereka. Lalu turunlah ayat ini.¹¹

- (2) Dalam pandangan sebagian ulama, ayat tersebut turun di Madinah berkaitan dengan kasus 'Auf bin Malik al-Ashja'iy dimana istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang. Mereka melarangnya ikut, karena khawatir akan ditinggal mati oleh 'Auf. Menyadari hal itu ia mengadu kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat ini.¹²

Maksud dari ayat anak dan istri dapat menjadi musuh dan fitnah adalah, kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Menurut pendapat Ali as-Sabuny, bahwa sebagian dari istri dan anak-anak adalah sebagai musuh, yang dapat mencegah kita untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mampu merintangi kita untuk taat kepada-Nya. Maka berhati-hatilah kita dalam mengikuti dan mengabdikan seluruh kemauan yang mereka inginkan.¹³

Menurut Quraish Shihab, bahwa anak atau isteri kadang bagaikan seorang musuh atau benar-benar menjadi musuh kita, hal ini karena mereka mampu memalingkan kita dari tuntunan agama, menuntut sesuatu di luar batas kemampuan kita, sehingga berani melanggar semua larangan agama. Rasa kasih sayang dan kebutuhan mereka kepada kita bersifat lahiriyah semata. Kata dan kata “ ” dan kata “ ” dalam ayat-ayat tersebut adalah identik dengan ujian, cobaan, kegoncangan dan kebingungan hati seseorang.¹⁴

¹¹ Qomaruddin Shaleh, *Asbab an-Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm 529.

¹² Khalid Abd. Al-Rahman, *Safwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*, (Kairo: Dar as-Salam, 1994), TH.

¹³ Ali as-Sabuny, *Safwat at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, TT), Jilid 3, hlm 394.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 278 – 279.

Menurut Ibn Katsir, bahwa Allah telah memperingatkan kepada kita (suami/istri) dan anak-anak, karena mereka bisa menjadi musuh kita. Mereka mampu menghalangi kita untuk berbuat salih. Bukanlah Allah SWT telah memperingatkan kita dalam ayat sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9).

Dari pemaparan pandangan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa “Musuh” dapat diartikan sebagai makna majazi dan makna hakiki, yakni anak dan pasangan bagaikan musuh atau memang benar-benar menjadi musuh. Contoh kasus seperti pertengkaran pelajar, pencurian, berjudi, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba bahkan pembunuhan. Perbuatan mereka sudah termasuk perbuatan kriminalitas.

Tema “musuh” dipakai al-Qur’an sebagai peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati menghadapinya. Jika manusia sabar dan ikhlas menghadapinya, maka ia akan memperoleh pahala yang besar di sisi-Nya. Kegagalan pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri anak berawal dari kegagalan orang tua dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga terkecil yaitu keluarga. Faktor-faktor penyebab kegagalan berikutnya dalam mendidik anak ada dua macam, yaitu faktor intern anak dan faktor ekstern, yang semuanya bersumber pada lemahnya iman dan memperturutkan hawa nafsu.

Dalam tataran realitas yang ada kita tidak menutup mata bahwa kebanyakan faktor pendidikan lebih menekankan pada satu sisi, bagaimana orang tua mendidik anaknya. Apakah orang tua memang sudah benar-benar sesuai prosedur dalam membimbing anaknya, atau justru sebaliknya.

Pada sisi yang lain faktor anak juga perlu mendapat sorotan, apakah mereka sudah benar-benar belajar melalui pendidikan sesuai prosedur

yang diharapkan oleh orang tuanya, atau justru sebaliknya. Terlalu dini untuk dapat menjustifikasi siapa sebenarnya yang patut untuk disalahkan. Apakah faktor orang tua, anak-anak didik atau bahkan lembaga pendidikannya.

Sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa (orang tua) dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika mulai tumbuh berkembang, ia merasa mampu melakukan segala-galanya menurut cara mereka sendiri. Keinginan tersebut kadang bertentangan dan sangat dibatasi oleh orang tuanya apabila dianggap sangat mengganggu. Keinginan ini kadang juga dianggap sebagai pembangkangan dan ketidak patuhan. Menurut mereka orang tua seperti ini dianggap ekstrem dan kolot. Akibatnya mereka menjadi berontak, tidak patuh bahkan sangat membenci orang tuanya.¹⁵

Contoh kecil anak yang salah didik seperti ini sekarang banyak sekali kita jumpai di sekitar lingkungan kita. Kita melihat sikap orang tua yang selalu otoriter dan selalu memaksakan kepentingannya kepada anak dinilai sebagai embrio dari kenakalan anak yang mengarah pada kriminalitas. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang selalu sibuk mengurus kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan pendidikan anak-anaknya, maka bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri anak berawal dari kegagalan orang tua dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga terkecil yaitu keluarga. Orang tua seharusnya memberikan perhatian secara dini mengenai masa depan anak-anaknya. Karena dinilai kegagalan tersebut sangat berpeluang untuk menjadikan anak tersebut tidak terkontrol (dalam segala aspek), ketika usia dewasa.¹⁶

¹⁵ Lihat Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 124.

¹⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007), hlm 100.

Al-Qur'an telah menegaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ نُرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’: 9)

Dalam kajian psikologi pendidikan disebutkan bahwa orang tua yang suka memanjakan dan menuruti segala keinginannya anak-anaknya, tanpa pertimbangan yang matang, akan membuat anak menjadi manja, tidak mampu mandiri dan selalu bergantung orang lain. Karena itulah, Al-Qur'an telah memperingatkan para orang tua:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَيُرْهِقَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir”. (QS. At-Taubah: 55)

Dalam jiwa setiap manusia, ada dua aspek dari jaringan-jaringan jiwa yang begitu kompleks dan saling berlawanan, itulah cinta dan benci. Manusia dewasa dan anak-anak pada hakikatnya ingin merasakan segala bentuk kesenangan materi. Mereka sangat ingin sekali unggul, kuat, berkemampuan lebih, mengalahkan yang lain, berkuasa, menjadi pusat perhatian, berumur panjang dan abadi.¹⁷ Allah SWT telah mengisyaratkan hal demikian dalam firman-Nya:

¹⁷ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), hlm 250 – 251.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

“Dan sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.
(QS. Al-Adiyat: 8).

Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan anak menjadi salah didik, diantaranya:

Pertama, faktor internal, yaitu faktor dari dalam jiwa si anak, yang pada umumnya disebabkan karena lemahnya aqidah, iman dan akhlaq. Mereka selalu memperturutkan hawa nafsunya.

Kedua, faktor external yaitu faktor dari luar jiwa si anak, utamanya anak menjadi salah didik karena dipengaruhi oleh: kesenjangan sosial ekonomi yang menimbulkan kecemburuan dan faktor keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), ekonomi lemah, lapangan kerja terbatas yang menimbulkan kemiskinan dan pengangguran, rangsangan media massa dan film yang memperlihatkan teknik-teknik melakukan kriminalitas, pergaulan bebas dan berinteraksi dengan para pelaku kriminal, perjudian, pencurian, pemabuk dan pecandu narkoba, sanksi hukum yang ringan, tidak membuat pelaku jera.¹⁸

¹⁸ Rowi, *Spektrum al-Qur'an*, hlm 112 – 113.



KAEDAH QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KELUARGA YANG BAHAGIA

Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan. Setiap aspek dalam kehidupan membutuhkan petunjuk qur'ani. Salah satu yang paling dibutuhkan saat ini adalah petunjuk al-Qur'an menuju keluarga yang bahagia.

Sudah menjadi sifat al-Qur'an, disaat mengkaji suatu hukum syari'ah, al-Qur'an menghadirkan aturan umum dan kaedah yang agung, dan ungkapan-ungkapan yang penuh hikmah, yang itu semua harus dijadikan sebagai titik tolak segala aktivitas dan perbuatan setiap muslim dan muslimah dalam kehidupannya.

Dalam konteks mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan sakinah, mawaddah dan rahmah, al-Qur'an meletakkan kaedah-kaedah utama yang harus dijalankan sebagai berikut:

(1) Kaedah Pertama: Pergaulilah Pasangan dengan baik

Sepasang suami-istri yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan juga sadar bahwa keluarga adalah organisasi kecil yang memiliki aturan dalam pengelolaannya. Karena itu, sepasang suami-istri harus bisa memahami hak dan kewajiban dirinya atas pasangannya dan anggota keluarga lainnya.

Sepasang suami-istri dalam berinteraksi di rumah tangga sepatutnya melandasi hubungan mereka dengan semangat mencari keseimbangan,

menegakkan keadilan, menebar kasih sayang, dan mendahulukan menunaikan kewajiban daripada menuntut hak.

Kaedah pertama ini diambil dari ayat 19 surat An-Nisa, dimana Allah swt. menggunakan redaksi “*muasyarah bil ma’ruf*”. Makna kata “*muasyarah*” adalah bercampur dan bersahabat. Karena mendapat tambahan frase “*bil ma’ruf*”, maknanya semakin dalam. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menulis makna “*muasyarah bil ma’ruf*” dengan “perbaikilah ucapan, perbuatan, penampilan sesuai dengan kemampuanmu sebagaimana kamu menginginkan dari mereka (pasanganmu), maka lakukanlah untuk mereka.”¹

Sedangkan Imam Qurthubi dalam tafsirnya menerangkan makna “*muasyarah bil ma’ruf*” dengan kalimat, “Pergaulilah istri kalian sebagaimana perintah Allah dengan cara yang baik, yaitu dengan memenuhi hak-haknya berupa mahar dan nafkah, tidak bermuka masam tanpa sebab, baik dalam ucapan (tidak kasar) maupun tidak cenderung dengan istri-istri yang lain.”²

Adapun Tafsir Al-Manar menerangkan makna “*muasyarah bil ma’ruf*” dengan kalimat, “Wajib atas orang beriman berbuat baik terhadap istri mereka, menggauli dengan cara yang baik, memberi mahar dan tidak menyakiti baik ucapan maupun perbuatan, dan tidak bermuka masam dalam setiap perjumpaan, karena semua itu bertentangan dalam pergaulan yang baik dalam keluarga.”³

Di antara bentuk perlakuan yang baik adalah melapangkan nafkah, meminta pendapat dalam urusan rumah tangga, menutup aib istri, menjaga penampilan, dan membantu tugas-tugas istri di rumah.

Salah satu hikmah Allah swt. mewajibkan seorang suami ber-*muasyarah bil ma’ruf* kepada istrinya adalah agar pasangan suami-istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Karena itu, para ulama menetapkan hukum melakukan “*muasyarah bil ma’ruf*” sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga.

¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 239.

² Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 5, hlm 97.

³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 4, hlm 374.

Oleh sebab itu, para suami yang mendambakan kebaikan dalam rumah tangganya perlu mendalami tabiat perempuan secara umum dan tabiat istrinya secara khusus. Jika menemukan ada sesuatu yang dibenci dalam diri istri, demi kebaikan keluarga temukan lebih banyak kebaikan-kebaikannya. Suami juga harus tahu apa perannya dalam rumah tangga. Dan, jangan pernah mencelakan istri dengan kekerasan, baik secara fisik maupun mental.

Ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., "Apa hak istri terhadap suaminya?" Rasulullah saw. menjawab, "Memberi makan apa yang kamu makan, memberi pakaian apa yang kamu pakai, tidak menampar mukanya, tidak membencinya serta tidak boleh memboikotnya."

Pertanyaan muncul, bagaimana jika timbul perselisihan? Cekcok antara suami-istri adalah hal yang manusiawi. Jika Rasulullah saw. memberi toleransi waktu tiga hari bagi dua orang muslim saling mendiamkan satu sama lain, alangkah baiknya jika suami-istri saling mendiamkan di pagi hari, di malam harinya sudah bisa saling senyum lagi.

Karena pasangan suami-istri muslim dan muslimah paham betul bahwa perselisihan mereka adalah gangguan Iblis. Rasulullah saw. pernah menerangkan kepada para sahabat, "Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian dia mengirim pasukannya, maka yang paling dekat kepadanya, dialah yang paling besar fitnahnya. Lalu datanglah salah seorang dari mereka seraya berkata: aku telah melakukan ini dan itu, Iblis menjawab, kamu belum melakukan apa-apa. Kemudian datang lagi yang lain melapor, aku mendatangi seorang lelaki dan tidak akan membiarkan dia, hingga aku menceraikan antara dia dan istrinya, lalu Iblis mendekat seraya berkata, "Sangat bagus kerjamu" (HR. Muslim)

Begitulah, Iblis menjadikan menceraikan pasangan suami-istri sebagai prestasi tertinggi tentaranya. Karena itu, Islam mencegah perbuatan yang bisa menyebabkan perselisihan suami-istri. Karena itu, jika cekcok dengan pasangan hidup Anda, segera selesaikan masalahnya. Upayakan selesaikan masalah rumah tangga sendiri. Jangan menghadirkan pihak ketiga. Jika belum selesai juga, hadirkan seseorang yang bisa menjadi hakam yang bisa diterima kedua belah pihak.

(2) Kaedah Kedua: Isterimu adalah pakaian bagimu dan Kamu adalah pakaian bagi isterimu.

Kaedah kedua ini diambil dari ayat ke 187 dari surah al-Baqarah. Allah menyatakan bahwa istri adalah libas (pakaian) bagi suami, dan suami adalah libas (pakaian) bagi isteri. Kata “Libas” dalam bahasa Arab mempunyai arti penutup tubuh (pakaian), pergaulan, ketenangan, ketentraman, kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan.

Fungsi utama dari pakaian adalah untuk menutup aurat tubuh (lihat QS.7:26). Suami istri adalah pakaian bagi pasangannya. Dengan demikian, suami istri adalah penutup “aurat” (aib) bagi pasangannya.

Selain itu, fungsi pakaian juga sebagai perhiasan (lihat QS.7:26). Perhiasan adalah sesuatu yang indah dan berharga. Dengan memiliki dan atau memandang perhiasan mendatangkan kesenangan, kepuasan dan kebahagiaan. Suami adalah perhiasan bagi istrinya dan istri adalah perhiasan bagi suami. Suami indah dilihat istri dan juga sebaliknya. Suami merasa berharga bagi istrinya, dan pada saat yang sama suami menghargai istrinya. Demikian pula sebaliknya.

Allah berfirman yang artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”* (QS. Ali Imran:14)

Selain sebagai pakaian dan perhiasan, suami adalah sumber ketentraman bagi istrinya. Sebagaimana istri juga menjadi sumber ketentraman bagi suaminya. Masing-masing merasa tentram dengan adanya pasangan dan dari pasangannya. Serta masing-masing berusaha membuat tentram pasangannya.

Allah berfirman yang artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS.Ar-Ruum:21)

Suami adalah sumber kesenangan bagi istri. Begitu juga istri adalah sumber kesenangan bagi suami. Allah berfirman: *“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS.Al-Furqaan:74)

Bagi yang memperhatikan QS. Ali Imran ayat 14 dan QS. al-Furqan ayat 74 di atas, Allah swt. berfirman dengan menyebutkan kata “wanita” dan “istri” saja, tidak menyebutkan kata “pria” dan “suami”. Seolah-olah dua ayat tersebut hanya ditujukan dan berlaku untuk pria dan suami. Meskipun kata “pria” dan “suami” tidak disebutkan, kedua ayat di atas pada hakikatnya juga ditujukan dan berlaku bagi para wanita dan istri, sehingga bisa dipahami juga sebagai berikut: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: pria-pria”*

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami suami-suami kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...”

Tidak dapat dipungkiri, suami merasa senang, gembira, puas, bahagia dan nikmat terhadap istrinya dari sikap, perilaku, kata-kata, ekspresi, penampilan dan pelayanan istrinya ketika berhubungan dengan istrinya dalam segala aktivitas sehari-hari. Pada saat yang sama suami juga harus membuat istrinya merasa senang, gembira, puas, bahagia dan nikmat terhadap dirinya dari sikap, perilaku, kata-kata, ekspresi, penampilan dan pelayanannya dalam setiap kesempatan dan aktivitas rumah tangga (bukan hanya ketika membutuhkannya saja, dan bukan hanya ketika di atas ranjang saja). Demikian juga sebaliknya, istri merasakan hal yang sama terhadap suaminya dan berbuat hal yang sama kepada suaminya.

Untuk mewujudkan kaedah yang kedua ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Kadang hanya isteri yang menjadi libas bagi suami sedangkan suami tidak. Kadang hanya suami saja yang menjadi libas bagi istri sedangkan isteri tidak. Agar keduanya masing masing dapat menjadi libas bagi yang lain, perlu dilakukan hal-hal berikut:

- (a) Selalu mendengar dengan segenap dan setulus hati setiap kata yang diekspresikan oleh pasangan.

- (b) Selalu ramah, mesra, bermuka manis dan tersenyum di hadapan pasangan.
- (c) Berdandan, berpenampilan rapi dan berbau harum untuk pasangannya baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Bukan istri saja yang wajib melakukan ini, namun suami juga harus mewajibkan dirinya.
- (d) Menenangkan hati pasangan ketika dia merasa emosional dan ketika menghadapi ketegangan, kecemasan dan ketakutan; dan menghibur hati pasangan ketika dia kecewa, bersedih hati, sakit hati dan sakit fisiknya.
- (e) Membiasakan diri untuk mengucapkan “4 Kata Ajaib: Terima kasih, Maaf, Permisi dan Tolong” kepada pasangan pada setiap saat dan kesempatan di mana kata-kata tersebut patut dan perlu untuk diucapkan.
- (f) Melayani keperluan pasangan dengan senang dan ringan hati, ringan tangan, ringan kaki dan segera. Segera kerjakan jika dalam keadaan-keadaan yang memungkinkan. Malas dan ogah-ogahan bukan termasuk di dalamnya. Bukan istri saja yang harus melayani suami. Suami juga harus melayani istri meskipun istri tidak dalam keadaan darurat seperti sakit, mengandung dan melahirkan.
- (g) Tanyakan kabar dan perasaan pasangan meskipun tidak sedang berjauhan.
- (h) Ungkapkan rasa cinta dan kasih sayang anda kepada pasangan dengan sikap dan perilaku seperti bergandengan tangan ketika berjalan kaki bersama dan menciumnya meskipun ketika tidak ada dorongan nafsu, dengan kata-kata seperti “Aku cinta/sayang kamu”, dan dengan memanggilnya dengan nama panggilan yang indah serta dengan cara yang lemah lembut dan mesra.
- (i) Memuaskan pasangan dalam berhubungan badan dengan melakukan segala hal yang diperlukannya sesuai dengan tuntunan Islam.
- (j) Tidak menceritakan hubungan badan mereka kepada orang lain. Tidak menceritakan aib yang dimiliki pasangan berupa kekurangan,

kelemahan, kesalahan dan hal-hal negatif lainnya kepada orang lain (kecuali kepada hakim ketika bersaksi di pengadilan, kepada dokter untuk tujuan pengobatan dan kepada kyai, ustadz, psikiater atau konsultan untuk tujuan konsultasi). Juga tidak mencari-cari, mengingat-ingat, serta mengungkit-ungkit atau menyebut aib yang dimiliki pasangan kepada pasangan.

(3) Kaedah Ketiga: Suami adalah Pemimpin Bagi Isteri

Kaedah ini terinspirasi dari firman Allah: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”* (QS. an-Nisa: 34).

Dalam keluarga, suamilah yang berperan sebagai imam. Imam merupakan pemimpin yang membimbing keluarganya, mencari nafkah, memberi keamanan dan kenyamanan juga menjaga keluarganya dari dosa dan kemaksiatan, termasuk menjaga keluarga menutup aurat.

Allah berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6).

Rasulullah saw juga bersabda, *“Nasehatilah para wanita dengan baik, sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (laki-laki) sebelah kanan, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya, maka seandainya engkau berusaha meluruskannya, niscaya dia akan patah dan kalau engkau*

biarkan, ia akan tetap bengkok. Nasehatilah para wanita dengan baik.” (HR. Bukhari-Muslim).

Hanya suami yang mampu berperan sebagai imam yang mampu menjadi suri teladan dalam keluarganya, dan ia pun harus berakhlak mulia serta memiliki ilmu agama yang dalam. Sehingga perahu rumah tangganya mampu ia kemudikan seperti yang diharapkan, suami yang menjadi imam adalah suami yang diharapkan setiap istri-istri yang shalihah.

Dalam memimpin keluarganya, suami harus bijaksana, arif, adil, menasehati anak dan istrinya. Juga menjamin kehalalan nafkah yang dibawa pulang untuk anak istrinya. Allah berfirman: *“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.”* (QS. al-Baqarah : 233)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah juga bersabda: *“Sesungguhnya diantara kesempurnaan keimanan orang mukmin adalah mereka yang lebih bersikap kasih sayang (berlaku lemah lembut) terhadap istrinya.”* (HR. Turmudzi dan Hakim dari Aisyah).

Satu yang perlu disadari bahwa berkeluarga bukan saja sebagai tempat pelampiasan kebutuhan biologis semata, namun memberi makna yang lebih dalam. Bahkan masuknya surga dan neraka seorang suami itu tergantung bagaimana ia menjaga amanah (keluarganya). Seorang suami yang taat beribadah kepada Allah namun menyia-nyiakkan keluarganya, membiarkan istrinya membuka aurat atau menampakkan bentuk tubuhnya, atau mengizinkan istrinya berhias dan memakai bau-bauan saat ia keluar rumah sehingga dicium oleh lelaki lain, maka dosa itu tertumpu kepada suaminya.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, ketika Rasulullah saw sedang duduk beristirahat di masjid, tiba-tiba ada seorang perempuan golongan Muzainah terlihat memamerkan dandanannya di masjid sambil menyeret-nyeret busana panjangnya. Rasulullah saw bersabda, *“Hai sekalian manusia, laranglah istri-istimu (termasuk anak-anak remaja perempuan yang mereka miliki) mengenakan dandanannya seraya berjalan angkuh di dalam masjid.”*

Rasulullah saw melanjutkan, *“Mana saja seorang perempuan yang mengenakan wewangian, kemudian keluar rumah lalu melewati orang banyak*

dengan maksud agar mereka mencium bau harumnya, maka perempuan itu termasuk golongan perempuan yang berzina dan setiap mata yang memandang itu melakukan zina.” (HR Ahmad, an-Nasa’i dan al-Hakim dari Ibnu Abu Musa al-Asy’ari)

Kedudukan suami sebagai pemimpin merupakan tanggung jawab (*taklif*) bukan hanya sekedar pemuliaan (*tasyrif*). Kepemimpinan ini akan tergugat sekiranya suami gagal dalam menjalankan konsekwensi dari kedudukan sebagai pemimpin itu, yakni: memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anggota keluarga karena Allah telah siapkan bagi pria fisik yang lebih kuat, serta memberikan nafkah kepada keluarga.

Kepemimpinan suami ini merupakan suatu keniscayaan, karena tidak mungkin suatu system, institusi, atau lembaga, bahkan kelompok manapun dapat berjalan tanpa ada yang menjadi pemimpinnya, dimana putusan akhir yang menentukan nasib kelompok itu ada di pundaknya.

(4) Kaedah Keempat: Jangan Lupakan Keutamaan masing-masing dari pasangannya.

Dalam kehidupan rumah tangga, seringkali harapan tidak sesuai kenyataan. Ketika awal menikah, cinta begitu menggebu. Impian begitu ideal atau seringkali kekurangan tidak menjadi pertimbangan. Namun setelah menikah, tidak jarang banyak yang akan menemui persoalan-persoalan dalam rumah tangga yang memerlukan solusi atau penyelesaian.

Problematika rumah tangga ini sangat beragam. Mulai dari persoalan ekonomi, keluarga besar, sampai anak-anak. Ketika kehidupan menemui persoalannya, saat itulah pikiran mulai teralihkan. Dari rasa cinta yang awalnya begitu bergairah akhirnya beralih menjadi memikirkan masalah. Akhirnya perasaan ini pudar.

Di saat banyak masalah tidak mampu terselesaikan, yang timbul akhirnya kekecewaan. Awalnya melihat melihat istri begitu cantik, sekarang kok menjadi kelihatan tua. Awalnya melihat suami tampan dan romantis, sekarang jadi begitu menyebalkan. Jadi seolah-olah pasangan tidak sesuai keinginan. Padahal sejak awal itulah pilihannya. Ketika mau menikah

masing-masing bisa menerima kekurangan. Kenapa sudah menikah jadi berat dan selalu ingin mengeluh? Mengapa ini bisa terjadi?

Ini bisa terjadi ketika pernikahan hanya dilandasi rasa cinta karena naluri semata. Biasanya begitu bergairah dan menggebu-gebu serta biasanya memang hanya distimulasi dengan fakta-fakta indah saja. Begitu ketemu fakta yang tidak indah, langsung cintanya memudar. Beda bila pernikahan itu dilandasi oleh komitmen pada suatu nilai. Komitmen ini bisa komitmen moral seperti dalam rangka menghormati orang tua ataupun komitmen pendidikan anak. Tetapi komitmen yang paling tinggi atau yang terkuat adalah komitmen karena agama.

Memang komitmen moral bisa menjadi perekat, tetapi yang paling kuat adalah komitmen agama. Ali bin Abi Thalib ra. ketika menjawab orang yang meminta pertimbangan kepadanya dengan nasihat, sebagaimana yang dituturkan oleh Hasan, *“Nikahkanlah ia dengan orang yang bertaqwa kepada Allah. Sebab jika lelaki itu mencintainya, ia pasti memuliakannya. Dan jika ia tidak menyenangkannya, ia tidak akan berbuat zhalim kepadanya.”*

Satu hal yang pasti “kurang” itu bawaan setiap orang. Kurang artinya tidak cukup. Namanya saja kurang, tak ada orang yang mau, karena ia tidak sesuai dengan harapan yang biasanya melahirkan masalah. Namun, sesuatu yang kurang ini justru ada pada setiap orang. Anggaphlah kekurangan pasangan itu melahirkan persoalan, akan tetapi bukankah ia juga memiliki kebaikan-kebaikan? Dan secara umum, kebaikannya lebih besar dan lebih banyak. Karena itu anda jangan melulu memandang dengan mata marah dan kesal, karena lumrah dalam kondisi marah dan kesal, yang terlihat di depan mata adalah keburukan.

Imam asy-Syafi'i berkata: *“Mata kerelaan itu buta terhadap segala aib sebagaimana mata kebencian membuka keburukan.”*

Kaedah Qur'ani keempat ini mengajak melihat dua sisi, kelebihan dan kekurangan secara berimbang, dalam konteks perceraian yang biasanya terjadi dalam kondisi benci. Hal ini sejalan dengan Sabda Rasulullah SAW dari Abu Hurairah ra:

لَا يَمْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

“Hendaklah seorang mukmin tidak membenci seorang mukminah, jika dia tidak menyukai perangainya niscaya dia menyukai yang lain.” (HR. Muslim)

Kaedah inidiambil dari firman Allah:

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَيَصِفْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُوبَ أَوْ يُعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang kamu tentukan, kecuali jika mereka (memaafkan/membebasan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada ditangannya, pemaafan (pembebasan) itu lebih dekat kepada takwa, Dan janganlah kamu lupa kebaikan diantara kamu. Sungguh Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Al-Baqarah : 237).

Pada ayat di atas, Allah ta’ala memerintahkan orang-orang yang sebelumnya memiliki hubungan pernikahan, jika terjadi perceraian diantara mereka, hendaknya masing-masing pasangan jangan melupakan kebaikan dan jasa masing-masing hanya lantaran adanya peristiwa cerai tersebut.

Kaedah ini, Allah sebutkan setelah perintah untuk saling memaafkan antara pasangan yang bercerai. Secara umum, kehidupan suami istri tidak terlepas dari sisi baik dan positif, namun jika ditakdirkan adanya perceraian diantara keduanya, maka ini tidak berarti harus saling memusuhi dan melupakan jasa atau kebaikan masing-masing. Karena seharusnya, walaupun tidak lagi serumah, namun hendaknya –dari sisi akhlak- masing-masing harus tetap saling memaafkan, menghargai dan menghormati.

Sungguh sangat indah, jika kaedah ini diterapkan dalam masyarakat kita–baik yang berkaitan dengan hubungan nikah, dagang, atau lainnya. Diantara contoh penerapan kaedah ini, saya dapatkan dari orang yang

saya kenal: Ketika ia menceraikan istri yang ia mempunyai anak darinya, ia lalu menempatkan mereka ditingkat atas dari gedung apartemennya, sedangkan dia lebih memilih untuk tinggal dilantai bawah. Dan dialah yang kemudian menafkahi mantan istrinya tersebut, sehingga banyak tetangga yang tidak tahu bahwa mereka telah bercerai. Orang ini saya anggap diantara orang yang sangat menerapkan perintah Allah dalam kaedah agung ini: *“Dan Janganlah Kamu Melupakan Kebaikan Diantara Kamu”*.

Cermatilah akhlak Rasulullah SAW dalam menerapkan kaedah ini, sampai-sampai pada seorang musyrik pun. Ketika beliau melihat orang-orang Quraisy yang tertawan dalam perang badr, beliau bersabda: *“Seandainya Muth'im bin 'Ady masih hidup, lalu memintaku untuk membebaskan mereka (para tawanan tanpa tebusan), maka saya akan membebaskan mereka untuknya”*. (HR Bukhari).

Sebagai informasi, Muth'im bin 'Ady adalah seorang musyrik, namun karena dialah yang melindungi dan menjamin keselamatan beliau tatkala memasuki Mekkah sepulangnya dari Thaif yang saat itu ia dilempari batu dan dihina, maka Rasul pun tidak melupakan jasanya, bahkan jika seandainya ia masih hidup dan meminta agar para tawanan tersebut dibebaskan, maka beliau akan melakukannya sebagai pembalasan atas jasa Muth'im bin 'Ady.

Dalam keseharian kita, sudah tentu terdapat banyak jenis hubungan dan kedekatan baik berupa ikatan pernikahan, kerabat, profesi, atau ikatan lainnya. Dalam semua ikatan ini hendaknya diterapkan kaedah tersebut, agar rasa kekeluargaan, cinta dan persaudaraan bisa terjaga, sebaliknya jika kaedah ini tidak diterapkan, maka pasti akan menimbulkan banyak perselisihan dan permusuhan karena setiap orang hanya akan melihat sisi negatif dari orang lain. Bahkan dua orang yang awalnya tergabung dalam profesi yang sama, atau bekerja sama dalam usaha dagang tertentu, jika berpisah karena satu dan lain hal, maka keduanya hendaknya tetap saling menghargai dan berhubungan, tidak saling melupakan jasa masing-masing apalagi saling bermusuhan.

Demikian pula tetangga-tetangga atau jamaah masjid kita yang berpindah tempat, hendaknya tetap berinteraksi dengan mereka sebagai

penerapan kaedah ini. Sebagian ulama berkata: *“Diantara keberkahan rezeki; seorang hamba hendaknya tidak melupakan keutamaan dan kebaikan orang lain dalam proses muamalah, sebagaimana firman Allah ta’ala: “Dan Janganlah Kamu Melupakan Kebaikan Diantara Kamu”.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (2001). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadits.

Abd. Al-Rahman, Khalid. (1994). *Safwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*. Kairo: Dar as-Salam.

Al-Asqalani, Ibn Hajar. (1379). *Fath al-Baari syarh shahih al-Bukhari*. Bairut: Daar al-Ma'rifah.

Az-Dzahabi, Syamsuddin. (1985). *Siyaru a'alam in nubala*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Hanbali, Ibn Rajab. (2007). *Jami' al-Oulum wa al-Hikam*. Kairo: Maktabah ibadurrahman.

Al-Jaza'iri, Abu Bakr Jabir. (2007). *Aysar at-Tafasiir*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. (2003). *Minhaj al-Muslim*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Khasyab, Mustafa. (TT). *Dirasah fi al-Ijtima' al-Aili*. Kairo: Daar an-nahdhah al-Arabiyyah, vet ke-1.

Al-Maraghi, Muhammad Mustafa. (tt). *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Daar Wahbah.

Al-Manawy, Abdur Rauf. (1356 H). *Faydh al-Qadiir*. Kairo: Maktabah Tijariyyah Kubra.

- Al-Mubarak furi. (TT). *Tuhfatul Ahwadzi syarah Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qasimi, Jamaludin. (1978). *Tafsir Mahasin at-Ta'wil*. Beirut: Daar al-Fikr
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Ar-Raazi, Fakhruddin. (2005). *At-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*. Riyadh: Daar as-Salam.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2001). *Tafsir asy-Sya'rawi*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali. (1997). *Fath al-Qadiir*. Mansurah: Daar al-Wafa.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. (2001). *Qabas Min Nuur al-Qur'an*. Beirut: Daar Jiil.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. (TT). *Safwat at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- At-Thabari, Ibn Jarir. (1999). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Az-Zuhaily, Wahbah. (2003). *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Daar al-Fikr.
- Darajat, Zakiyah. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duvall, Evelyn Ruth Millis. (1985). *Marriage and family development*. New York: HarperCollins College Pub.
- Ibn al-Jauzi, Jamaluddin. (2000). *Shifatush shafwah*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Ibnu Katsir. (TT). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Kairo: Maktabah Mishr. Riyadh: Daar al-Yamamah.
- Poerwadarminta, W.J.S.. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1992). *Tarbiyah an-Naasyi' al-Muslim*. Kairo: Daar al-Wafa, cet ke-2.
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir, Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, Ahmad. (2007). *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Po. Press.
- Mustafa, Ibrahim, dkk. (1989). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Istanbul : Daar ad-Dakwah.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Qutb, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Qutb, Sayyid. (2005). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Beirut: Daar as-Syuruq.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (TT). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Mustafa al-Babi al-halabi.
- Rowi, M. Roem. (2001). *Spektrum Al-Qur'an*. Sidoarjo: Turats Nabawi Press.
- Shaleh, Qomaruddin. (1988). *Asbab an-Nuzul*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uqlah, Muhammad. (1989). *Nizam al-Usrah fi al-Islam*. Amman: Maktabah ar-Risalh al-Haditsah.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. (2003). *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-Ammah*. Kairo: al-Majlis al-A'la li as-Syu'un al-Islamiyah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

IDENTITAS:

- 1) Nama lengkap & gelar : Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor (III/d) bidang Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) NIDN : 0111078405
- 5) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36 Medan Johor 20144.
Telp. 0617872664
H.P: 081362494090
E-mail: zbht84@gmail.com
- 6) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 7) Nama Anak : Izza Humaira (6 tahun).
Muhammad Esam (alm)
Hilya Ashfiya (1 tahun)

- 8) Orang tua : Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

RIWAYAT PEKERJAAN:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 3) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Juli 2013 – Sekarang.
- 4) Staf Pengajar Tafsir di PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Agustus 2015 – sekarang.
- 5) Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013 – 2014.
- 6) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 – sekarang.

- 7) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2015 – sekarang.
- 8) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Malikussaleh lhokseumawe, 2016
- 9) Dosen Pasca Sarjana Megister Dakwah dan Komunikasi, STAIN Lhokseumawe, Prov. Aceh, 2014-sekarang.
- 10) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – Sekarang.
- 11) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 12) Staf Pengajar Hukum Pidana Islam, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2014 – sekarang.
- 13) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 –Juli 2013.
- 14) Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011–sekarang.
- 15) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 16) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 17) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 18) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

B. Struktural:

- 1) Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Oktober 2016 – sekarang.
- 2) Wakil Direktur Bidang Akademik ADI (Akademi Dakwah Islam) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, 2017.

- 3) Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – sekarang.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang
- 3) Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, bidang Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah, 2014 – sekarang.
- 4) Pembina FOSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fak. Ekonomi USU, 2013 - sekarang.

BUKU DAN KARYA ILMIAH:

- 1) **Tafsir Tematik Al-Qur'an I**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) **Tafsir Tematik Al-Qur'an II**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) **Tafsir Tematik Al-Qur'an III**, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) **Tafsir Tematik Al-Qur'an IV**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) **Tafsir Tematik Al-Qur'an V**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) **Tafsir Tematik Al-Qur'an VI**, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) **Panduan Bisnis Islami**, Pesantren Al-Manar, 2011
- 8) **Fiqh Ramadhan**, Perdana Publishing, 2011
- 9) **20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam**, Perdana publishing, 2011
- 10) **Islam & Kesehatan**, FK UISU & Perdana publishing, 2011.
- 11) **Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin**, Perdana Publishing, 2012
- 12) **Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits**, Perdana Publishing, 2012

- 13) **Kumpulan Kisah Teladan**, Perdana Publishing, 2012
- 14) **Teori – Teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- 15) **Amaliyah Ramadhan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
- 16) **Langkah – Langkah Syaithan Dan Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 17) **Bimbingan Wahyu Untuk Orang Sakit Dan Lansia**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 18) **Profil Pesantren Al-Manar Medan**, Medan: 2014.
- 19) **Al-Qur'an Dan Preventif Kriminal**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- 20) **La'allakum Tattaquun**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
- 21) **Dirasah Qur'aniyyah**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- 22) **Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
- 23) **Sembilan Puluh Sembilan Tokoh Masyarakat Aceh di Medan- Sumatera Utara**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 24) **Sunnah Allah Dalam menetapkan Rezeki Dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 25) **Dirasah Qur'aniyyah II**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016
- 26) **Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an**, Medan: Perdana Publishing, 2017

PENELITIAN ILMIAH:

- 1) *Sunnah Allah Dalam menetapkan rezeki Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Mei 2016 (Medan: Wal Ashri Publishing)
- 2) *Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa*, Mei 2015 (Medan: Wal Ashri Publishing)

- 3) *Kajian Kritis Terhadap Takwil Baha'iyah Atas Ayat – Ayat Al-Qur'an*, 2015.
- 4) *Fiqh al-Waqi' Dan Pengaruhnya Terhadap Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur al-Qur'an*, 2014.
- 5) *Al-Mughalathah Wa Manhaj al-Qur'an Fi al-Radd 'alaiha*, 2014.
- 6) *Al-Qur'an Dan Preventif Kejahatan*, 2014 (Bandung: Cita Pustaka Media)
- 7) *Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaiهما Salam*, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
- 8) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 9) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 10) *Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsiirih lil Ayat al-Qur'aniyyah*, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

MAKALAH SEMINAR DAN ARTIKEL ILMIAH:

- 1) *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha 'ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri'ayah al-Bi'ah: Ru'yah Qur'aniyyah*. Seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017), dengan tema “The Social Harmony Through Islamic Law”. UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
- 2) *Al-Urf wa Ta'tsiruhu 'ala Tafsiir al-Qur'an*. Seminar Internasional dengan tema “Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education”, KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.

- 3) *Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu'ashirah fi Indunisia: Ru'yah Qur'aniyyah*. Kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, 28 Desember 2016.
- 4) *At-Ta'ayus ad-Diiny Fi Indunisiya: Muawwiat wa Muawwimat: Ru'yah Qur'aniyyah*. 1 st World Islamic Congress in Social Science (WICSS). Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA), 1-2 Dec 2015, Putra Jaya International Convention Center (PICC), Malaysia.
- 5) *Al-Syabab al-Muslimuun Wa Thaddiyat al-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah*. International Conference on Qur'an and Sunnah (ICQS) 2, 13-15 Maret 2015, Renaissance Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 6) *Menanamkan Nilai – Nilai Ekonomi islam Di tengah Budaya Ekonomi Konvensional*, Creative Group Discussion Fosei Fak. Ekonomi USU, 21 Februari 2015.
- 7) *Menjadikan Akhlak Rasulullah Sebagai Karakter Pemuda Islam*, kuliah umum FAI UNIVA, 3 Februari 2015.
- 8) *Hakikat Kehidupan Dan Kematian Dalam Islam*, Daurah Pra Co-Ass “Moslem Doctor: pride, productive, and Professional”, 17-18 januari 2015, FK. USU.
- 9) *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Memprediksi Masa Depan*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 17 Januari 2015.
- 10) *Penanaman Nilai – Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Pada Pengintegrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah*, Seminar pendidikan Anti Korupsi (PAK) di SMA Plus Al-Azhar tahun 2014, 18 Oktober 2014.
- 11) *Strategi Penangkalan Penyebaran Aliran Sesat*, Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur, 12 Mei 2014.
- 12) *Penyimpangan Penafsiran Istilah Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur'an Abad kedua Puluh satu*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 25 januari 2014.

- 13) *Penghalang pemahaman Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pembahasan al-Qur'an*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 23 November 2013.
- 14) *Sumbangan Pemikiran Ulama Islam Dalam kajian taraduf (Sinonim) Dalam al-Qur'an*, seminar "Bahasa Arab Bahasa Kita", di Pesantren Mishbahul Ulum, 25 Mei 2013.
- 15) *Pembaharuan Ekonomi ala Rasulullah SAW: Kajian Komparatif Ekonomi Masyarakat Jahiliyyah Pra Islam Dan Pasca Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Januari 2014.
- 16) *Syarat Dan Ketentuan Tajdid (Pembaharuan) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, tulisan disampaikan dalam orasi Ilmiah di kampus Universitas Islam Tamiang, Des 2013.
- 17) *Al-Qur'an Sebagai as-Syifa'*, Jurnal Ibnu Nafis, FK UISU, Nov 2013
- 18) *Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an*, Warta Dharmawangsa, April 2013.
- 19) *Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Juli 2013.
- 20) *Pengaruh Kekhusu'an Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan Jantung*, kertas kerja yang dibentangkan pada seminar Islamic Medicine 4, "Pengaruh Shalat Terhadap kesehatan Jantung," FK USU, 2013.
- 21) "Menuju Dokter Muslim Sejati", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Inspirasi Dokter islami – IDI, FK UISU, 2012
- 22) "Ajaran Islam Tentang Pemanfaatan Tanah Dan Air", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar nasional "Fungsi Tanah dalam Sistem ekonomi Indonesia", FE USU, 2012.
- 23) *Pengasuhan Anak Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, kertas kerja yang dibentangkan pada Seminar "Prophetic parenting: Back to al-Qur'an and Sunnah, Islamic Medicine 3, Mei 2012.
- 24) "Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas" dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.

- 25) *“Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama”* dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: *Pemikiran & karya Monumentalnya*, Perdana publishing, 2012.
- 26) *“Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahu”*, kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 27) *“The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent”*, tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
- 28) *“Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur’an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyah”*, tulisan yang dipresentasikan pada konfrensi internasional *“Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration”*, Malaysia, 2010.
- 29) *“Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nuur”*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 30) *“Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”*, tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 31) *“Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi”*, tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 32) *“Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 33) *“Al-Qur’an dan Pemanasan Global”*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru–guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 34) *“Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.

- 35) *“Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”*, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

EDITOR:

- 1) *In Memoriam Bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
- 2) *Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- 3) *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India*, Medan: Perdana Publishing 2012.
- 4) *Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

DIKTAT DAN BUKU AJAR:

- 1) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2013.
- 2) *Buku Ajar Tafsir I*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 3) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 4) *Buku Ajar Tafsir III*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 5) *Buku Ajar Tafsir IV*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 6) *Diktat Hukum Islam I (Hukum keluarga)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 7) *Diktat Hukum Islam II (Hukum Akad)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 8) *Diktat Hukum Waris Islam*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013

- 9) *Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I Akper*, Akper Malahayati, 2012
- 10) *Pendidikan Kedokteran Kontemporer*, Perdana Publishing, 2012
- 11) *Diktat Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
- 12) *Wawasan Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
- 13) *Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.

PARTISIPASI DALAM PERTEMUAN ILMIAH:

- 1) Pembicara pada seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (*Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017*), dengan tema “*The Social Harmony Through Islamic Law*”, dengan judul makalah “*at-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha ‘ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri’ayah al-Bi’ah: Ru’yah Qur’a*”, UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
- 2) Pembicara pada seminar Internasional dengan tema “*Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education*”, dengan judul makalah: “*al-Urf wa Ta’tsiruhu ‘ala Tafsiir al-Qur’an*”, KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.
- 3) Pembicara dalam kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, dengan judul makalah “*Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu’ashirah fi Indunisia: Ru’yah Qur’aniyyah*”, 28 Desember 2016.
- 4) Pembicara pada seminar Internasional dalam 1st WISCC (*World Islamic Social Sciences Congress*), dengan judul makalah: “*at-Ta’ayusad-diiny fi indunisia: al-Muqawwimat wa al-Mu’awwizat dirasah taqyimiyyah fi dhau’ al-Qur’an wa as-Sunnah*”, 1-3 Desember 2015.
- 5) Pembicara pada seminar Internasional dalam kajian Qur’an dan Sunnah “ICQS 2” dengan judul makalah “*al-Syabab al-Muslimuun*”

- Wa Tahaddiyaatal-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah*", IIUM (Internasional Islamic University Malaysia, pada hari Sabtu, 14 Maret 2015
- 6) Moderator pada Seminar Nasional Ekonomi Syari'ah, FOSEI USU, pada sesi ke-2, pada hari Sabtu, 7 Maret 2015.
 - 7) Juri pada Lomba Karya tulis Ilmiah (LKTI) FOSEI USU, pada hari Kamis, 5 Maret 2015.
 - 8) Pembicara dalam Creative Group Discussion, FOSEI USU, pada 21 Februari 2015.
 - 9) Pembicara dalam Kuliah Umum FAI UNIVA, 6 Februari 2015.
 - 10) Pembicara dalam Daurah Pra Co-Ass, FK. USU, 18 januari 2015.
 - 11) Pembicara dalam seminar Pendidikan anti Korupsi di SMA Plus Al-Azhar Medan, 18 Oktober 2014.
 - 12) Pembicara pada Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Timur tentang strategi penangkalan penyebaran aliran sesat, 12 Mei 2014.
 - 13) Pembicara dalam seminar lokal "Bahasa Arab Bahasa Kita" di Pesantren Mishbahul Ulum Paloh, pada 25 Mei 2013.
 - 14) Pembicara Dalam Meja Qurban FK USU, 2013
 - 15) Pembicara Dalam Festival UKMI al-Khawarizmi, *Yang Muda Yang Mengguncang Dunia*, FASILKOM USU, 2013
 - 16) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 4: Shalat Dan Kesehatan Jantung*, FK USU, 2013
 - 17) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 3: Prophetic parenting: back to Al-Qur'an And Sunnah*, FK USU, 2012.
 - 18) Peserta dalam seminar nasional "Reorientasi Kajian Tafsir", IAIN SU, 2012.
 - 19) Pembicara dalam Seminar Internasional "Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration", USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
 - 20) Pembicara dalam Seminar lokal "Peningkatan Moral dan Etika

- bagi mahasiswa”, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 21) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
 - 22) Pembicara dalam seminar lokal “Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi”, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
 - 23) Peserta dalam Seminar Internasional “Al-Lama’at: To Pleasure Services of the Sky”, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
 - 24) Pembicara dalam seminar lokal “Membangun Karakter bangsa”, Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
 - 25) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
 - 26) Pembicara dalam “2nd International Seminar on Islamic Thought”, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
 - 27) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)”, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
 - 28) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
 - 29) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
 - 30) Peserta dalam 3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.

- 31) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 32) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 33) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 34) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-karya monumentalnya, Intellectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 35) Peserta dalam Lokakarya; "How to success in your work interview", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 36) Peserta dalam Lokakarya; "How to write your CV", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 37) Peserta dalam Lokakarya; "Adobe Photoshop", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 38) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 39) Peserta dalam Lokakarya; "The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 40) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar'iyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 41) Peserta dalam Lokakarya; "How to keep your health". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.

- 42) Peserta dalam Lokakarya; “Fikih dan akuntansi Zakat”, Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 43) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.